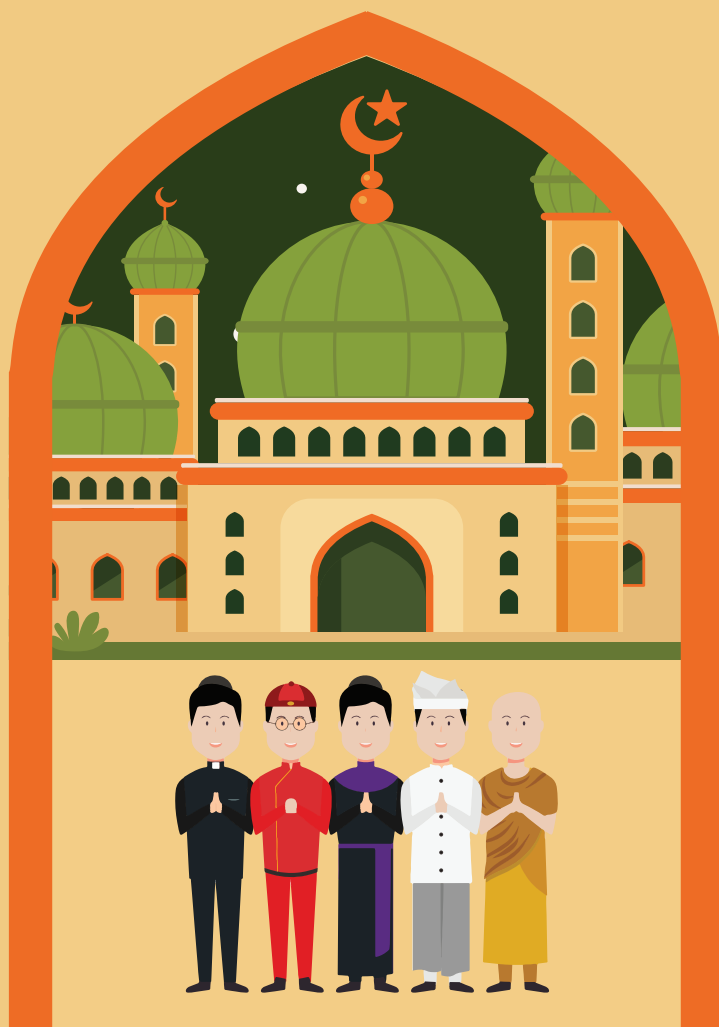




Kementerian Agama RI  
2023

# Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren





Milik Kementerian Agama RI

Tidak Diperjualbelikan

# Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren



Kementerian Agama RI  
Tahun 2023

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan  
Kementerian Agama Republik Indonesia

Hak Cipta 2023, pada Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

**Pengarah**

Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

**Tradisi Moderasi dari Bilik Pesantren**

© Achmad Gunaryo, dkk 2023

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

x + 104 halaman, 148 x 210 mm

Cetakan I, Desember 2023

**Penulis**

Achmad Gunaryo, Nazar Nurdin, Khoirul Anwar

**Editor**

Haris Burhani, Alamsyah M Dja'far, Fahmi Syahirul Alim

**Penyelia Aksara**

Miftah Fadhlullah

**Rancang Sampul & Tata Letak Isi**

Miftah Fadhlullah

ISBN: 9-768022-931553

**Diterbitkan oleh**

Kementerian Agama RI

**Dikeluarkan oleh**

Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

Badan Litbang dan Diklat

2023

# Daftar Isi

- 1 Sambutan
- 3 Kata Pengantar
- 7 Bagian Pertama: Pesantren dan Moderatisme:  
Nilai dan Tradisi Pengajaran**
  - 7 Pesantren dan Tradisi Keagamaan Moderat
  - 12 Studi-Studi Moderasi Beragama
  - 13 Moderasi Beragama
- 17 Bagian Kedua: Moderasi Beragama dan Pondok Pesantren**
  - 17 Moderasi Beragama dalam Tradisi Islam
  - 26 Pesantren dan Wajah Islam Indonesia
  - 52 Implementasi Moderasi Beragama
  - 58 Perilaku Moderat dalam Beragama
- 66 Bagian Ketiga: Tradisi Moderasi Beragama di Pesantren:  
Tradisi Perilaku Moderat dalam Beragama di Pesantren**
  - 80 Pembentukan Cara Pandang Moderat dalam Beragama
- 99 Bagian Keempat: Penutup**
  - 100 Daftar Pustaka

# Daftar Gambar

- 62 Gambar 1: Indikator Moderat Kementerian Agama
- 63 Gambar 2: Indikator Moderat dalam Beragama dalam sumber lain
- 64 Gambar 3: Empat Indikator Perilaku Moderat yang digunakan dalam kajian pengarusutamaan moderasi beragama
- 66 Gambar 4: Indikator moderat dalam kajian pengarusutamaan moderasi beragama
- 69 Gambar 5: Profil responden 22 pertanyaan dilihat dari jenis kelamin
- 69 Gambar 6: Profil Responden dilihat dari usia
- 71 Gambar 7: Hasil Survei indikator moderat 22 pertanyaan
- 72 Gambar 8: Indikator moderat dalam beragama dari sisi gender
- 73 Gambar 9: Indikator perilaku moderat dalam beragama dari sisi usia
- 76 Gambar 10: Profil Responden 20 pertanyaan dilihat dari jenis kelamin
- 77 Gambar 11: Profil Responden 20 pertanyaan dilihat dari usia
- 77 Gambar 12: Hasil Survei Perilaku moderat dalam 20 pernyataan
- 78 Gambar 13: Indikator perilaku moderat beragama dalam 20 pernyataan dari sisi gender
- 79 Gambar 14: Indikator perilaku moderat beragama dalam 20 pernyataan dilihat dari usia
- 88 Gambar 15: Analisis Moderat dengan 4 Indikator

# Daftar Tabel

- 67 Tabel 1: Skor/Nilai Perilaku Moderat dalam Beragama
- 67 Tabel 2: Indikator Moderat dalam bingkai 22 pertanyaan
- 70 Tabel 3: Uraian Instrumen 22 pertanyaan dalam 4 indikator
- 74 Tabel 4: Hasil rekap indikator perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren dari 22 instrumen pernyataan
- 75 Tabel 5: Indikator Moderat dalam bingkai 20 pertanyaan
- 81 Tabel 6: Kurikulum di Pesantren Al Anwar Sarang Rembang





# Sambutan

Kepala Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan

**P**uji syukur kepada Allah SWT atas segala limpahan rahmat, nikmat, serta taufik-Nya, sehingga penulisan buku dengan judul “Saga Moderasi dari Penjuru Indonesia” dapat terselesaikan dengan baik dan berhasil diterbitkan dalam bentuk buku. Tentu saja, diperlukan kerja keras dan ketelitian yang tinggi untuk menghasilkan penelitian yang berubah menjadi buku, termasuk proses pengumpulan data, analisis, penulisan, dan penyuntingan.

Kami mengucapkan selamat dan terima kasih kepada para penulis: Abdul Jamil Wahab, Ahsanul Khalikin, Anik Farida, Asnawati, Azis Awaluddin, Edi Junaedi, Eka Gustiana, Kustini, Raudatul Ulum, Reslawati, Suhanah, Wakhid Sugiyarto, Warnis; yang telah bekerja keras menuntaskan naskah yang sangat berharga ini. Tidak lupa Kami sampaikan terima kasih kepada saudara Ahmad Fahrudin, selaku Kasubag TU dan Tim TU Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama yang telah memfasilitasi dan memastikan produk-produk penelitian di Puslitbang Bimas Agama dan Layanan Keagamaan Kementerian Agama tidak hanya menjadi dokumen mati yang tersimpan di rak arsip, tetapi menjadi bacaan hidup yang layak dibaca khalayak dalam menambah pengetahuan dan sebagai bahan kebijakan bagi pemangku kebijakan.

Secara khusus kami juga menyampaikan terima kasih kepada Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI yang telah memberi kepercayaan dan mendukung kami untuk menjalankan penelitian serta menerbitkan hasilnya dalam bentuk buku.

Akhirnya, kita berserah diri kepada Allah, semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan kemaslahatan bagi agama, bangsa, dan negara yang kita cintai, serta menjadi amal saleh bagi semua pihak yang telah berkontribusi, serta mendapat pahala dan balasan yang setimpal dari-Nya.

Selamat Membaca.

Kepala Pusat Litbang Bimbingan Masyarakat Agama dan Layanan Keagamaan  
Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama

**M Arfi Hatim**

# Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan segala kenikmatan, taufik, hidayah, dan inayat-Nya kepada kita semua. Selawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. beserta keluarga, sahabat-sahabat, dan para pengikutnya, sehingga karya ini selesai dengan baik.

Buku ini berusaha memotret tradisi pengajaran dan perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren dalam membentuk cara pandang moderat dalam beragama. Buku ini diharapkan mempunyai signifikansi dalam bidang akademis maupun praktik pengarusutamaan moderasi beragama di Indonesia. Manfaat secara akademis dan nonakademis antara lain memperkuat teori-teori tentang pengarusutamaan moderasi beragama, terutama khazanah keilmuan dari sudut pandang pesantren; memperkuat pemahaman moderat secara holistik, tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang dikotomi; memberikan edukasi kepada masyarakat untuk menumbuhkembangkan semangat beragama yang berkesinambungan, egaliter, produktif, dan konstruktif dalam merawat kemajuan masyarakat Indonesia; serta menggali gagasan dan masukan berupa konsep, strategi, dan metode dalam rangka memperkaya substansi kajian moderasi beragama dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Secara umum, perilaku moderat telah dijalankan masyarakat dari berbagai suku, agama, dan wilayah, namun minim diperbincangkan di ruang-ruang publik. Satu di antara lembaga yang mengajarkan perilaku moderat adalah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tempat

para siswanya (santri) tinggal bersama dalam asrama-asrama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Dalam kompleks pesantren, terdapat masjid atau surau sebagai tempat ibadah, ruang untuk belajar serta kegiatan keagamaan lainnya. Perilaku moderat dalam beragama di pesantren mengadaptasi cara berdakwah dan berperilaku dari para wali yang mengajarkan ilmu agama ke dalam berbagai bentuk kehidupan. Selain pengajaran hukum agama Islam (*fiqh al-ahkām*) sebagai bekal pengajaran norma keislaman secara ketat dan mendalam, pesantren juga mengajarkan hukum berdakwah (*fiqh al-dawā*) sebagai bekal memberi pengajaran kepada masyarakat secara lentur sesuai kondisi masyarakat dan tingkat pendidikannya.

Melihat pentingnya ide moderasi beragama, pemerintah memasukkan moderasi beragama ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024. Sebagai tindak lanjut atas implementasi gagasan ini, Kementerian Agama menyusun Peta Jalan Implementasi Moderasi Beragama dengan sasaran semua lapisan dari level atas sampai bawah. Salah satu peta dasar dalam melaksanakan moderasi beragama adalah tersedianya bahan atau dokumen panduan moderasi beragama. Teladan di tingkat satuan pendidikan di perguruan tinggi, misalnya, dilakukan dengan memasukkan muatan moderasi beragama pada kurikulum pembelajaran. Beberapa perguruan tinggi Islam menjadikan moderasi beragama mata kuliah wajib untuk membentuk mental dan karakter yang toleran. Pengarusutamaan moderasi beragama juga diwujudkan dalam berbagai pelayanan publik keagamaan dengan mengedepankan prinsip tidak membeda-bedakan asal usul pengaju.

Pemerintah berkeyakinan, sikap moderat adalah sikap terbaik dalam mengatasi masalah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat seperti intoleransi, tidak menghargai pendapat orang lain, atau tidak mengakui keberagaman dalam masyarakat. Moderat merupakan jalan tengah dari dua kutub berlawanan, antara yang bebas dalam beragama dan ekstrem dalam beragama. Memilih moderat sama artinya dengan memilih posisi tengah. Karena itu, tradisi perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren sangat penting dikaji. Hasilnya perlu disebarluaskan ke ruang-ruang publik. Praktik-praktik baik dan buruk yang diangkat dalam hasil kajian itu dapat menjadi pembelajaran masyarakat.

Dengan selesainya penulisan studi ini, penulis menyadari masih banyak

hal yang jauh dari sempurna. Sebab itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif dari semua pembaca. Akhirnya, kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian buku ini, terutama Tim Pengkaji, penugasan dari Kepala Balitbang serta para jajarannya, Yayasan Pemberdayaan Elsa Semarang, dan pihak lain yang tidak dapat disebut satu persatu, kami ucapkan terima kasih banyak. Semoga bermanfaat bagi pembaca, bangsa dan negara. Amin.

Semarang, 30 November 2022.

Achmad Gunaryo, Nazar Nurdin, Khoirul Anwar.



Bagian Pertama

# Pesantren dan Moderatisme: Nilai dan Tradisi Pengajaran

## **Pesantren dan Tradisi Keagamaan Moderat**

Sejak 1945, Indonesia mendeklarasikan pernyataan hak kebebasan beragama. Pasal 29 Undang-Undang Dasar Republik Indonesia jelas amanatkan negara menjamin kemerdekaan tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing serta beribadah sesuai dengan agama atau kepercayaan yang dianutnya. Norma dasar ini diakui dalam Pasal 18 Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia serta menjadi panduan bagi pembentukan perundang-undangan di bawahnya. Sesuai dengan amanat konstitusi, negara wajib hadir untuk melindungi hak-hak warga negara dan memenuhi kepentingan seluruh rakyatnya. Negara tidak boleh absen dalam persoalan-persoalan yang terjadi di tengah masyarakat. Pelanggaran-pelanggaran atas hak kebebasan beragama harus diselesaikan dengan cara sebaik-baiknya. Pembiaran terhadap pelanggaran kebebasan beragama sama artinya dengan memfasilitasi inkubasi atas kelompok-kelompok intoleran.

Pelanggaran atas hak-hak kebebasan beragama sebagaimana laporan Setara Institute, Wahid Foundation, dan lembaga sejenis membuktikan bahwa persoalan ini masih terjadi di lingkungan sekitar.<sup>1</sup> Para pemeluk agama yang

---

<sup>1</sup> Lihat Laporan Tahunan Setara Institute dalam <https://setara-institute.org/> dan The Wahid Foundation dalam <https://wahidfoundation.org/>.

merasa ‘suci’ dan ‘saleh’ secara terang-terangan akan silih berganti menghina agama, ajaran agama, rasul pembawa agama, serta tuhan pencipta agama.<sup>2</sup> Namun pemerintah meyakini kehidupan kebebasan beragama yang mengalami pasang surut tersebut telah berada di jalur kemajuan yang tepat.<sup>3</sup>

Secara legal, negara memberi perlindungan kepada warga negaranya melalui berbagai regulasi, meskipun dalam implementasi masih menyisakan persoalan. Masalah pelanggaran hak beragama hingga penodaan agama, misalnya, terus terjadi di Indonesia, verbal maupun lewat perantara teknologi. Penelitian Abu Rokhmad (2021) memperlihatkan, jumlah perkara penodaan agama mengalami tren kenaikan sejak Orde Lama, Orde Baru dan Orde Pascareformasi. Jumlah kasus meningkat terutama lewat unggahan-unggahan di media sosial.<sup>4</sup>

Pelanggaran kebebasan beragama selalu terjadi di ruang-ruang publik. Meminjam ungkapan Habermas, ruang publik ditujukan secara bebas untuk siapa saja. Ruang publik yang dipenuhi narasi-narasi pembenaran atas tindakan yang melanggar hak asasi manusia berlatar suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA); akan menjadi masalah kemudian hari. Karenanya, selain penegakan hukum, diperlukan edukasi bagi masyarakat agar tidak terpancing terhadap persoalan-persoalan yang berlatar agama. Selain tidak produktif, wacana yang disuarakan orang-orang yang menghina agama akan berhenti dengan sendirinya. Jangan sampai pelanggaran atas kebebasan beragama berubah menjadi ketegangan, konflik bahkan kekerasan. Negara berkewajiban melindungi kepentingan warganya, minimal dengan cara menjaga kepentingan dan perasaan umat beragama yang merasa tidak nyaman dengan penghinaan terhadap tuhan serta penistaan terhadap Tuhan.

Salah satu upaya mendidik masyarakat adalah dengan—meminjam ungkapan Schein—mengubah pemahaman harus dilakukan di level dasar,<sup>5</sup> bu-

---

<sup>2</sup> Abu Rokhmad, “Penodaan Agama,” *Suara Merdeka*, 22 April 2021.

<sup>3</sup> Kemenkumham, “Pemerintah Jamin Perlindungan Kebebasan Beragama,” 22 Desember 2021, diakses pada tanggal 10 Oktober 2022 <https://www.kemenkumham.go.id/berita/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama>.

<sup>4</sup> Abu Rokhmad, Saifudin, dan Sunandar, *Transformasi Delik Agama dalam Perundang-Undangan di Indonesia* (Kajian Normatif dan Sosiologis) (Semarang: Lawana, 2021), 2.

<sup>5</sup> Edward H Schein, *Organizational Culture and Leadership* (San Francisco: Jossey-Bass, 2004).



kan di wilayah permukaan yang penuh permainan demi mencari perhatian. Ide moderasi beragama tidak berangkat dari titik hampa. Moderat bukan sifat yang tidak jelas dan tidak tegas atau bersifat netral yang pasif.<sup>6</sup> Moderasi beragama telah berakar kuat dalam kebudayaan di Nusantara, menjadi praktik baik yang diwariskan turun temurun, sehingga menjadi bagian dari khazanah kearifan lokal.

Jika mengikuti alur pemikiran demikian, corak moderasi beragama ala Indonesia berbeda dengan moderasi di negara lain yang kerap kali menem- patkan persoalan dengan sudut pandang saling berlawanan (*vis a vis*) laiknya kajian Geertz. Sarjana terkemuka ini melekatkan masyarakat Jawa yang religius dengan kaum santri berlawanan dengan Jawa sekuler (abangan), kelompok radikal versus liberal, kelompok toleran versus intoleran, dan seterusnya.

Cara pandang inilah yang mendorong masyarakat berpikir hitam-putih, halal atau haram. Abu Rokhmad mengkritik pandangan tunggal yang menyatakan bahwa beragama yang sempurna adalah menggunakan tema-tema bernuansa agama seperti negara Islam atau hukum Islam sembari berpandangan bahwa hukum nasional adalah hukum sekuler dan tidak islami. Cara berpikir dikotomi ini tidak sesuai dengan lanskap negara-bangsa Indonesia dengan Pancasila sebagai dasar negara.<sup>7</sup>

Penggolongan masyarakat seperti yang dijelaskan di atas tidak dapat dijadikan rujukan dalam menyelesaikan persoalan. Penggolongan baik-buruk, benar-salah, halal-haram, dan rukun-berkonflik, merupakan bagian dari kehidupan manusia yang alamiah dengan baik dan buruk. Masing-masing unsur tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus berpasangan dengan yang lain, laki-laki tidak bisa hidup tanpa adanya perempuan, termasuk konflik tidak bisa hidup dengan adanya harmoni atau kerukunan. Dengan demikian, harus diyakini keragaman adalah kehendak tuhan (*sunatullah*), tinggal bagaimana sikap kita memahami masalah.<sup>8</sup>

<sup>6</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2020), 9.

<sup>7</sup> Abu Rokhmad, dkk., *Membangun Jembatan Politik antara Nalar Syariat Islam dan Tatanan Hukum Nasional* (Jakarta: Dewan Pertimbangan Presiden, 2018). Tidak diterbitkan.

<sup>8</sup> Achmad Gunaryo, "Mengelola Konflik," *Suara Merdeka*, 24 Agustus 2010.

Praktik moderat telah dijalankan masyarakat dari berbagai suku, agama, wilayah masing-masing, namun minim diperbincangkan di ruang-ruang publik. Masyarakat menyikapi praktik harmoni dengan baik. Satu di antara lembaga yang mengajarkan perilaku moderat adalah pesantren atau setidaknya pesantren mempunyai sikap atau pandangan-pandangan yang cenderung tidak berlebihan. Pesantren identik dengan lembaga pendidikan Islam tradisional tempat para siswa (santri) tinggal bersama dalam asrama-asrama dan belajar di bawah bimbingan kiai. Dalam kompleks pesantren, terdapat masjid atau surau sebagai tempat ibadah, ruang untuk belajar serta kegiatan keagamaan lainnya.

Menurut Said Aqil Siradj, pesantren meniru cara berdakwah dan berperilaku para wali. Mereka mengajarkan ilmu agama melalaui dan untuk berbagai bidang kehidupan. Selain hukum Islam (*fiqh aḥkām*), bekal pengajaran norma keislaman secara ketat dan mendalam, pesantren juga mengajarkan hukum berdakwah (*fiqh da'wah*), bekal pengajaran kepada masyarakat secara lentur sesuai kondisi dan tingkat pendidikan masyarakat. Pengajaran yang paling tinggi adalah fikih hikmah, yaitu pengajaran agar Islam dapat diterima semua kalangan baik orang Islam kalangan biasa, hingga orang-orang yang berbeda keyakinan dengan Islam.<sup>9</sup>

Jika pesantren telah diajarkan perilaku moderat, maka pertanyaan pentingnya, mengapa dalam kehidupan di pesantren masih terdapat perilaku yang diskriminatif dari kalangan pesantren? Bagaimana membangun tradisi perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren?

Melihat pentingnya moderasi beragama, pemerintah memasukkannya pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020 – 2024. Sebagai tindak lanjut atas implementasi gagasan ini, Kementerian Agama menyusun peta jalan terkait implementasi moderasi beragama, yang ditujukan semua lapisan dari level atas sampai bawah. Salah satu peta dasar dalam melaksanakan moderasi beragama adalah tersedianya bahan atau dokumen panduan moderasi beragama. Teladan di tingkat satuan pendidikan di perguruan tinggi misalnya dilakukan memasukkan muatan moderasi beragama ke dalam kurikulum pembelajaran. Beberapa perguruan tinggi Islam menjadikan moderasi beragama sebagai satu mata kuliah wa-

<sup>9</sup> Lihat Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang: Pustaka Ilman, 2016), x.

jib untuk pembentukan mental dan karakter yang toleran. Sementara satu-an yang lain, pengarusutamaan moderasi beragama diwujudkan ke dalam pelayanan publik di layanan urusan agama yang tidak membeda-bedakan asal usul pengaju.

Bagi pemerintah, pentingnya pengarusutamaan moderasi beragama karena sikap moderat dipandang sikap terbaik dalam mengatasi masa-lah-masalah dalam kehidupan bermasyarakat, seperti halnya persoalan ti-dak toleran, tidak menghargai pendapat orang lain, hingga tidak mengakui keberagaman dalam masyarakat. Moderat merupakan jalan tengah dari dua kutub yang berlawanan, antara yang bebas dalam beragama dan ekstrem dalam beragama. Memilih moderat sama artinya memilih posisi tengah. Ka-renanya, tradisi perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren sangat penting untuk dilakukan pendalaman, kemudian didiseminasikan di ruang-ruang publik sehingga praktik-praktik baik dan buruk dapat dijadi-kan pembelajaran di tengah masyarakat.

Studi ini secara khusus menggali tradisi dan perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren dan bagaimana tradisi pengajaran terse-but membentuk cara pandang moderat dalam beragama? Hasil studi ini di-harapkan dapat berkontribusi pada empat hal. Pertama, memperkuat teo-ri-teori tentang pengarusutamaan moderasi beragama terutama khazanah keilmuan dari sudut pandang pesantren. Kedua, memperkuat pemahaman moderat secara holistik, tidak terjebak pada pemahaman keagamaan yang dikotomi. Ketiga, mengedukasi kepada masyarakat untuk menumbuhkemb-angkan semangat beragama yang berkesinambungan, egaliter, produktif dan konstruktif dalam merawat kemajuan masyarakat Indonesia. Keempat, menggali gagasan dan masukan berupa konsep, strategi dan metode dalam rangka memperkaya substansi kajian moderasi beragama dengan nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat.

Studi ini memilih pesantren yang mengedepankan praktik pendidikan salaf dan pendidikan Al-Qur'an di empat provinsi di Pulau Jawa dan Bali: Pe-kalongan, Salatiga, Tegal (Jawa Tengah), Kediri (Jawa Timur), Cirebon (Jawa Barat), dan Tabanan, Denpasar (Bali). Kami menggali informasi melalui cara wawancara kepada para narasumber yang terdiri dari kiai dan santri. Kami juga menggali data dan informasi dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan.

## Studi-Studi Moderasi Beragama

Kajian moderasi beragama telah dikaji banyak sarjana dengan berbagai pendekatan. Jika dipetakan, kajian-kajian tersebut dapat dibagi dalam... arus.

Pertama, kajian yang dilakukan Achmad Muhibbin Zuhri berjudul *Islam Moderat Konsep dan Aktualisasinya dalam Dinamika Gerakan di Indonesia* (2022), Ahmad Faozan dengan *Wacana Intoleransi dan Radikalisme dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam* (2022), Akhmad Syahri dengan *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas* (2022), Dinar Dewi dkk., dengan *Moderasi Beragama di desa Campurdarat* (2022), Zainal Abidin Bagir dengan *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama Suatu Tinjauan Kritis* (2022), Bagenda Ali dengan *Muslim Moderat* (2022), Rifki Rosyad dengan *Toleransi dan Perdamaian di Masyarakat Multikultur* (2022) dan Said Husin Al Munawar dkk., dengan *Islam Menyejukkan* (2021). Kajian-kajian ini secara spesifik membincang moderasi beragama dengan berbagai disiplin keilmuan.

Kedua, kajian yang dibukukan Khoirul Anwar dengan *Berislam Secara Moderat Ajaran dan Praktik Moderasi dalam Islam* (2021), Nazar Nurdin dengan *Moderasi Beragama di Mata Milenial* (2021), Dudung Abdul Rohman dengan *Moderasi Beragam dalam Bingkai Keislaman di Indonesia* (2021), Paelani Setia dengan *Kampanye Moderasi Beragama* (2021), Sumper Mulia Harahap dengan *Nilai-Nilai dan Praktik Moderasi Beragama berbasis Kearifan Lokal di Sumatra Utara* (2021), Agus Hermanto dengan *Moderasi Beragama dalam Mewujudkan Nilai-Nilai Mubadalah* (2021), Aksin Wijaya dengan *Berislam di Jalur Tengah* (2020), Ali Rusdi Bedong dengan *Mainstreaming Moderasi Beragama dalam Dinamika Kebangsaan* (2020), Nasaruddin Umar dengan *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (2019), Babun Suharto dengan *Moderasi Beragama dari Indonesia untuk Dunia* (2019), dan Maimun dan Mohammad Kosim dengan *Moderasi Islam di Indonesia* (2019).

Ketiga, kajian-kajian yang ditulis penulis luar negeri dan diterbitkan penerbit luar negeri, antara lain Johanna Pink dengan *Muslim Quranic Interpretation* (2019), Ismail Ropi dengan *Religion and Regulation in Indonesia* (2017), Mohammad Hashim Kamali dengan *The Middle Path of Moderation in Islam* (2015), Robert Jackson dengan *Rethinking Religious Education and Plurality*, Jajat Burhanudin dengan *Islam in Indonesia Contrasting Ima-*

*ge and Interpretations* (2013), Morten T Hoejgaard dan Margit Wartburg dengan *Religion and Cyberspace* (2005), Khaled Abou El Fadl dengan *The Great Theft Wrestling Islam from The Extremists* (2005), Mark Juergensmeyer dengan *Terror in The Mind of God* (2003) hingga B J Boland dengan *The Struggle of Islam in Modern Indonesia* (1971).

Topik yang kami usulkan dalam studi ini sangat berbeda, baik dari sisi judul, topik, isi, dan metodologi dengan kajian dalam tiga arus utama di atas. Kajian tradisi perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren menjadi perspektif yang lebih luas untuk melihat keragaman Indonesia sebagai sunatullah yang wajib untuk dilindungi dan dipelihara.

### **Moderasi Beragama**

Dalam literatur yang merujuk pada kamus, moderat diartikan sebagai tengah-tengah, tidak berlebihan, dan tidak kekurangan. Yang dimaksud moderat adalah pengurangan terhadap kekerasan, serta penghindaran terhadap keekstreman. Orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar.<sup>10</sup> Moderat jika merujuk dalam kosakata Inggris adalah *moderation* yang digunakan dalam pengertian inti, rata-rata, baku dan tidak berpihak. Moderat secara leksikal adalah mengedepankan keseimbangan. Jika makna ini diperluas, maka moderat adalah sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak, dan moral ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>11</sup>

Moderat dapat diartikan sebagai tengah, utama, baik dan adil. Dalam kosakata Arab, moderat diadaptasi dari kata *wa sa ta* yang berarti adil, bijaksana. Dalam sebuah pertandingan olahraga, wasit menjadi penengah dalam suatu pertandingan. Menjadi moderat adalah tidak sebatas menjadi seorang wasit yang menjadi penengah pertandingan, namun wasit harus dapat memastikan pertandingan berjalan dengan adil dan tidak memihak kepada salah satu golongan. Makna moderat dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah 123, Al-An'am 153, An-Nisa' 171, Al-Maidah 77, dan sejumlah hadis nabi

<sup>10</sup> Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama di Mata Milenial* (Semarang: Lawana, 2021).

<sup>11</sup> Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia* (Bandung: Lekkas, 2021).

yang bersifat masyhur.<sup>12</sup> Dalam Islam, moderat adalah meniscayakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang berpegang teguh pada prinsip yang mengandung kebaikan bagi umat manusia secara keseluruhan.

Makna moderat dalam kosakata Islam dan pemikiran Barat berbeda. Quraish Shihab mengatakan, pemikiran Barat cenderung mengartikan moderat adalah sikap tidak jelas atau tidak tegas yang mengukur semua hal berdasar hitungan matematis. Anggapan moderat sebagai sikap lemah lembut juga tidak dapat diterima. Lemah lembut memang menjadi salah satu indikator moderasi, namun bukan berarti tidak dapat bersikap tegas. Inilah makna moderat dari derivasi kata *wasatīyyah* bahwa adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pernyataan sikap tegas kepada orang munafik dan kafir tidak dapat dimaknai sebagai sikap kasar kepada mereka dalam kondisi kapan pun, di mana pun, dan bagaimanapun kondisinya. Sejarah Islam bahkan mencatat Nabi Muhammad enggan menjatuhkan hukuman kepada Abdullah bin Ubay bin Salul yang jelas bersikap munafik dan mengganggu Islam dan umat Islam. Yang penting dalam penerapan sikap moderat adalah bagaimana kita memahami term ini dan kapan untuk menerapkannya.<sup>13</sup>

Term moderat sangat penting dalam gambaran umat Islam, namun belum dipahami dan dipromosikan lebih luas. Hashim Kamali berargumentasi, moderasi adalah ajaran moral dalam agama Islam yang sangat berkaitan dengan perilaku individu, integritas serta citra komunitas dan bangsa. Moderasi adalah kebajikan yang membantu mengembangkan kerukunan dan keseimbangan sosial dalam urusan pribadi, keluarga dan masyarakat dari hubungan manusia. Moderat banyak diabaikan dalam perilaku individu, sosial, serta perlakuan manusia atas lingkungan, praktik keagamaan, keuangan, dan hubungan internasional.<sup>14</sup>

Agama dan beragama mempunyai makna berbeda. Harun Nasution menguraikan delapan makna mengenai agama seperti pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang dipatuhi hingga ajaran-ajar-

<sup>12</sup> Khoirul Anwar, *Berislam secara Moderat, Ajaran dan Praktek Moderasi Beragama dalam Islam* (Semarang: Lawana, 2021).

<sup>13</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

<sup>14</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

an yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seorang rasul.<sup>15</sup> Agama dikenal dalam kosakata *din* (Arab), *religi* (Latin) dan *agama* (Sanskerta). Agama dari definisi Sanskerta berarti tidak peri, tetap di tempat, turun temurun. Sementara agama dari bahasa Arab berarti undang-undang atau hukum, atau menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, kebiasaan. Agama dari bahasa Latin berarti mengumpulkan, membaca. Dari definisi itu, agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Dengan kata lain, beragama berarti sikap manusia menerima ajaran-ajaran dalam agama. Lantas apakah agama yang harus dimoderasi?

Jawabannya: tidak. Agama tidak dimoderasi karena masing-masing agama mempunyai dasar ajaran berbeda. Agama-agama dinamisme, animisme, politeisme, henoteisme, dan monoteisme, mempunyai kandungan ajaran yang berbeda. Yang dilakukan moderasi adalah cara beragama manusia. Dengan demikian, moderat yang dimaksud adalah mengetengahkan sikap dan perilaku manusia dalam menerima ajaran-ajaran dalam suatu agama dan bersikap atas ajaran tersebut. Manusia diajak untuk bersikap moderat dalam beragama, bukan moderat agamanya. Dua kata kunci ini sering tidak dipahami dengan baik, sehingga perlu didudukkan secara tepat, terutama jika menelaah makna moderasi beragama dari sumber-sumber Barat yang menyamakan *religious moderation* sebagai moderasi agama dan moderasi beragama.

Prinsip-prinsip dalam moderasi beragama dapat ditemukan dalam prinsip Islam tentang *i'tidāl* atau keseimbangan. *I'tidāl* artinya seimbang dalam kepercayaan, moralitas, dan karakter dalam cara memperlakukan orang lain dan dalam menerapkan sistem tatanan sosial-politik dan pemerintahan. Lawan dari *i'tidāl* adalah *ta'āruf* atau melampaui batas. Petunjuknya jelas. Agama melarang umatnya melampaui batas. Orang yang melanggar batas laiknya batas kesopanan maka pandangan mayoritas dan orang yang bertindak dengan cara biasanya menganggap orang yang melampaui batas bersikap aneh.<sup>16</sup> Meminjam ungkapan Ibnu Khaldun, jangan sampai manusia dalam melakukan sesuatu dengan cara israf atau melampaui batas. Pemerintah

<sup>15</sup> Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1985).

<sup>16</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, UK: Oxford University Press, 2015.

memberi batasan yang jelas mengenai mana yang boleh dan tidak boleh sehingga masyarakat bisa tertib, dan tidak melampaui batas.

Dari sinilah kita dapat memahami argumen negara memasukkan moderasi beragama ke dalam rencana agenda penting yang harus diimplementasikan di seluruh lapisan masyarakat. Implementasi dari gagasan moderasi beragama ditujukan untuk menjawab tiga persoalan sekaligus: kekerasan atas nama agama, tingginya tingkat toleransi serta maraknya pemahaman keagamaan yang eksklusif.<sup>17</sup> Yang menjadi masalah berikutnya adalah bagaimana mengimplementasikan ide tersebut agar benar-benar dapat dipahami dan diterima dengan baik tanpa ada masalah?

Selain membutuhkan kajian-kajian akademis, perlu melihat praktik moderasi beragama yang sudah berlangsung baik di tengah masyarakat. Kajian-kajian akademis diperlukan sebagai dasar argumentasi, namun melihat implementasi beragama di tengah kehidupan masyarakat tidak kalah penting, bahkan dapat dijadikan argumen untuk memperbaiki kajian-kajian akademis yang bersifat ‘menara gading’ itu. Artinya, praktik-praktik moderat dari lapisan pedesaan, perkotaan, pesisir, pedalaman, daerah panas dan daerah dingin, kalangan santri-non santri perlu ditampilkan lebih banyak. Ibnu Khaldun<sup>18</sup> menyatakan terdapat pengaruh lingkungan dalam membentuk karakter manusia, seperti kelembaban udara, daerah subur, iklim hingga konsumsi yang setiap harinya dikonsumsi.

Pengarusutamaan moderasi beragama tidak cukup pada kajian akademis namun harus disertai contoh-contoh praktik implementasi moderasi beragama yang telah berjalan secara spesifik, terperinci dan berbagai sudut pandang. Apakah benar jika orang perkotaan yang minim pengetahuan agama cenderung bersikap melampaui batas, atau orang pedesaan yang punya bekal pengetahuan agama mendalam bakal bersikap moderat? Tidak pernah ditemukan argumentasi yang meyakinkan jika tidak diteliti secara mendalam, serta dikaitkan dengan pengaruh lingkungan yang lebih luas, sehingga dapat ditemukan relevansi praktik-praktik baik dan tidak baik yang ada di dalam masyarakat.

---

<sup>17</sup> Zainal Abidin Bagir dan Jimmy M I Sormin, *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama Suatu Tinjauan Kritis*, Jakarta; Elex Media Komputindo, 2022

<sup>18</sup> Ibnu Khaldun, *Muqaddimah, terj* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).



Bagian Kedua

# Moderasi Beragama dan Pondok Pesantren

## Moderasi Beragama dalam Tradisi Islam

Kementerian Agama RI mendefinisikan moderasi beragama sebagai “cara pandang, sikap, dan perilaku yang selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama”.<sup>19</sup> Pengertian ini tidak berbeda dengan pengertian para ulama dan sarjana yang mengkaji tema serupa.

Al-Qardhawi mengartikan moderasi (*al-wasatīyyah*) dengan mengambil sikap jalan tengah atau keseimbangan di antara dua sisi yang saling berlawanan.<sup>20</sup> Moderasi atau jalan tengah ini ia terapkan dalam berbagai bidang pemikiran: akidah, syariah, akhlak, dan lainnya. Ia berusaha mengambil sikap ini dalam menghadapi dua kutub pemikiran yang berseberangan seperti pemikiran yang mengutamakan akal, meski berlawanan dengan nas Al-Qur’an, dan kutub pemikiran yang sama sekali menenggelamkan akal dalam memahami agama. Dengan kata lain, mengambil jalan tengah di antara kutub pemikiran yang menyakralkan pemikiran ulama (*al-muqaddisīn li*

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 18.

<sup>20</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Kalimāt fi al-Wasatīyyah al-Islāmiyyah wa Ma’ālimuha* (Kairo: Dar Al-Syuruq, cet III, 2011), 13.

*al-turās*) dan kutub pemikiran yang mengabaikannya sama sekali (*al-mug-nī lī al-turās*).<sup>21</sup> Quraish Shihab menjelaskan *wasatīyyah* memiliki makna beragam namun sama-masa semuanya mencerminkan karakter ajaran Islam seperti adil, seimbang (*tawazun*), dan jalan lurus (*ṣirāt al-mustaqīm*). Moderasi beragama tidak lain adalah praktik berislam Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya.<sup>22</sup>

Hashim Kamali menjelaskan, *wasatīyyah* bersinonim dengan kata *tawāsuṭ*, *i'tidāl*, *tawazun* dan *iqtīṣād*. Moderasi berkait erat dengan keadilan, memilih posisi tengah di antara ekstremis dan liberal. Dalam bahasa Inggris, moderasi selalu bergantian menggunakan kata-kata *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (standar), *heart* (hati) dan *non-aligned* (tidak se-laras). Antonim dari moderat adalah ekstremisme, radikalisme, dan berlebih-lebihan. Kamali mengutip sebuah hadis yang menjelaskan bahwa Nabi Muhammad adalah yang terbaik (*ausāt*) dari suku Quraisy keturunan.<sup>23</sup> Dalam linguistik Arab, *wasat* bermakna keunggulan, keadilan, kesucian, keluhuran dan derajat yang tinggi. Dengan demikian, *wasat* juga dapat berarti kekuatan.

Moderasi beragama bukan mazhab atau aliran dalam beragama, melainkan bagian dari praktik beragama itu sendiri. Hal ini sebagaimana disampaikan KH. Musthofa Aqil Siradj, Pengasuh Pondok Pesantren Kempek, Cirebon. Islam menurutnya agama moderat. Jadi tidak perlu melabelkannya dengan istilah lain seperti moderat atau sejenisnya. Penambahan label di belakang kata Islam menurutnya karena dampak berkembangnya kasus-kasus kekerasan mengatasnakaman agama. Sejak kelahirannya, Islam sudah moderat. Tanpa label “moderat”, Islam sudah moderat.<sup>24</sup>

‘Moderasi’ berasal dari bahasa Latin *moderatio*, berarti kesedangan, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Makna ini sepadang dengan kata *wasatīyyah* yang berarti sedang, yakni sesuatu yang berada di antara dua ping-

<sup>21</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Fiqh al-Wasatīyyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd* (Doha-Qatar: Markaz Al-Qardhawi Li Al-Wasatīyyah Al-Islāmiyyah Wa Al-Tajdid, 2009), 15 – 16.

<sup>22</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019), 35.

<sup>23</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 9.

<sup>24</sup> Musthofa Aqil Siradj, diwawancarai oleh penulis di Cirebon, Jawa Barat, 13 November 2022.

gir (*mā baina tarāfayhi*), juga diartikan dengan yang paling utama dan baik (*afḍal wa khiyar*) serta adil (*al-'adl*).<sup>25</sup> Dalam bahasa Arab, *wasat* memiliki beberapa makna. Jika dijadikan sebagai nama (*al-ism*) berarti sesuatu yang berada *di antara dua pinggir atau tengah* (*mā baina tarāfaihi*). Sedangkan jika dijadikan sebagai kata sifat, maknanya *yang paling utama dan baik* (*afḍal wa khiyar*), juga memiliki arti *adil* (*al-'adl*).<sup>26</sup>

Jadi, kata *wasat* dalam bahasa Arab bisa berarti tengah, utama, baik, dan adil. Dalam percakapan sehari-hari, seperti dalam pertandingan olahraga atau ada dua pihak yang sedang bertikai, sering muncul istilah sebagai 'penengah' atau *wasit* dalam bahasa Arab, kata ini menunjukkan arti tidak se-kadar orang yang menengahi di antara dua pihak yang bertanding atau bertengkar, melainkan penengah harus berbuat baik dan adil.

Berbagai kamus menjelaskan makna moderat sebagai tengah-tengah, tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Moderat adalah pengurangan terhadap kekerasan, serta penghindaran terhadap keekstreman. Orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar.<sup>27</sup> Moderat secara leksikal adalah mengedepankan keseimbangan. Jika makna tersebut diperluas, moderat berarti sikap yang mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, watak, moral ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara.<sup>28</sup>

Moderat dapat diartikan sebagai tengah, utama, baik dan adil. Dalam sebuah pertandingan olahraga, wasit menjadi penengah dalam suatu pertandingan. Menjadi moderat adalah tidak sebatas menjadi seorang wasit yang menjadi penengah pertandingan, namun wasit harus dapat memastikan pertandingan berjalan dengan adil dan tidak memihak kepada salah satu golongan. Makna moderat dapat ditemukan dalam QS Al-Baqarah 123, Al-An'am 153, An-Nisa' 171, Al-Maidah 77, serta beberapa sejumlah hadis Nabi yang bersifat masyhur.<sup>29</sup> Dalam prinsip Islam, moderat adalah meniscaya-

<sup>25</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, cet III, 1414 H, vol VII (Beirut: Dar Sadir), 426 – 428.

<sup>26</sup> Ibn Manzur, *Lisan al-'Arab*, cet III, 1414 H, vol VII (Beirut: Dar Sadir), 426 – 428.

<sup>27</sup> Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama di Mata Milenial* (Semarang: Lawana, 2021).

<sup>28</sup> Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia* (Bandung: Lekkas, 2021).

<sup>29</sup> Khoiril Anwar, *Berislam Secara Moderat, Ajaran dan Praktek Moderasi Beragama dalam Islam* (Semarang: Lawana, 2021).

kan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang berpegang teguh pada prinsip yang mengandung kebaikan bagi umat manusia secara keseluruhan.

Makna moderat dalam kosakata Islam dan pemikiran Barat berbeda. Quraish Shihab mengatakan, pemikiran Barat cenderung mengartikan moderat adalah sikap tidak jelas atau tidak tegas di mana semua diukur berdasar hitungan matematis. Anggapan menyatakan moderat sebagai lemah lembut juga tidak dapat diterima secara total, karena memang lemah lembut ada indikator dalam moderat, namun bukan berarti tidak dapat bersikap tegas. Inilah makna moderat dari derivasi kata *wasatīyyah* bahwa adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pernyataan sikap tegas kepada orang munafik dan kafir tidak dapat dimaknai sebagai sikap kasar kepada mereka dalam kondisi kapan pun, di mana pun dan bagaimanapun kondisinya. Sejarah Islam bahkan mencatat Nabi Muhammad enggan menjatuhkan hukuman kepada Abdullah bin Ubay bin Salul yang jelas bersikap munafik dan mengganggu Islam dan umat Islam. Yang penting dalam penerapan sikap moderat adalah bagaimana kita memahami term ini dan kapan untuk menerapkannya.<sup>30</sup>

Term moderat sangat penting dalam gambaran umat Islam, namun belum dipahami dan dipromosikan lebih luas. Hashim Kamali berargumentasi moderat adalah ajaran moral dalam agama Islam yang sangat berkaitan dengan perilaku individu, integritas serta citra komunitas dan bangsa. Moderat adalah kebajikan yang membantu mengembangkan kerukunan (harmoni) dan keseimbangan sosial dalam urusan pribadi, keluarga dan masyarakat dari hubungan manusia. Moderat banyak diabaikan dalam perilaku individu, sosial, serta perlakuan manusia atas lingkungan, praktik keagamaan, keuangan dan hubungan internasional.<sup>31</sup>

Lebih lanjut, dalam Al-Qur'an<sup>32</sup> dan hadis kata *wasat* juga digunakan un-

<sup>30</sup> M Quraish Shihab, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang Selatan: Lentera Hati, 2020).

<sup>31</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015).

<sup>32</sup> Kata *wasat* dengan berbagai derivasinya dalam Al-Qur'an disebutkan sebanyak 5 kali, yaitu dalam QS Al-Baqarah 143, QS Al-Baqarah 238, QS Al-Maidah 89, QS Al-Qalam 28, dan QS Al-Adiyat 5. Penggunaan kata yang terbentuk dari susunan kata yang terdiri dari *wawu*, *sin*, dan *ta* ini memiliki arti tidak lepas dari makna kebahasaannya, yaitu tengah, adil, baik, dan utama.

tuk menunjukkan makna sebagaimana arti kebahasaan (*lugatan*), yaitu tengah, utama, adil, dan baik. Dalam QS Al-Baqarah 143 disebutkan:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian Kami telah menjadikan kalian (umat Islam), sebagai umat “yang baik dan adil” (*wasat*) agar kalian menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad SAW) menjadi saksi atas (perbuatan) kalian.

Al-Tabari (w 923 M) dalam *Jamī‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* menafsirkan kata *wasāṭan* dalam ayat di atas dengan makna “baik” (*al-khiyar*) dan “adil” (*al-‘adl*), yakni umat Islam dijadikan oleh Allah sebagai umat yang baik dan adil. Kedua makna ini, baik dan adil, pada dasarnya tidak berbeda karena adil bagian dari kebaikan. Begitu juga perbuatan yang baik sudah pasti mengandung keadilan di dalamnya.<sup>33</sup> Menurut Ibnu Katsir (w 1373 M), alasan umat Islam disebut sebagai umat yang baik (*khiyar al-umam*) karena semua umat manusia mengakui kebaikan dan keutamaan umat Islam. Dalam hal ini Ibnu Katsir menafsirkan kata *wasāṭan* dengan *yang terbaik (al-khiyar wa al-ajwad)*. Kendati demikian, Ibnu Katsir mengutip hadis yang diceritakan Abu Sa’id al-Khudri, bahwa Nabi Muhammad SAW mengartikan kata *wasat* dengan makna adil.<sup>34</sup>

Penegasan Al-Qur’an terhadap umat Islam sebagai umat yang baik (*um-mah wasāṭan*) jika dikaitkan dengan kata-kata setelahnya, yakni supaya menjadi saksi atas perbuatan manusia (*litakūnū syuhadā’a ‘ala al-nās*) maka maknanya menjadi lebih jelas, bahwa “baik” di sini mengandung makna adil, karena untuk bisa menjadi saksi meniscayakan seseorang memiliki sifat adil. Adil menjadi sifat yang utama dan berada di tengah di antara dua sifat tercela, yaitu berlebihan atau melampaui batas (*ifrad*) dan kelalai-an atau kesembronoan (*tafrīt*). Menyikapi perbedaan para mufasir yang se-

<sup>33</sup> Muhammad bin Jarir al-Tabari, *Jamī‘ al-Bayān fī Ta’wīl al-Qur’ān* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2000) cet I, vol III, 141 – 145.

<sup>34</sup> Abu al-Fidā Isma’il Ibn Kasir, *Tafsīr al-Qur’ān al-Azīm*, cet I, 1419, vol I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah), 327.

bagian memberikan makna *wasat* dengan arti *baik* (*al-khiyar*) dan sebagian lain menafsirkannya dengan *adil* (*al-'adl*), Abu Ishaq al-Zujaj (w 923 M) menyatakan:

وَالْفُطَّانِ مُخْتَلِفَانِ وَالْمَعْنَى وَاحِدٌ، لِأَنَّ الْعَدْلَ خَيْرٌ وَالْخَيْرُ عَدْلٌ

Dua kata itu, baik (*al-khiyar*) dan adil (*al-'adl*) berbeda dalam kata saja, tapi maknanya sama, karena adil itu baik, dan baik itu adil.<sup>35</sup>

Kata *wasat* dengan arti tengah, baik, utama, dan adil, juga digunakan Nabi Muhammad SAW dalam hadisnya. Diinformasikan oleh Jabir bin Abdullah (w 697 M), suatu ketika Rasulullah SAW duduk bersama sahabat-sahabatnya, lalu Rasul SAW membuat lima garis, dua garis berada di sebelah kanan, satu garis di tengah (*al-khaṭ al-ausāt*), dua garis lagi berada di sebelah kiri. Sembari menunjuk ke dua garis sebelah kanan dan kiri, Rasulullah bersabda bahwa garis-garis tersebut menjadi jalan setan (*hāzihi sabīl al-syaiṭan*). Sedangkan untuk garis yang berada di tengah (*al-ausāt*) Rasulullah mengatakan “ini jalan Allah” (*hāza sabīlullah*), lalu Rasul membaca QS Al-An’am 153 yang intinya Allah memerintahkan untuk mengikuti jalan-Nya, dan melarang mengikuti jalan-jalan lain yang dapat memisahkan dari jalan-Nya.<sup>36</sup>[12]

Kata *al-ausāt*, derivasi dari kata *wasat*, dalam hadis di atas memiliki arti baik, yakni Rasulullah SAW mengumpamakan garis yang berada di tengah

<sup>35</sup> Abu Ishaq al-Zujaj, *Ma’āni al-Qur’ān wa l-rābuhu*, cet I, vol I (Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1988), 219.

<sup>36</sup> Teks lengkap hadisnya yaitu:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: كُنَّا جُلُوسًا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَخَطَّ خَطًّا هَكَذَا أَمَامَهُ، فَقَالَ: « هَذَا سَبِيلُ اللَّهِ » وَخَطَّ يَنْ يَمِينِهِ، وَخَطَّ يَنْ شِمَالِهِ قَالَ: « هَذِهِ سَبِيلُ الشَّيْطَانِ »، ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ فِي الْخَطِّ الْأَوْسَطِ، ثُمَّ تَلَا هَذِهِ آيَةَ: وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ، وَلَا تَتَّبِعُوا السَّبِيلَ، [١٥٣] فَتَفَرَّقَ بَيْنَكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ، وَصَاكُم بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ [الأنعام]:

Diceritakan oleh Jabir bahwa ia berkata: Kami duduk di sisi Nabi Muhammad SAW, lalu beliau membuat garis seperti ini di depannya. Rasulullah bersabda: “Ini jalan Allah”. Sedangkan untuk dua garis di sebelah kanan dan kiri, Rasul bersabda: “Ini jalan setan”. Lalu Rasulullah meletakkan tangannya di garis yang tengah dan membaca QS Al-An’am 153: “Sesungguhnya ini adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah. Janganlah kalian mengikuti jalan-jalan (lain), karena jalan-jalan itu dapat mencerai beraikan kalian dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kalian bertakwa.” Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, cet 1, vol XXIII (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2001), 417 – 418.

sebagai jalan kebenaran yang harus ditempuh umat Islam. Jalan yang benar sudah pasti baik dan utama. Dalam hadis lain diinformasikan, Nabi Muhammad SAW bersabda: “Sebaik-baik perbuatan adalah yang sedang-sedang saja” (*khairu al-a‘māl awsaṭuha*).<sup>37</sup> Dalam hadis lain dikatakan: “Sebaik-baik perkara adalah yang paling tengah” (*khairu al-umūr awsaṭuha*).<sup>38</sup>

Kata *ausath* dalam dua hadis yang terakhir ini pada intinya hal yang terbaik di antara yang baik, dan yang baik di antara yang buruk. Hadis “perbuatan yang baik adalah yang sedang-sedang saja (*ausaṭ*)” maksudnya melakukan perbuatan tidak boleh di luar kemampuannya, sebagaimana penegasan dalam QS Al-Baqarah 286. Sebaik-baik perkara yang paling tengah juga mengandung arti bukan semata-mata berada di tengah, melainkan mengambil hal yang terbaik dan utama.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kata *wasat* dalam arti bahasa maupun *syara'* atau penggunaannya di dalam Al-Qur'an dan hadis, menunjukkan makna segala hal yang baik, utama, adil, dan bijaksana. Moderasi beragama di dalam Islam atau *al-wasaṭiyyah fi al-Islām* meniscayakan pemahaman dan pengamalan ajaran agama yang berpegang teguh pada prinsip yang mengandung kebaikan bagi umat manusia secara keseluruhan.

Lawan kata dari moderasi beragama adalah ekstrem atau dalam bahasa Arab disebut dengan *guluw* (melampaui batas), *tasyaddud* (keras), atau *taṭarruf* (ekstrem). Ekstrem dalam beragama digunakan untuk menunjukkan makna cara beragama yang melampaui ketentuan syariat atau bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Dalam Al-Qur'an maupun hadis terdapat banyak larangan menjalankan agama dengan melampaui batas, seperti dalam QS An-Nisa' 171:

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ وَلَا تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ إِنَّمَا الْمَسِيحُ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ رَسُولُ اللَّهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَامًا  
إِلَى مَرْيَمَ وَرُوحٌ مِنْهُ

<sup>37</sup> Abu Bakr al-Baihaqi, *Syū'ab al-Īmān*, cet I, vol V (Riyadl: Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tauzi', 2003), 396.

<sup>38</sup> Abu Muhammad al-Asbihani, *Kitāb al-Amsāl fi al-Hadīṣ al-Nabawī*, cet II (Hindia: Al-Dar al-Salafiyah, 1987), 423.

Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dalam agama kalian, dan janganlah kalian mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar. Sesungguhnya Al-Masih, Isa putra Maryam itu adalah utusan Allah dan (yang diciptakan dengan) kalimat-Nya yang disampaikan-Nya kepada Maryam, dan (dengan tiupan) roh dari-Nya.

Ayat di atas menjelaskan tentang perintah Allah kepada Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan larangan melampaui batas dalam beragama (*guluw fi al-din*) kepada orang-orang yang meyakini Nabi Isa AS sebagai anak Allah. Ayat ini hendak menegaskan bahwa Isa bin Maryam memang sosok yang mulia, namun cara memuliakannya tidak boleh dengan menuhukannya atau melampaui batas hingga meyakini sebagai anak Tuhan. Serupa dengan makna ayat di atas, dalam QS Al-Maidah 77 dikatakan:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ لَا تَغْلُوا فِي دِينِكُمْ غَيْرَ الْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ قَدْ ضَلُّوا مِنْ قَبْلُ وَأَضَلُّوا كَثِيرًا وَضَلُّوا عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, janganlah kalian melampaui batas dengan cara tidak benar dalam agama kalian. Dan janganlah kalian mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat sebelumnya dan mereka telah banyak menyesatkan, mereka tersesat dari jalan yang lurus.

Kendati sasaran kedua ayat tersebut kepada Ahli Kitab, namun makna yang dikehendakinya umum, yaitu larangan melampaui batas dalam beragama. Maksud dari “melampaui batas” (*al-guluw*) di sini dikatakan oleh Muhammad al-Tahir bin ‘Asyur (w 1973 M) dalam menafsirkan QS Al-Maidah 77 tersebut sebagai:

الرِّيَادَةُ فِي عَمَلٍ عَلَى الْمُتَعَارَفِ مِنْهُ بِحَسَبِ الْعَقْلِ أَوْ الْعَادَةِ أَوْ الشَّرْعِ

Berlebihan dalam melakukan perbuatan berdasarkan pengetahuan akal, atau kebiasaan, atau agama.<sup>39</sup>

<sup>39</sup> Muhammad al-Tahir bin ‘Asyur, *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, vol VI (Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li



Lebih lanjut Ibnu 'Asyur menegaskan, larangan berlebihan dalam beragama yang dikehendaki di sini maksudnya perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran, sehingga aktivitas keagamaan yang dilakukannya menjadi kesalahan (*batil*). Kendati demikian, ada berlebihan dalam beragama yang diperbolehkan, yaitu berlebihan yang tidak sampai keluar dari perintah agama. Dicontohkan oleh Ibnu 'Asyur seperti memuji perbuatan yang baik (*al-sana' 'ala al-'amal al-ṣālih*), juga ada berlebihan yang hanya dihukumi makruh atau dibenci agama seperti dalam berwudu membasuh anggota tubuh melebihi tiga kali basuhan.<sup>40</sup>

Larangan bersikap ekstrem dalam beragama juga disampaikan Nabi Muhammad SAW dalam berbagai hadisnya, antara lain hadis yang diriwayatkan Ibnu 'Abbas (w 687 M) bahwa Nabi SAW bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا كُفِّرْنَا فِي الدِّينِ، فَإِنَّهُ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ الْغُلُوبُ فِي الدِّينِ

Wahai umat manusia sekalian, waspadalah berlebihan dalam beragama. Sesungguhnya keekstreman atau keterlaluhan dalam beragama telah membinasakan umat sebelum kalian.<sup>41</sup>

Dalam hadis lain yang diriwayatkan oleh 'Abdillah, Rasulullah SAW bersabda:

هَلَكَ الْمُتَطَّعُونَ

Telah binasa orang-orang yang berlebihan.

Rasulullah SAW menyampaikan perkataan tersebut sebanyak 3 kali. Menurut editor kitab hadis di atas, Muhammad Fuad 'Abd al-Baqi (w 1968 M), makna *al-mutanatti'ūn* adalah orang-orang yang keterlaluhan, berlebihan, dan melampaui batas dalam perkataan maupun tindakannya (*al-muta'ammiqu-*

---

al-Nasyr, 1984), 290.

<sup>40</sup> 'Asyur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 290.

<sup>41</sup> Ibnu Majah Abu 'Abdillah, *Sunan Ibn Majah*, vol II (Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt). 1008.

*na al-ghaluna al-mujāwizuna al-ḥududa fi aqwālihim wa af'ālihim*).<sup>42</sup>

Secara makna, moderasi beragama ada sejak pertama kali Islam hadir dan dipraktikkan, tapi sebagai istilah moderasi beragama baru muncul belakangan, yakni ketika banyak ide dan perilaku kekerasan namun diatasnamakan agama, sehingga seakan-akan Islam melegalkan tindakan-tindakan destruktif. Karenanya persoalan moderasi beragama sebagaimana disampaikan Quraish Shihab bukan semata-mata kepentingan individu, melainkan menjadi urusan semua lapisan masyarakat, umat, dan negara.<sup>43</sup>

*Wasat* juga bersinonim dengan kata *qaṣd*, artinya moderasi. Ini sesuai dengan hadis:

كنت أصلي مع النبي صل الله عليه وسلم الصلوات ، كانت صلاته قصدا وخطبته قصدا

Aku biasa salat bersama Nabi, Aku biasa salat bersama Nabi saw.: doanya sedang (atau ringan) dan begitu pula khotbahnya.

*Iqtisād*, yang merupakan kata bahasa Arab biasanya digunakan untuk ilmu ekonomi, pada dasarnya untuk menandakan bahwa moderasi dalam pengeluaran (*al-iqtisād fi al-infāq*) yang menolak untuk kedua pemborosan dan kikir.<sup>44</sup> Dalam sebuah hadis, seorang yang moderat tidak akan menderita dengan kemelaratan.

## Pesantren dan Wajah Islam Indonesia

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional yang membentuk karakter manusia. Dalam sejarahnya, pesantren semula didirikan semasa Wali Sanga pada Abad 14 – 15 Masehi, berkembang begitu rupa di Abad 21. Berikut ulasan sederhana mengenai pesantren yang menjadi wajah Islam Indonesia saat ini. Ulasan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pesantren sebelum kemerdekaan RI, pesantren pascakemerdekaan RI, serta Pesantren pasca-

<sup>42</sup> Muslim bin al-Hajjaj al-Naisaburi, *Ṣaḥīḥ Muslim*, vol IV (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, tt), 2055.

<sup>43</sup> M Quraish Shihab, Wasathiyah: *Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Penerbit Lentera Hati, 2019), x.

<sup>44</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), 10.

reformasi tahun 1998.

### ***Pesantren Sebelum Kemerdekaan RI***

Corak pesantren pertama kali tercatat pada masa Wali Sanga. Pada masa ini, Wali Sanga mendirikan pesantren sebagai tempat belajar masyarakat tentang ilmu-ilmu agama. Dalam perkembangannya, pesantren berfokus pada bahasa Arab, studi Al-Qur'an, yurisprudensi Islam (*fiqh*), tasawuf.<sup>45</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang basis fokusnya pada ajaran agama Islam, tumbuh dan berkembangnya pesantren dapat diperkirakan semenjak masuknya Islam ke bumi Nusantara, dan pastinya melalui proses Islamisasi di Indonesia yang tidak bisa dilepaskan dari peran lembaga pendidikan pondok pesantren. Kesimpulan dari hasil seminar tentang berbagai macam teori masuknya Islam ke Indonesia yang diselenggarakan di Medan pada 1963.

Islam pertama kali masuk ke Indonesia pada abad pertama Hijriah atau sekitar abad ke-7 atau ke-8 Masehi. Wilayah pertama yang dimasuki berada di kawasan pesisir pantai Sumatra. Kerajaan Islam pertama kali berada di Aceh. Hasil seminar itu juga diperkuat oleh hasil seminar tentang masuk dan berkembangnya Islam di Aceh, diadakan pada tahun 1976.<sup>46</sup> Artinya, sejak abad ke-7 dan ke-8 Masehi, lembaga pendidikan Islam tumbuh di Indonesia. Tempat berlangsungnya pendidikan Islam pada awalnya berpusat di masjid, surau (Padang), meunasah, rangkang dan dayah (Aceh). Di Pulau Jawa, lembaga pendidikan Islam ini disebut pesantren.<sup>47</sup>

Pesantren yang berada di Pulau Jawa terus tumbuh dan berkembang dan tidak lepas dari sejarah Islamisasi Jawa oleh Wali Sanga pada abad 15 – 16 Masehi. Maulana Malik Ibrahim atau lebih familier dengan sebutan Syekh Maghribi dianggap sebagai pendiri pesantren yang pertama kali di Tanah Jawa.<sup>48</sup> Maulana Malik Ibrahim (w 1415 di Gresik, Jawa Timur) ini sebagai

<sup>45</sup> J. Gordon Melton, "Indonesia" dalam Juan Eduardo Camp, *Encyclopedia of Islam* (New York: Mark Soileau, 2009), 358-360.

<sup>46</sup> A. Hasyimy, *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia* (Bandung: al-Ma'arif, 1989), 14.

<sup>47</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 20.

<sup>48</sup> H. Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: Cemara Indah, 1978), 17.

*spiritual father*-nya Wali Sanga, dalam masyarakat santri Jawa, biasanya dipandang sebagai gurunya guru (*syaiikh-masyayikh*) tradisi pesantren di Tanah Jawa.<sup>49</sup> Anggota Wali Sanga yang lainnya setelah Maulana Malik Ibrahim berturut-turut sebagai berikut: Sunan Ampel, Sunan Kudus, Sunan Muria, dan Sunan Gunung Jati.<sup>50</sup> Mereka adalah tokoh penyebar Islam di Jawa pada abad ke-15 dan ke-16 yang telah berhasil mengombinasikan aspek sekuler (*local wisdom*) dengan spiritual dalam memperkenalkan ajaran Islam di masyarakat.

Sunan Maulana Malik Ibrahim adalah tokoh Islam yang disebut membuka pesantren sebagai tempat pengajaran dakwah Islam. Pesantren yang didirikan digemari para santri hingga mereka menjadi kuat keimanannya. Hasil didikan Maulana Ibrahim lalu tersebar ke penjuru tanah air menjadi pendakwah yang menyebarkan agama Islam. Salah satu muridnya adalah sunan Bonang yang mendirikan pondok pesantren di wilayah Bonang untuk mendidik dan menggembelng kader Islam untuk syiar Islam ke seluruh Tanah Jawa; Sunan Giri di perbukitan Desa Sidomukti, Kebomas, tempat awal para santrinya dikirim ke berbagai penjuru Nusantara; dan Sunan Ampel di Surabaya.<sup>51</sup>

Menurut Sunyoto, pesantren adalah salah satu bagian dari proses pendidikan Islam yang mengadaptasi dari sistem pendidikan Syiwa-Buddha yang disebut asrama atau dukuh. Nama lembaga tersebut kemudian diformat ulang dinamakan sebagai pondok pesantren. Dalam lembaga pendidikan ini, para santri diajarkan secara langsung oleh para guru sufi yang tergabung ke dalam lembaga bernama Wali Sanga, yang mampu memformulasikan nilai-nilai sosio kultural religius yang dianut masyarakat Syiwa-Buddha dengan nilai-nilai Islam, terutama memformulasi nilai-nilai ketauhidan Syiwa-Buddha (*adwayasashtra*) dengan ajaran tauhid Islam yang dianut para guru sufi.<sup>52</sup> Pesantren disebut sebagai *ma'had* atau madrasah. Sema-sa Wali Sanga, pesantren ditujukan kepada pengajaran hukum Islam (fikih)

<sup>49</sup> Saifudin Zuhri, Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia (Bandung: al-Ma'arif, 1978), 263.

<sup>50</sup> Abdurrahman Mas'ud, Menuju Paradigma Islam Humanis (Yogyakarta: Gama Media, 2003), 4.

<sup>51</sup> Solichin Salam, Sekitar Walisanga (Kudus: Menara Kudus, 1960) 24-31.

<sup>52</sup> Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo* (Tangerang: Pustaka Ilman, 2016), 166-168.

bagi masyarakat awam. Pendidikan pesantren ditujukan secara khusus untuk masalah fikih dan syariat yang disampaikan secara terbatas kepada orang-orang khusus.<sup>53</sup>

Bukti lain peran para wali dalam mendirikan pesantren ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Soebadri dalam majalah Prisma edisi ekstra tahun 1978, dia mengemukakan bahwa pesantren Giri (berada di sebelah utara kota Surabaya) didirikan oleh Sunan Giri, tidak hanya dihuni para santri Jawa, juga dari pulau-pulau sebelah timur, seperti Pulau Madura, Pulau Lombok, Makassar, Hitu, dan Ternate. Sampai abad ke-17, pesantren ini masih dipimpin oleh anak dan cucu Sunan Giri.<sup>54</sup> Demikian juga di Jawa Tengah ada Sunan Kalijaga yang perlahan berhasil menyebarkan ajaran Islam, peranan baru yang digunakan adalah dengan modifikasi wayang sebagai alat penyebaran agama Islam agar dapat mudah dipahami dan diterima orang Jawa. Begitu juga anggota Wali Sanga lainnya, mereka mampu menghadirkan sosok Islam yang mampu diterima oleh masyarakat lokal sehingga proses Islamisasi di Tanah Jawa berlangsung secara damai dan harmoni.

Peranan lembaga pesantren pada saat itu sangat penting sekaligus lahan subur bagi tumbuh dan kembangnya pesantren. Kelanjutan dari pertumbuhan pesantren, setelah peranan Wali Sanga adalah masa keemasan bagi pesantren. Saat ini laju perkembangan pesantren sangat pesat, dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal ini karena dukungan para raja penguasa Tanah Jawa saat itu, misalnya pada masa kepemimpinan Raden Patah (1475) dan masa kepemimpinan Sultan Agung (1619 – 1645).

Melalui perjuangan yang panjang dan atas kegigihan yang terus dipertahankan, Wali Sanga berhasil menginternalisasi nilai keislaman di kalangan penguasa Tanah Jawa, pada akhir kekuasaan raja-raja Majapahit (Brawijaya), puncaknya Wali Sanga berhasil mendirikan kerajaan Islam dan Raden Patah sebagai raja. Masa ini, perjuangan Wali Sanga dalam Islamisasi Tanah Jawa tetap dilaksanakan dengan dukungan dari Raden Patah. Pada tahun 1475 Raden Patah sendiri mendirikan pesantren di hutan Glagah Arum di sebelah Selatan Jepara. Karena pesatnya perkembangan pesantren di Gla-

<sup>53</sup> Widji Saksiono, *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Walisongo* (Bandung: Mizan, 1996), 70.

<sup>54</sup> Soebadri, "Timur Tengah dan Islam: Mencari Pasar Baru," Prisma edisi ekstra no 7 (1978), 68.

gah Arum ini, akhirnya daerah tersebut namanya diubah menjadi Bintoro, dan pesantren tersebut diberi nama Bayangkare Islah.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam di Indonesia pertama kali yang diorganisir secara baik.<sup>55</sup> Sebelum menjadi adipati Demak, Raden Fatah yang merupakan murid Sunan Ampel mempunyai pemahaman agama yang cukup membuka pesantren di Bintoro. Pesantren yang dibuka diminati masyarakat, bahkan kesohorannya mengalahkan urusan pemerintahan Demak semasa Majapahit.<sup>56</sup> Pada masa Raden Patah, pesantren mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini karena peranan Wali Sanga yang secara kontinu dan intensif mengadakan pendekatan persuasif terhadap penguasa Tanah Jawa saat itu.

Dalam mendakwahkan Islam, Wali Sanga senantiasa menggabungkan pendekatan struktural dengan pendekatan kultural. Mereka melakukan pendekatan struktural dengan mendirikan negara Islam, yakni Kerajaan Demak Bintoro—sebelumnya Bintoro—dan Raden Patah sebagai raja. Dalam hal pendekatan kultural, mereka melakukan Islamisasi budaya lokal dengan internalisasi nilai ajaran agama ke dalam budaya lokal atau akulturasi budaya. Terakhir ini cenderung mengarah pada sinkretisme antara ajaran agama Islam dengan nilai-nilai agama lokal Tanah Jawa, yang dominan saat itu adalah agama Hindu dan Buddha, ada pula banyak masyarakat yang masih menganut ajaran animisme dan dinamisme.

Pola itu sampai sekarang masih bisa kita rasakan dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam lingkungan pesantren. Berkembangnya suatu pesantren saat ini tidak lepas dari pendekatan struktural dan kultural yang dijalankan oleh pendirinya (kiai). Dengan alasan suatu lembaga baru lahir di tengah masyarakat yang memiliki tradisi, adat istiadat dan budaya yang berbeda dengan lembaga baru, kelihatannya tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya kedua pendekatan itu.

Pasca-Raden Patah dengan dukungan Wali Sanga, pesantren di Indonesia mengalami perkembangan yang lebih pesat lagi pada kepemimpinan Sultan Agung yang bertakhta di Mataram (1613 – 1645). Ia mempunyai atensi yang

<sup>55</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam* (Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985), 29.

<sup>56</sup> Bisri Musthofa, *Tarikh Auliya': Tarikh Walisongo* (Kudus: Menara Kudus, 1952), 23.

besar di bidang kebudayaan dan pendidikan pada rakyat yang dipimpinnya. Beberapa pesantren besar didirikan pada tiap kabupaten dan juga mendapat bantuan dari pemerintahan. Dari desa-desa pesantren banyak dijadikan desa *perdikan*, merupakan suatu desa yang dibebaskan dari pembayaran pajak.<sup>57</sup> Karena perannya dalam mengembangkan Islam di Tanah Jawa, Sultan Agung juga memiliki nama sematan lain, yaitu Sultan Abdurrahman yang bergelar “Khalifatullah Sayyidin Panatagama Ing Tanah Jawi”, artinya Khalifah-Pemimpin dan Penegak Agama di Tanah Jawa.

Bukti lain peran Sultan Agung dalam pengembangan Islam di Tanah Jawa yaitu mendeklarasikan Kalender Islam Jawa atau *New-Javanese-Muslim Lunar Calendar* dalam tahun Saka 1555 yang dimulai pada bulan Maret 1633 Masehi atau 1403 Hijriah.<sup>58</sup> Dengan adanya sistem kalender baru ini, nama-nama bulan dan hari-hari pada tahun Hijriah mulai dari Muharam sampai Zulhijah, Ahad hingga Sabtu menjadi mudah diucapkan dengan lidah orang Jawa dalam keseharian. Sultan Agung merupakan pemimpin negara yang saleh sehingga menjadi salah satu rujukan utama bagi dunia santri.<sup>59</sup>

Sultan Agung menjalin hubungan dengan kelompok ulama. Dengan kelompok ini, Sultan Agung melaksanakan salat Jumat dan juga disertakan dengan tradisi musyawarah dan mendengarkan fatwa-fatwa keagamaan dari mereka.<sup>60</sup> Hal ini menunjukkan keistimewaan posisi ulama pada masa pemerintahan Sultan Agung. Ulama tidak hanya sebagai penasihat spiritual dalam kesultanan Mataram, mereka juga sekaligus sebagai penasihat dalam memutuskan berbagai problem pemerintahan. Kaitan uraian tersebut, oleh Abdurrahman Mas’ud dalam disertasinya dengan judul “*The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teaching*” menyatakan:

In this case the ‘ulama not only functioned as spiritual and religious advisors, but they were also involved in the process of decision making on different important matters. Agung understood that a wise

<sup>57</sup> Amir Hamzah Wirjosukarto, *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam...*, 30.

<sup>58</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), 10.

<sup>59</sup> Abdurrahman Mas’ud, *Menggagas Format Pendidikan...*, 11.

<sup>60</sup> Saefudin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam Dan Perkembangannya Di Indonesia...*, 534-535.

King is the one who receives moral and religious support from the ulama.<sup>61</sup>

Kasus ini ulama tidak hanya berfungsi sebagai penasihat spiritual keagamaan saja, tetapi mereka pula dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan pada persoalan penting yang berbeda. Sultan Agung memahami bahwa Raja yang bijaksana adalah seorang yang mendapatkan dukungan moral dan keagamaan dari ulama.

Berkaitan dengan perkembangan pesantren, langkah berikutnya Sultan Agung menawarkan *tanah perdikan* (tanah dengan privilese, adalah sebuah lokasi untuk kepentingan kehidupan beragama dibebaskan dari pajak negara) untuk kaum santri serta memberikan iklim sehat bagi kehidupan intelektualisme sehingga komunitas ini berhasil mengembangkan pendidikan mereka, bahkan sampai tidak kurang dari 300 pesantren. Masa ini, pesantren bisa diklasifikasikan ke dalam beberapa kriteria, yaitu: (1) pesantren besar, (2) pesantren *takhaşşuş*, spesifikasi cabang ilmu agama tertentu, (3) pesantren tarekat.<sup>62</sup> Sejalan dengan proses yang dinamis ini, pendidikan Islam di Jawa sebelum abad ke-19, masa Sultan Agung, dipandang oleh Mahmud Yunus sebagai masa keemasan sistem pendidikan Islam.<sup>63</sup>

Pada masa Sultan Agung telah diadakan pembagian tingkatan-tingkatan pesantren yang secara organisatoris tentunya lebih tertib bila dibandingkan pada masa Raden Patah. Di mana tingkatan pesantren pada masa Sultan Agung sudah ada pembagian tingkatan pesantren mulai dari pesantren rendah sampai pesantren tertinggi. Untuk lebih jelasnya, sebagai berikut:

1. Tingkatan pengajian Al-Qur'an (*elementary level*). Tingkatan ini terdapat di setiap desa, materi pelajaran yang diajarkan meliputi membaca huruf hijaiyah (abjad Arab) dengan metode *Bagdadi*, membaca Al-Qur'an, Barzanji (salah satu kitab yang menerangkan sejarah nabi dalam bahasa Arab), rukun iman (akidah), dan rukun Islam (syariah).

---

<sup>61</sup> Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings* (Unpublished Phd. Dissertation UCLA, 1997)

<sup>62</sup> A Adaby Darban, "Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam Jawa," *Pesantren*, vol 5, no 2, 1988, 32-38.

<sup>63</sup> Mahmud Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983), 226-227.



- Biasanya tempat belajar mereka di langgar (musala). Gurunya disebut guru *ngaji* (ustaz).
2. Tingkat pengajian kitab (*middle level*). Para santri pada tingkatan ini mereka yang telah khatam Al-Qur'an. Biasanya tempat belajar mereka di serambi bagian depan masjid dan umumnya mondok (bertempat tinggal) di samping kanan dan kiri masjid. Guru yang mengajar di sini digelari dengan sebutan "kiai anom". Kitab yang awalnya dipelajari adalah kitab "Enam Bis", yaitu sebuah kitab yang berisi enam bab dengan enam *bismillah al-raḥmān al-raḥīm* (dalam bidang tauhid). Dilanjutkan dengan mengaji kitab *Matan Taqrib* (fikih/hukum Islam) dan *Bidāyat al-Hidāyah* (akhlak tasawuf) karangan Imam Al-Ghazali.
  3. Tingkatan pesantren besar (*high level*). Pesantren tingkat ini didirikan di daerah kabupaten sebagai lanjutan dari pesantren dasar dan menengah. Kitab yang diajarkan adalah kitab tebal dalam bahasa Arab lalu diterjemahkan ke dalam bahasa daerah (Jawa), orang menyebutnya dengan makna gandel, penggunaan kata *utawi iki iku*. Cabang-cabang ilmu yang diajarkan adalah fikih (hukum Islam), tafsir (interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an), hadis (sunah Nabi Muhammad), ilmu kalam (akidah) tasawuf (kesufian), dan lain sebagainya.
  4. Pesantren tingkat keahlian (*takhaṣṣuṣ*), khusus (*highest level*). Ilmu yang dipelajari pada pesantren tingkat ini adalah salah satu cabang ilmu keislaman secara mendalam dan spesifik. Misalnya pesantren khusus yang dijadikan untuk mempelajari ilmu tasawuf, ilmu tafsir atau Hadis dan lain sebagainya.

Sebagai konsekuensi logis adanya fenomena perkembangan Pesantren sebagaimana yang digambarkan tadi, penyebaran agama Islam meluas secara cepat di seluruh wilayah kekuasaan Sultan Agung dan menjadi agama di Tanah Jawa. Waktu itu, ulama Jawa (kiai) telah menikmati status sosio religiusitas yang sangat istimewa, di hadapan penguasa Jawa maupun masyarakat umum. Setidaknya, menurut Mas'ud,<sup>64</sup> ada dua macam ulama sesudah era Wali Sanga. Pertama, ulama yang memperoleh posisi strategis dalam pemerintahan sebagaimana pada masa Sultan Agung. Kedua, ulama yang berada di luar kekuasaan. Kelompok terakhir ini meskipun berpartisipasi seba-

<sup>64</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 14.

gai orang luar dari sistem pemerintahan, tampaknya ini banyak diperankan oleh Kiai yang kebanyakan tinggal di pedesaan.

Adanya hal itu, para penguasa muslim Jawa cenderung memosisikan diri sebagai promotor yang mendorong berkembangnya kehidupan spiritual intelektual keagamaan, di kalangan santri, tradisi akademi sudah mulai tampak pada abad ke-17 dan ke-18.<sup>65</sup> Tradisi akademis ini dalam masyarakat santri dikenal dengan istilah *ṭalab al-ʿilmi* (pergi untuk mencari ilmu). Tradisi ini terus berkembang seiring dengan lahirnya ulama dan sufi kelas menengah yang tersebar di Tanah Jawa.

Fenomena di atas sudah memvisualkan betapa pesatnya perkembangan pesantren di masa Sultan Agung, pada akhirnya keberadaan pesantren mampu menghantarkan dengan gemilang agama Islam sebagai agama mayoritas di Tanah Jawa. Kehadiran agama Islam di Tanah Jawa tampil sebagai agama damai mampu menggeser bahkan menggantikan agama lokal Tanah Jawa sebelumnya, misalnya agama Hindu dan Buddha.

Pada abad ke-19, di dunia pesantren muncul fenomena baru yang menunjukkan adanya peran baru dalam merespons masalah yang menantang dunia pesantren, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Masalah internal misalnya bagaimana mempertahankan tradisi internal pesantren, sedangkan tantangan eksternal bagaimana pesantren dapat mengakomodasikan atau menghadapi (melawan) perubahan di luar pesantren, termasuk relasinya dengan penguasa kolonial (Belanda) saat itu yang berusaha mereduksi peran pesantren dalam membidani perlawanan terhadap kolonialisme. Semua tantangan ini direspons dengan baik tanpa kehilangan jati dirinya sebagai santri yang tetap berpijak pada tradisi baik yang telah diajarkan Wali Sanga.

Dalam konteks ini, pesantren, menurut Mas'ud benar-benar berfungsi sebagai *cultural and educational institution* bagi masyarakat Jawa.<sup>66</sup> Hubungan antara pendidikan (pesantren) dan politik tidak dapat dipisahkan. Perlu diingat bahwa kerja sama antara masyarakat pesantren dengan penguasa yang saleh merupakan sebuah fenomena komoditas masyarakat yang dipengaruhi oleh pemimpin agama, bukan dari lembaganya. Karena

<sup>65</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik...*, 15-16.

<sup>66</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menuju Paradigma Islam Humanis...*, 19.

itu, bisa dipahami dengan menggunakan orientasi politik institusi dan budaya, dalam tradisi pesantren lebih diwarnai oleh tingkah laku individu para pemimpin secara tidak resmi.

Sebagai gambaran, ada beberapa profil pesantren pada abad ke-19 yang memiliki fenomena berbeda. Pertama, Pesantren Tebuireng berdiri pada 1899.<sup>67</sup> Sejak berdirinya telah merefleksikan adanya hubungan beberapa dimensi yang mencakup ideologi, kebudayaan dan pendidikan. Karenanya, tidak ada yang meragukan bahwa apa yang ada dalam angan-angan dan pikiran pendirinya, M Hasyim Asy'ari (1871 – 1947). Sebelum mendirikan Pesantren Tebuireng lebih dipicu oleh keinginan mentransmisikan ilmunya yang diperoleh di Jawa Timur dan Tengah. Tidak dipungkiri pula bahwa perkembangan karier dan institusi pendidikan Hasyim Asy'ari dalam jangka pendek dan panjang tetap memiliki dimensi politik.

Kompleks berdirinya Pesantren Tebuireng terletak di Desa Cukir, kurang lebih 8 kilometer dari pusat kota Jombang. Selain letaknya berdekatan dengan sebuah pasar yang cukup ramai, pesantren ini juga berhadapan dengan Pabrik Gula Cukir yang didirikan pada tahun 1853 oleh kolonial Belanda. Masa itu gula merupakan sumber devisa terbesar bagi Pemerintah Kolonial Belanda dan sebagai simbol dari kemajuan teknologi Barat. Artinya, Pesantren Tebuireng saat pendiriannya telah dikonfrontasikan dengan kemajuan teknologi Barat, dengan begitu secara langsung memengaruhi tingkah laku dan pola dalam berpikir para santri.<sup>68</sup>

Tampaknya pendirian Pesantren Tebuireng yang berhadapan dengan pabrik asing, bisa dipandang sebagai upaya penting komunitas pesantren dalam menentang terhadap hegemoni dari penjajah Belanda. Boleh pula diasumsikan bahwa motivasi politik terhadap penjajah Belanda yang ditunjukkan oleh Pesantren Tebuireng merupakan perwujudan dari kesadaran dan rasa percaya diri yang tinggi dari kaum Santri.<sup>69</sup>

Kejadian berdirinya Pesantren Tebuireng tersebut berbeda dengan profil dua Pesantren lain sebelumnya, yaitu Pesantren Gedang (Jombang)

<sup>67</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet 9, (Jakarta: LP3ES, 2015), 103.

<sup>68</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 111.

<sup>69</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Mengagag Format Pendidikan Nondikotomik*, 20.

dan Pesantren Tremas (Pacitan). Pesantren Gedang berdiri tahun 1850-an yang terletak di Jombang didirikan oleh Kiai Usman, merupakan kakek Kiai Hasyim Asy'ari.<sup>70</sup> Pesantren ini berorientasi pada pembinaan tarekat dengan menekankan pada *spiritual exercise* dengan merekrut ratusan santri dari seluruh Tanah Jawa. Pola orientasi yang digunakan hampir sama adalah Pesantren Tremas yang berdiri lebih awal dari Pesantren Gedang.

Pesantren Tremas berdiri pada tahun 1830 oleh kakek Syekh Mahfudz al-Tarmisi, yaitu Kiai Abdul Manan (w 1282 H/1865 M) berlokasi di Termas, Pacitan, Jawa Timur, lebih tepatnya di wilayah perbatasan antara Jawa Timur dengan Jawa Tengah bagian Selatan. Pesantren Tremas pada mulanya bertujuan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan memberi pemahaman dasar ilmu agama Islam, khususnya tauhid (akidah/keimanan) dan fikih (hukum) dengan penekanan pada praktik ibadah sehari-hari.

Dari perbedaan fenomena ketiga pesantren tersebut, bisa ditarik kesimpulan bahwa pesantren-pesantren dihadapkan pada permasalahan internal dan eksternal yang melingkupinya pada abad ke-19. Pada akhir abad ke-19, pesantren baik kapasitasnya sebagai institusi subkultur maupun institusi pendidikan telah dapat menampakkan kekuatan politiknya. Kenyataan ini konsekuensi logis dari adanya kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda yang menerapkan "tanam paksa" secara besar-besaran dimulai sejak 1830.<sup>71</sup> Mayoritas lembaga pesantren terletak di daerah pedesaan, kebijakan baru dari pemerintah kolonial ini pasti cukup pahit dirasakan oleh komunitas pesantren. Menurut pengalaman yang dituturkan oleh nenek moyang, kebijakan tanam paksa tersebut dilakukan dengan pola kekerasan.

Adakalanya fenomena yang bersinggungan dengan politik di dalam negeri, pada abad ke-19 ada fenomena menarik lainnya yang berhubungan dengan tradisi ilmiah, yaitu periode terbentuknya suatu jaringan ulama Jawa dan kawasan Nusantara lainnya dengan ulama Timur Tengah. Merupakan jaringan ulama internasional pertama kali yang terbentuk pada waktu itu. Jaringan ulama ini berpusat di kota Mekah dan Madinah. Jaringan ulama ini menunjukkan adanya peran secara signifikan dalam transmisi ilmu agama Islam ke Nusantara melalui santri-santri Indonesia yang belajar ilmu agama

<sup>70</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 62-63.

<sup>71</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*, 21.

di Mekah dan Madinah pada waktu itu. Sesungguhnya jaringan ini telah terjalin sejak abad ke-17 dan ke-18. Tidak munculnya ulama dari Jawa dan kawasan Nusantara di tanah Arab sebelum abad ke-19, disebabkan munculnya ulama-ulama ternama yang telah terlebih dahulu menulis dan mengajar di Hijaz.

Sebagai gambaran atas hubungan masalah di atas, patut dikemukakan di sini Azra<sup>72</sup> dalam disertasinya yang mengkaji kehidupan intelektual ulama-ulama Melayu dari luar Pulau Jawa menyebut beberapa ulama yang terkenal, seperti: (1) Nur al-Din al-Raniri (w 1068 H/1658 M), (2) 'Abd al-Rauf al-Singkili (1024 – 1105 H/1615 – 1693 M), (3) Muhammad Yusuf al-Makassari (1627 – 1699 M), dan (4) Muhammad Arsyad al-Banjari (1710 – 1812 M). Semuanya merupakan bagian dari ulama mancanegara di Mekah dan Madinah yang berhasil ambil bagian peran penting dalam mentransformasikan ilmu agama Islam sewaktu mereka pulang ke negeri asal. Pada nama akhir mereka menunjukkan dari daerah mereka berasal.

Selain nama-nama tersebut, Mas'ud menyebutkan adanya relevansi dengan nama akhir dari seorang ulama adalah ada dua tokoh penting dari Tanah Jawa, yakni: (1) Nawawi al-Bantani (wafat 1894), dan (2) Mahfudz al-Tarmisi (wafat 1919) yang menjadi kiblata utama dunia Pesantren Jawa. Dua ulama besar tersebut berhasil menjadi guru utama (syekh) di Mekah dan Madinah, sebagai *imamul haramain*, juga menghasilkan ulama-ulama besar di Tanah Jawa. Di antaranya adalah (1) Kiai Kholil Bangkalan—w 1924, (2) Kiai Hasyim Asy'ari—w 1947, dan (3) Kiai Asnawi Kudus—w 1959. Kelima ulama tersebut hingga dewasa ini masih tetap menjadi tokoh ideal bagi pesantren besar di Jawa.

Perkembangan yang sangat penting di sini untuk dicermati pada abad ke-20 adalah lahirnya apa yang disebut oleh Mas'ud sebagai anak pesantren yang berupa lembaga pendidikan madrasah. Lembaga-lembaga ini tumbuh menjamur pada dekade pertama dan kedua abad ke-20 yang didorong oleh dua situasi yang sedang berlangsung pada saat itu, pertama: adanya gerakan pembaruan Islam di Indonesia; dan kedua, adanya respons dari dunia pendidikan Islam terhadap kebijakan pendidikan yang dilancarkan sebelumnya

<sup>72</sup> Azyumardi Azra, *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: akar pembaruan Islam Indonesia* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 346-416.

oleh Pemerintah Belanda.

Pergerakan pembaharuan Islam di Indonesia dilatarbelakangi oleh beberapa faktor penting yang mendorongnya. Sebagaimana yang diungkapkan Steenbrink, ada empat faktor: pertama, keinginan untuk kembali kepada Al-Qur'an dan sunah; kedua, semangat nasionalisme dalam melawan penguasa kolonial Belanda; ketiga, memperkuat basis gerakan sosial ekonomi budaya serta politik; dan keempat, adanya keinginan untuk melakukan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia.<sup>73</sup>

Menurut para tokoh pembaharu, kiranya pendidikan senantiasa dianggap sebagai pilar yang strategis dalam membentuk pandangan dan sikap keislaman masyarakat. Karenanya, munculnya madrasah dari lingkungan dunia pesantren tidak bisa lepas dari gerakan pembaharuan Islam yang digencarkan oleh para tokoh intelektual agama Islam, selanjutnya dikembangkan pula oleh beberapa organisasi Islam.

Sedangkan dunia pendidikan Islam itu sebagai respons terhadap kebijakan pendidikan yang dilakukan oleh Pemerintah Belanda yang berawal dari adanya usaha-usaha dari VOC dalam mendirikan sekolah-sekolah di Indonesia. Beberapa sekolah ini pada awalnya dimaksud dalam rangka memprotes-tankan penduduk pribumi dikatolikkan oleh bangsa Portugis yang sebelumnya telah lama menjajah penduduk pribumi, khususnya di kawasan timur Indonesia. Dalam hal ini, VOC mendirikan beberapa sekolah di Indonesia, seperti di Ambon sekitar tahun 1607 hingga 1627 jumlah sekolah yang didirikan sebanyak 16 sekolah, dan di beberapa pulau sekitar Ambon berjumlah 18 sekolah. Di timur mulai didirikan sekolah pada tahun 1701. Pulau Jawa sendiri, yaitu di Batavia, mulai didirikan sekolah pada tahun 1617, bahkan antara tahun 1849 sampai 1852 didirikan dua puluh sekolah yang berlokasi pada setiap keresidenan, padahal sebelumnya telah ada 30 sekolah. Sekolah-sekolah itu diperuntukkan bagi anak-anak Belanda dan Indonesia yang memeluk Nasrani.<sup>74</sup>

Adanya sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial, lem-

<sup>73</sup> A. Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), 26-28.

<sup>74</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2001), 197.

baga pendidikan Islam yang dikelola secara tradisional mendapatkan tantangan yang sangat berat karena sekolah-sekolah yang didirikan oleh pemerintah kolonial dikelola secara modern. Misalnya dalam hal kelembagaan, kurikulum, metodologi, sarana dan prasarananya, serta dibuka secara luas untuk masyarakat dengan biaya yang murah. Hal yang demikian ini muncul pada awal abad ke-20 atas instruksi Gubernur Jenderal Van Heutz.<sup>75</sup> Perkembangan sekolah Belanda yang demikian pesat, menyebabkan tumbuhnya ide-ide di kalangan para tokoh intelektual muslim untuk memberikan respons dan jawaban terhadap tantangan itu, dengan tujuan agar memajukan pendidikan Islam.

Ide-ide tersebut muncul dari para tokoh yang pernah mengenyam pendidikan di Timur Tengah atau pendidikan Belanda. Mereka mendirikan lembaga pendidikan baik secara perorangan maupun kelompok atau organisasi dalam bentuk lembaga yang dinamakan madrasah atau sekolah. Meskipun ada beberapa perbedaan antara pesantren dan madrasah, tetapi hubungan historis, kultural, moral, ideologis, antara keduanya tidak dapat dipisahkan.

Perkembangan berikutnya bila dilihat dari kondisi campur tangan pemerintah dalam membina perkembangan madrasah ke arah terwujudnya lembaga pendidikan yang lebih modern, madrasah secara historis dapat dikelompokkan menjadi tiga: pertama, madrasah sebelum kemerdekaan RI; kedua, madrasah sesudah kemerdekaan RI (sebelum lahirnya SKB 3 Menteri Tahun 1975); ketiga, madrasah pasca-SKB 3 Menteri Tahun 1975. Ketiganya akan dijelaskan dalam bagian terpisah.

Keberadaan madrasah yang lahir dari lingkungan pesantren dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia tergolong sebagai fenomena modern yang dimulai dari awal abad ke-20. Buku-buku tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia sejauh ini belum menginformasikan adanya lembaga pendidikan yang disebut madrasah pada awal penyebaran Islam di bumi Nusantara ini. Menurut Zamakhsyari Dhofier, pesantren salafiyah yang pertama kali memperkenalkan sistem madrasah, dan merupakan tonggak awal modernisasi pesantren adalah Pesantren Tebuireng. Kiai Maksum, menantu pertama KH. M Hasyim Asy'ari, sebagai anggota pimpinan Pesantren Tebuireng yang pertama kali mengenalkan sistem madrasah pada 1916 dengan sebut-

<sup>75</sup> Maksum, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos, 1999), 94.

an madrasah salafiyah dan baru memasukkan mata pelajaran umum pada tahun 1919.<sup>76</sup>

Dalam upaya modernisasinya, ia menulis buku-buku tentang contoh-contoh morfologi kata-kata Arab, aljabar, dan matematika. Dalam kapasitasnya sebagai kiai yang masyhur dan disegani, Ia juga memiliki andil besar dalam perubahan dan pengembangan Pesantren Tebuireng. Antara 1916 hingga 1934, madrasah di Tebuireng membuka tujuh jenjang kelas dan dibagi ke dalam dua tingkatan. Tahun pertama dan kedua dinamakan *sifir awal* dan *sifir tsani*, yaitu masa persiapan untuk dapat memasuki madrasah lima tahun berikutnya.

Dalam waktu yang hampir bersamaan, pada tahun 1916 di Surakarta, tepatnya di Pesantren Mambaul Ulum, sistem pembelajarannya diatur dengan sistem madrasah.<sup>77</sup> Pesantren ini sebenarnya telah berdiri sejak 1905 oleh R Adipati Sosrodiningrat dan R Panggulu Tafsirul Anam.<sup>78</sup> Pendirian madrasah ini atas gagasan dan perintah Pakubuwono IX, dengan masa belajar hingga 12 tahun.

Ada pula di samping madrasah-madrasah yang didirikan oleh pesantren tersebut, ada pula madrasah yang didirikan oleh organisasi sosial keagamaan atau oleh perorangan, baik yang berada di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa. Adapun madrasah tersebut adalah:

1. Madrasah Adabiyah (*Adabiyah School*)

Madrasah ini didirikan oleh Syekh Abdullah Ahmad pada tahun 1907 Masehi di Padang Panjang, Sumatra Barat. Setahun berikutnya Madrasah ini dipindahkan oleh pendirinya ke Padang yang disebabkan oleh kehadiran madrasah tersebut tidak mendapatkan sambutan yang baik dari masyarakat, alasan pribadi juga Syekh Abdullah Ahmad sendiri yang secara ekonomi beliau adalah seorang pedagang kain, di mana lokasi madrasah yang didirikannya berdekatan dengan tempat usahanya dipandang kurang menguntungkan, baik bagi perkembangan usahanya maupun perkembangan madrasah.

---

<sup>76</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia...*, 104-107.

<sup>77</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah...*, 64.

<sup>78</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia...*, 203.



Madrasah Adabiyah ini, selain memberikan pelajaran agama juga pelajaran membaca serta menulis huruf latin dan ilmu hitung. Pada 1915, madrasah ini mendapatkan pengakuan dari Pemerintah Belanda dan berubah menjadi *Holland Inlandse School* (HIS), setingkat sekolah dasar. Ini merupakan HIS pertama kali yang didirikan organisasi Islam dan sekaligus sebagai HIS pertama di kawasan Minangkabau yang memasukkan agama dalam rencana pembelajarannya.<sup>79</sup>

## 2. Sekolah Agama (*Madras School*)

*Madras School* didirikan pada 1910 oleh M Thaib Umar di Sungayang, Batusangkar, Sumatra Barat. Sebenarnya M Thaib Umar telah mendirikan sejenis sekolah agama pada tahun 1909 di Batusangkar, akan tetapi sekolah itu keberlangsungannya tidak lama. *Madras School* sendiri pada tahun 1913 terpaksa ditutup dengan alasan kekurangan tempat. Pada 1918 Mahmud Yunus mendirikan *Diniah School* di Batusangkar sebagai kelanjutan di *Madras School*.<sup>80</sup>

## 3. Madrasah Diniah

Madrasah Diniah didirikan pada 10 Oktober 1915 oleh Zainuddin Labay El-Yunusi di Padang, Panjang Sumatra Barat.<sup>81</sup> Madrasah ini merupakan madrasah sore untuk pendidikan agama yang diorganisasikan berdasarkan sistem klasikal dan tidak mengikuti sistem penggajian tradisional yang bersifat individual. Di madrasah ini juga diberikan pendidikan umum seperti sejarah dan ilmu bumi selain pelajaran agama.<sup>82</sup>

## 4. Madrasah Muhammadiyah

Madrasah Muhammadiyah ini menurut Mahmud Yunus tidak diketahui berdirinya secara pasti namun diperkirakan berdiri pada tahun 1918. Nama madrasah ini kemudian berubah menjadi Kweekschool Muhammadiyah kemudian berganti lagi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah. Sekolah ini didirikan oleh organisasi Muhammadi-

<sup>79</sup> A Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern...*, 40.

<sup>80</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), 34

<sup>81</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 34.

<sup>82</sup> A Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah...*, 44-45

yah yang telah berdiri sejak 18 November 1912 oleh Kiai Haji Ahmad Dahlan di Yogyakarta. Organisasi Muhammadiyah pada mulanya bergerak di bidang tablig dan selanjutnya meluaskan gerakannya dalam bidang pendidikan, bahkan dalam bidang sosial, kesehatan, kewanitaan dan lain-lain. Bahkan Steenbrink mengatakan, Muhammadiyah mengikuti pola yang sama dengan kegiatan Abdullah Ahmad di Padang yang tampak dalam hal pertama kegiatan tablig kedua mendirikan sekolah swasta dan ketiga membentuk kader organisasi.<sup>83</sup>

#### 5. Sumatra Thawalib

Sumatra Thawalib secara formal membuka Madrasah di Padang Panjang, Sumatra Barat, pada 1921 di bawah pimpinan Syekh Abdul Karim Amrullah. Semula Sumatra Thawalib merupakan surau yang didirikan di Padang Panjang dengan nama Sumatra Thuwailib, kemudian terjadi penggabungan dengan surau di Parabek, Bukittinggi, di bawah pimpinan Syekh Ibrahim Musa Parabek, dan sekaligus mengubah nama Sumatra Thuwailib menjadi Sumatra Thawalib.<sup>84</sup>

#### 6. Madrasah Diniyah Putri

Madrasah Diniyah Putri didirikan di Padang Panjang pada tahun 1923 oleh Rangkayo Rahmah El-Yunus Yunus. Ia adalah saudara dari Zainudin Labay El Yunusi. Madrasah ini merupakan madrasah putri yang pertama di Indonesia yang bertujuan untuk memberi kesempatan yang lebih luas kepada pelajar putri.<sup>85</sup>

Di samping madrasah-madrasah yang merupakan madrasah pelopor dan perintis dalam pendirian madrasah di Indonesia tersebut, sebenarnya masih banyak madrasah di daerah lain di Indonesia yang mengikuti jejak pembaruan pendidikan Islam di Indonesia. Baik sebagai lembaga yang baru berdiri langsung dengan pola madrasah maupun yang semula belum mengikuti pola madrasah, seperti pesantren dan lain sebagainya.

---

<sup>83</sup> Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia...*, 272; A Karel Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah...*, 56.

<sup>84</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia...*, 201.

<sup>85</sup> Maksun, *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya...*, 104.

### ***Pesantren Pascakemerdekaan***

Setelah Indonesia merdeka tahun 1945 dan Kementerian Agama (Depag) berdiri pada tanggal 3 Januari 1946, pembinaan madrasah yang jenisnya beragam, sebagaimana yang telah diuraikan, menjadi tanggung jawab kementerian ini. Pengurusan tentang penyelenggaraan sekolah-sekolah agama termasuk madrasah pada waktu itu, di Depag disebut “Bagian B” yaitu bagian pendidikan.<sup>86</sup> Dalam perkembangannya, sesuai dengan tuntutan zaman dan masyarakat, dapat melakukan penyeragaman nama, jenis dan tingkatan madrasah yang beragam, sebagaimana yang ada sekarang ini.

Madrasah-madrasah tersebut akhirnya terbagi menjadi dua kelompok. Pertama, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama 30% sebagai mata pelajaran dasar dan pelajaran umum 70%. Statusnya ada yang negeri dan dikelola Depag, dan ada pula yang swasta dan dikelola masyarakat, tingkatan raudhatul athfal (RA), kemudian madrasah ibtidaiyah (MI), madrasah tsanawiyah (MTs), dan madrasah aliyah (MA), setingkat menengah atas. Kedua, madrasah yang menyelenggarakan pelajaran agama Islam murni, hanya memberikan pelajaran agama, disebut dengan madrasah diniyah, yaitu: (1) madrasah diniyah awaliyah (tingkat dasar); (2) madrasah diniyah wustho (tingkat menengah pertama); (3) madrasah diniyah *’ulya* (tingkat menengah atas). Madrasah model yang kedua (diniyah) ini pada umumnya berada di lingkungan pesantren dan masjid yang dikelola oleh masyarakat, dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa sekolah umum yang ingin memperdalam ilmu agama. Sementara itu, ada beberapa pesantren madrasah model yang kedua diniyah ini, bertujuan membina calon-calon ulama.

Periode ini (1945 – 1974), baik madrasah yang langsung berada di bawah naungan dan pengayoman Depag, madrasah negeri maupun yang tidak, berada di bawah naungan langsung Depag. Madrasah swasta memiliki dua ciri khas yang menonjol. Pertama, adanya upaya penyatuan sistem pendidikan di madrasah secara nasional oleh Kementerian Agama, baik mengenai kurikulum, jenjang pendidikan, dan lain-lain. Kedua, madrasah hanyalah sebuah lembaga pendidikan yang seolah-olah hanya untuk dan dari Kement-

---

<sup>86</sup> T Djaelani, *Kebijakan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam* (Jakarta: Dharma Bakti, 1982), 38.

rian Agama.<sup>87</sup> Akibatnya, pengakuan terhadap lulusan madrasah sebagai lulusan dari sebuah lembaga pendidikan madrasah yang diakui oleh instansi lain, di luar Depag mengalami kesulitan, misalnya tamatan madrasah aliyah mengalami kesulitan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi umum. Begitu juga untuk diterima menjadi pegawai, baik negeri maupun swasta di lingkungan institusi luar Kementerian Agama, juga mengalami kesulitan. Sampai-sampai pada waktu itu tersebar pemahaman di kalangan masyarakat, bahwa lulusan madrasah tidak bisa fleksibel dalam mencari lapangan pekerjaan. Akibatnya, keberadaan madrasah tak lebih dari sebuah lembaga pendidikan yang selalu dipinggirkan oleh masyarakat umum, kecuali Kementerian Agama.

SKB 3 Menteri 1975 lahir karena niat baik pemerintah dalam membina perkembangan mutu pendidikan Islam yang diselenggarakan dengan model madrasah. Namun sebenarnya yang menjadi pemicu kuat lahirnya SKB 3 menteri tersebut adalah dikeluarkannya Surat Keputusan Presiden Nomor 34 Tahun 1972 tentang Tanggung Jawab Fungsional Pendidikan dan Latihan. Pasal 33 dari surat keputusan tersebut menurut Daradjat, berbunyi: “ruang lingkup pembedangan tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan pembinaan pendidikan dan pelatihan dimaksud dalam Pasal 1 Keputusan Presiden ini diatur sebagai berikut:

1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan umum dan kejuruan;
2. Menteri Tenaga Kerja bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan latihan keahlian dan kejuruan tenaga kerja bukan pegawai negeri;
3. Ketua lembaga administrasi negara bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan dan latihan khusus untuk pegawai negeri.”<sup>88</sup>

Keppres Nomor 34 Tahun 1972 yang terkesan meninggalkan peran Menteri Agama dalam tugas dan tanggung jawab pembinaan pendidikan ini menimbulkan kecurigaan di kalangan umat Islam. Berdasarkan aturan itu, kewenangan pengelolaan dan pembinaan madrasah serta perguruan-per-

<sup>87</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah...*, 144.

<sup>88</sup> M Sumardi, ed, *Pendidikan Islam: Bunga Rampai Tentang Madrasah dan Pesantren* (Jakarta: Pustaka Biru, 1980), 48.

guruan keagamaan di bawah Kementerian Agama akan dialihkan kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Atau dengan istilah yang kemudian lebih populer di kalangan umum, akan dikenakan kebijakan pendidikan satu atap. Bersamaan dengan itu, berkembang pula berbagai komentar dan diskusi, lalu muncul anggapan bahwa sistem pendidikan di madrasah mengandung banyak kelemahan. Madrasah dikatakan tidak dapat diharapkan mencetak tenaga-tenaga pembangunan kecuali di bidang mental spiritual. Madrasah hanya dapat mencetak warga negara yang kuat keyakinannya, tapi tidak pandai hidup.

Keputusan Presiden tersebut ditindaklanjuti dengan Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974, tentang Pelaksanaan Keputusan Presiden Nomor 34 Tahun 1972. Ini menyebabkan keresahan di masyarakat Islam. Di daerah, sejumlah pejabat mengambil alih atau bahkan mempersulit pelaksanaan pendidikan di madrasah-madrasah dengan alasan dua regulasi tersebut.<sup>89</sup> Akibatnya, pada 19 – 24 November 1974 Majelis Pertimbangan Pendidikan dan Pengajaran Agama (MP3A) mengadakan sidang paripurna untuk membicarakan masalah-masalah pendidikan agama dan penyelenggaraan madrasah di Indonesia. Sidang MP3A itu merumuskan keputusan yang akan menjadi bahan pertimbangan untuk disampaikan kepada Menteri Agama. Menteri Agama menjadikan keputusan MP3A sebagai dalam laporan dan pembicaraan dengan Presiden tentang pelaksanaan Keputusan Presiden Nomor 34 Tahun 1972 dan Instruksi Presiden Nomor 15 Tahun 1974.

Pertimbangan-pertimbangan MP3A tersebut antara lain: (1) pada prinsipnya, Majelis menerima baik dan memahami maksud dikeluarkannya Inpres Nomor 15 Tahun 1974 yang memperkuat Keppres Nomor 34 1972, hanya saja, Majelis mempertanyakan apakah keputusan sudah dipertimbangkan dampak politisnya; (2) apakah Kementerian memiliki kemampuan untuk melakukan hal itu, jika yang dimaksud adalah pengambilalihan tanggung jawab pendidikan di bawah satu Kementerian; (3) Majelis juga mengharapkan penegasan maksud keputusan tersebut, berkenaan dengan keberadaan perguruan-perguruan agama di bawah Kementerian Agama; mereka berharap, kalau bisa, hal itu merupakan sebuah pengecualian; dan (4) pada akhirnya Majelis mengatakan bahwa kesatuan sistem pendidikan nasional

<sup>89</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah...*, 82.

seperti yang dimaksud Undang-Undang Dasar 1945 tidak berarti bahwa pendidikan harus berada pada satu tangan karena masih banyak persoalan yang perlu dipertimbangkan.

Pada kesempatan lain, KH. Imam Zarkasyi, Ketua MP3A, secara khusus sempat mengadakan pembicaraan dengan Menteri Agama H.A. Mukti Ali.<sup>90</sup> Isi pembicaraan menyatakan apabila persoalannya hanya karena ada perbedaan kualitas antara pendidikan di madrasah dan pendidikan di madrasah umum, pendidikan di bawah satu tangan sebenarnya tidak perlu ada. Sebagai gantinya, kata dia, cukup dengan perbaikan kurikulum madrasah yang diatur dengan Surat Keputusan Bersama.

Pertimbangan dan saran yang diberikan MP3A maupun KH. Imam Zarkasyi tersebut akhirnya menjadi sebagian bahan yang dibawa Menteri Agama kepada Presiden. Masalah ini dibahas dalam Sidang Kabinet Bidang Kesra, 26 November 1974. Akhirnya dapat disepakati Keppres dan Inpres tentang tanggung jawab fungsional pendidikan dan latihan tidak dimaksudkan untuk menghilangkan wewenang dan tanggung jawab pengelola madrasah dari Kementerian Agama ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sebagai tindak lanjut, dibentuk Tim Kerja sama antara Kementerian Agama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Dalam Negeri, yang kemudian melahirkan apa yang disebut dengan SKB 3 Menteri tentang Peningkatan Mutu Pendidikan pada Madrasah yang ditandatangani bersama pada 24 Maret 1975.<sup>91</sup> SKB itu menegaskan tujuan pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah agar tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang setara dengan pelajaran sekolah umum.

### ***Pesantren Pascareformasi***

Era reformasi ditandai dengan beralihnya kekuasaan dari tangan penguasa ke tangan rakyat. Reformasi menuntut adanya demokratisasi, desentralisasi, keadilan serta menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam bidang pendidikan, pesantren dituntut

<sup>90</sup> Tim Pondok Modern Gontor, *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern* (Ponoro: Gontor Press, 1996), 167-168.

<sup>91</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah...*, 83.

untuk dapat memberikan sumbangan bagi negara untuk melahirkan manusia yang mewujudkan masyarakat madani. Pada awal reformasi, pesantren dimasukkan dalam sistem pendidikan Nasional atas perintah UU Nomor 20 Tahun 2003.

Bagian kesembilan dari UU tersebut menjelaskan tentang pendidikan keagamaan. Pasal 30 berisi 5 poin, yaitu:

1. Pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh Pemerintah dan/atau kelompok masyarakat dari pemeluk agama, sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
2. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama.
3. Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal.
4. Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniah, pesantren, *pasraman*, *pabhaja samanera*, dan bentuk lain yang sejenis.
5. Ketentuan mengenai pendidikan keagamaan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

Adanya poin ini menunjukkan bahwa negara berusaha untuk melakukan pengakuan atas pesantren sebagai bagian dari ekosistem pendidikan nasional. Sementara Peraturan Pemerintah penjelas dari UU Sisdiknas menyebut bahwa “pesantren menyelenggarakan pendidikan dengan tujuan menanamkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, akhlak mulia, serta tradisi pesantren mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk menjadi ahli ilmu agama Islam (*mutafaqqih fiddin*) dan/atau menjadi muslim yang memiliki keterampilan/keahlian untuk membangun kehidupan yang Islami di masyarakat,” serta “pesantren menyelenggarakan pendidikan diniah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, menengah dan/atau pendidikan tinggi

Dengan kewenangan tersebut, pondok pesantren diharapkan dapat melahirkan lulusan mampu menjalani kehidupan, bukan sebatas mempersiapkan anak didik untuk bekerja. Pondok pesantren dituntut mampu menghasilkan manusia berorientasi ke masa depan, bersikap progresif, bijak.

Pesantren harus mampu mengajarkan para santrinya memiliki kecerdasan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual, keseimbangan antara pendidikan jasmani dan rohani, keseimbangan antara pengetahuan alam dan pengetahuan sosial dan budaya, serta keseimbangan antara pengetahuan masa kini dan pengetahuan masa lampau. Dengan demikian, santri pondok pesantren bukan hanya anak yang mengetahui sesuatu, melainkan disertai pengamalan secara benar, memengaruhi dirinya, dan membangun kebersamaan hidup dengan orang lain.<sup>92</sup>

Tantangan berikutnya bahwa tidak semua pesantren dapat diterima secara lapang di dalam skema sistem pendidikan. Banyak santri tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Maka, tantangan berikutnya adalah memastikan lulusan pesantren dapat melanjutkan studi lanjut ke perguruan tinggi serta ijazah yang diterbitkan harus dapat diterima. Perjuangan tersebut berhasil. Jumlah pesantren pada 2012 masih sekitar 12 ribu. Namun sejak pemberlakuan UU Pesantren, jumlah pesantren meningkat pesat. Data yang dihimpun oleh Dewan Masyayikh, jumlah santri meningkat menjadi 28.900 pada tahun 2019 atau saat UU Pesantren disahkan, serta menjadi mendekati 39 ribu pesantren.<sup>93</sup>

Pesantren di Indonesia pascareformasi jumlahnya terus bertumbuh. Data yang dihimpun dari Emis Kementerian Agama hingga 8 November 2022, jumlah pesantren berjumlah 38.927 dengan jumlah santri mencapai 4.495.782 serta jumlah guru atau ustaz mencapai 492.298. Berkembangnya jumlah pesantren tidak lepas dari hadirnya Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 yang mengatur tentang pesantren. Adanya regulasi tersebut secara nyata membuka ruang bagi tumbuhnya beraneka ragam jenis pesantren. Dalam catatan Dewan Masyayikh, dari jutaan santri, jumlah santri berjenis kelamin perempuan sebanyak 63%, santri laki-laki 37%.

Menurut Rozin, jumlah pesantren yang berkembang tidak lepas dari kehadiran UU Pesantren mendorong sebagian masyarakat membuka pesan-

<sup>92</sup> Syekh Hamzah. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi)". *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2 (1), 14. 2014.

<sup>93</sup> Penjelasan disampaikan oleh Ketua Majelis Masyayikh, Abdul Ghofar Rozin dengan tema Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren: Upaya Menjaga Kualitas Ulama, di Hotel Ciputra Semarang, 8 November 2022.



tren. Namun menjadi sebuah pertanyaan, apakah orang yang membuka pesantren yang jumlahnya meningkat itu benar-benar oleh para kiai, para ulama dengan niat kemaslahatan umat atau tidak. Hal demikian, perlu digaris bawahi karena dalam beberapa hal UU Pesantren ini cukup menjanjikan dalam berbagai hal, salah satunya dalam bidang ekonomi. Dalam praktiknya, karena pesantren semakin banyak, maka lembaga pendidikan keagamaan yang semula dinamakan sebagai pesantren, diperluas sampai TPQ, rumah tahfiz, panti yatim piatu disebut sebagai pesantren.<sup>94</sup>

Menurut Waryono, UU Pesantren Tahun 2019 mempunyai lima prinsip dasar, yaitu:

1. Rekognisi, Afirmasi dan Fasilitasi Negara

Pada bagian ini, pesantren telah menjadi bagian dari ekosistem pendidikan nasional. Lulusan pesantren dapat melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, serta ijazah yang diterbitkan oleh Pesantren harus dapat diterima oleh instansi pendidikan yang lain.

2. Menjaga Kekhasan, Bukan Penyeragaman

Pesantren yang di rekognisi adalah demi menjaga komitmen agar pesantren dapat terus berkembang dan berdaya sesuai dengan visi-misi masing-masing Pesantren.

3. Menjaga Komitmen Kebangsaan

Pada bagian ini, diperlukan kesepahaman antareleman bangsa untuk hidup dalam satu kebudayaan.

4. Penguatan Kualitas

Penguatan kapasitas pesantren dapat dilakukan dengan memenuhi kualitas pada input, proses, *output*, dan dampak.

5. Menjaga Independensi, Bukan Intervensi

Sementara pada bagian ini, pesantren bergerak dan berjalan sesuai dengan sistem, budaya dan karakteristik pesantren itu sendiri.<sup>95</sup>

Pesantren didirikan dengan tiga tujuan. Pertama, untuk membentuk in-

<sup>94</sup> Penjelasan disampaikan oleh Ketua Majelis Masyayikh, Abdul Ghofar Rozin dengan tema Meningkatkan Mutu Pendidikan Pesantren: Upaya Menjaga Kualitas Ulama, di Hotel Ciputra Semarang, 8 November 2022.

<sup>95</sup> Penjelasan disampaikan oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Waryono Abdul Ghofur, dengan tema Manajemen Pengelolaan Pesantren Pasca UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, di Hotel Ciputra, 8 November 2022.

dividu yang unggul di berbagai bidang, yang memahami dan mengamalkan nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ahli ilmu agama yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, tolong-menolong, seimbang, dan moderat. Kedua, membentuk pemahaman agama dan keberagamaan yang moderat dan cinta tanah air serta membentuk perilaku yang mendorong terciptanya kerukunan hidup beragama, serta ketiga meningkatkan kualitas hidup masyarakat yang berdaya dalam memenuhi kebutuhan pendidikan warga negara kesejahteraan sosial masyarakat. Fungsi dari pesantren sesuai UU Pesantren adalah pendidikan, dakwah, pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan UU tersebut, negara mengakui keberadaan pesantren. Negara juga memberikan kebebasan bagi pesantren untuk menjalankan kurikulum sesuai kekhasan pesantren. Ini artinya, UU Pesantren mengakui adanya keragaman model, tradisi akademik mulai hafalan sebagai syarat kelulusan, *baḥṭ al-masāil* atau integrasi sekolah, otonomi dan tata kelola, metode pembelajaran misalnya sorogan, bandongan, kelas, serta lulusan pesantren diberikan kesetaraan ijazah untuk melanjutkan pendidikan dan mendapatkan akses kerja secara layak. Pesantren yang boleh didirikan dalam satuan pendidikan pesantren adalah ma'had ali (perguruan tinggi), pendidikan muadalah ula, wustha, ulya atau muadalah ula), pendidikan diniyah formal meliputi *ulya*, *wustha* dan *ula*, serta pengajian kitab kuning yang diajarkan dari usia PAUD sampai perguruan tinggi.<sup>96</sup>

Jumlah pesantren yang meningkat dapat dimaknai positif maupun negatif. Positif dalam arti bahwa pesantren jika dikelola dengan serius dan profesional pasti jumlah santri akan melonjak. Maka dengan sendirinya pesantren sudah mendapat kepercayaan masyarakat. Hal itu misalnya terlihat dari jumlah santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin di Desa Lirboyo, Kediri, yang telah mencapai 42 ribu orang.<sup>97</sup> Dengan jumlah yang terus bertambah, menurut Dewan Masyayikh, pendirian pesantren tidak boleh melupakan empat amanat, yaitu fungsi:

1. Hubungan yang baik antara pesantren dan masyarakat. Kiai member-

<sup>96</sup> Penjelasan disampaikan oleh Direktur Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Waryono Abdul Ghofur, dengan tema Manajemen Pengelolaan Pesantren Pasca UU Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, di Hotel Ciputra, 8 November 2022.

<sup>97</sup> Ahmad Zulfa, diwawancarai oleh penulis, di Kediri, Jawa Timur, 20 November 2022.

- dayakan masyarakat sekitar, alumni dan sebagainya.
2. Melahirkan majelis masyayikh dengan tugas untuk memperkuat mutu pendidikan, termasuk rekognisi pesantren.
  3. Hadirnya negara di pesantren baik pada level pusat atau daerah yang memberikan amanat pada negara untuk menganggar bantuan pada pesantren.
  4. Negara membuat dana abadi pesantren dari dana abadi pendidikan.

Secara umum, pendidikan pesantren terutama yang berkarakter salaf menerapkan kurikulum antara lain pendidikan yang berjenjang dari madrasah ibtidaiah, tsanawiyah hingga aliyah. Pada jenjang madrasah ibtidaiah, para santri mulai diajarkan berbagai kajian kitab kuning mulai kitab *Jurūmiyyah*, *Safīnat al-Najāh*, *Risālah Awal*, *Syifā al-Janan*, *Imla*, *Alala*, *Tārikh Nabi*, *Nafkhat al-Syazīliyyah*, *Sullam al-Taufīq*, *‘Aqīdat al-Awwām*, *Tasrīf Kempek*, *Arba‘īn Nawawiyyah*, *Qawa‘id al-I‘lāl*, *Akhlāq li al-Banīn*, *Khulaṣah Nūr al-Yaqīn*, *‘Ināyat al-Rabbāniyyah*, *Faṭḥ al-Qarīb*, *Khāridat al-Bahiyyah*, *Tasrīf Jombang*, *Riyāq al-Ṣaliḥin*, *I‘lāl*, *Ta‘līm al-Muta‘allim*, *Mulḥat al-I‘rāb*, *Sanusiyyah*, *Kailāni*, *Faraid al-Ghazaliyyah*.

Pada jenjang madrasah tsanawiyah, para santri mulai diajarkan materi kitab kuning, antara lain kitab *Alfiyah ibn Mālik*, *Faṭḥ al-Mu‘īn*, *Jauhar al-Tauḥīd*, *Jawāhir al-Bukhāri*, *Bidāya’ al-Uṣūli*, *‘iddat al-Farīd*, *Faṭḥ al-Majīd*, *Waraqat*, *Qawā‘id al-Asasiyyah*, *Zubad ibn Ruslan*, *Bidāyat al-Mantiqi*, *Bidāyat al-Ṣananiyyah*, *Bidāyat al-Balāghah*, serta *Kifāyat al-‘Awwām*. Pada jenjang madrasah aliyah, sejumlah paket kitab kuning yang diajarkan antara lain kitab *Minḥaj al-Ṭalibīn*, *Lubab al-Uṣūl*, *Bajuri Sanusiyyah*, *Sulam Ikhmirār*, *‘Idhāh al-Qawā‘id*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ḥusn al-Siyāghah*, *Syarqawi Ḥuḍūdi*, *Risālah Syamsiyyah*, *Asybaḥ wa al-Nazair*, *Jauhar Maknūn*, *Jam‘ al-Jawāmi’*, *‘Uqūd al-Juman*.<sup>98</sup>

Selain belajar ilmu agama para santri di pondok pesantren berbasis salaf juga biasanya mengikuti ujian kesetaraan ujian nasional seperti paket B, paket C.

<sup>98</sup> Kurikulum di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa‘id bin Armia (Ahlu Sunnah Wal Jamaah) Dk Giren, Kaligayam, Talang Kabupaten Tegal. Tuhfatul Athfal, Pengurus Pondok Pesantren Attauhidiyah ditemui oleh penulis pada 12 November 2022 di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

## Implementasi Moderasi Beragama

Dalam sejarah Islam moderasi beragama yang berarti keseimbangan (*ta-wazun*), mengedepankan keadilan (*al-'adālah*), toleran (*al-tasāmuḥ*), terbuka terhadap berbagai kebudayaan lain yang mengandung kebaikan (*al-infiṭār*) telah menjadi praktik dari menjalankan ajaran Islam itu sendiri baik yang telah diteladankan Nabi Muhammad SAW, sahabatnya, maupun para pendakwah Islam di Nusantara.

Dalam hadis yang diriwayatkan Anas bin Malik (w. 709 M) diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW dalam beragama menekankan keseimbangan antara ibadah dan aktivitas kehidupan dunia, antara aktivitas yang bersifat ukhrawi dan duniawi. Nabi SAW menyampaikan bahwa beliau berpuasa dan beliau berbuka, beliau menjalankan salat malam dan istirahat di malam hari, beliau juga menikah.<sup>99</sup>

Sabda Nabi SAW di atas sebagai kritik terhadap sebagian orang yang semua waktunya hanya dihabiskan untuk berpuasa sampai tidak ada hari libur untuk tidak berpuasa atau kritik kepada orang yang menjalankan puasa sampai tidak berbuka. Puasa dengan cara seperti ini tidak hanya akan membahayakan kesehatan pelakunya (*darar*), tapi juga bertentangan dengan ajaran Islam yang membagi puasa ke dalam puasa wajib dan sunah. Dalam keduanya hanya dibatasi mulai dari terbitnya fajar sampai dengan matahari terbenam. Dengan demikian Nabi Muhammad SAW hendak menegaskan bahwa dalam menjalankan puasa harus ada keseimbangan antara waktu berpuasa dan waktu tidak berpuasa atau berbuka.

Nabi Muhammad SAW menjalankan salat malam, namun juga istirahat atau tidur pada malam hari. Artinya, Nabi SAW tidak menghabiskan semua malamnya untuk beribadah semata, tapi juga ada hak yang dimiliki badan untuk beristirahat. Sikap demikian sebagai kritik terhadap sebagian orang yang menghabiskan semua malamnya hanya untuk salat sampai menimbulkan bahaya terhadap tubuhnya dan melalaikan kewajiban-kewajiban lainnya.

Demikian juga dengan sabda Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa beliau menikah. Hal ini sebagai kritik terhadap orang-orang yang ti-

<sup>99</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Dar Tuq al-Najah, cet I, 1422 H, vol II, h 7.

dak mau menikah karena menganggap pernikahan sebagai aktivitas yang mengganggu di dalam beribadah seperti yang dilakukan para rahib. Dalam Islam wajib ada keseimbangan antara memenuhi kebutuhan seksual (*libido*), dan menahannya untuk digunakan aktivitas beribadah.

Keseimbangan-keseimbangan aktivitas ibadah seperti puasa, salat, dan menikah di atas pada dasarnya Islam mengajarkan bahwa ibadah di dalam agama ini bukan semata-mata berarti menghabiskan waktu untuk dirinya sendiri dengan Tuhannya (*habl minallah*), melainkan ibadah juga bisa dalam bentuk aktivitas-aktivitas lainnya seperti tidur atau istirahat yang dilakukan supaya memberikan kekuatan kepada tubuh untuk memenuhi kebutuhan keluarga, menyambung tali persaudaraan, dan aktivitas yang berkaitan dengan manusia lainnya (*habl min al-nās*).

Dalam menerapkan keadilan Nabi Muhammad SAW telah memberikan teladan kepada umatnya ketika ada sebagian sahabat yang meminta kepada beliau supaya pencuri yang kebetulan dari kalangan suku terhormat untuk tidak dihukum. Menyikapi permintaan itu, Nabi Muhammad bersabda:

فَأَمَّا أَهْلَكَ النَّاسَ قَبْلَكُمْ: أَنَّهُمْ كَانُوا إِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الشَّرِيفُ تَرَكَوهُ، وَإِذَا سَرَقَ فِيهِمُ الضَّعِيفُ أَقَامُوا عَلَيْهِ الْحَدَّ، وَالَّذِي  
نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْ أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتُ مُحَمَّدٍ سَرَقَتْ لَقَطَعْتُ يَدَهَا

Sesungguhnya masyarakat sebelum kalian telah binasa. Apabila ada orang besar mencuri, maka mereka tidak memberikan hukuman kepadanya. Tapi jika ada orang kecil atau lemah mencuri, maka mereka menghukumnya. Demi Dzat yang jiwaku berada di dalam kekuasaan-Nya, andai Fatimah putri Muhammad mencuri niscaya aku akan memotong tangannya.<sup>100</sup>

Hadis di atas menegaskan bahwa dalam Islam keadilan (*al-'adālah*) harus ditegakkan tanpa melihat latar belakang seseorang yang bersangkutan dengan hukum. Keadilan yang menjadi bagian dari makna moderasi atau wasatiah tidak hanya berlaku dalam persoalan hukuman, tapi juga dalam berelasi dengan sesama manusia apa pun suku dan agamanya seseorang di-

<sup>100</sup> Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhari*, vol III, dan vol VIII (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1482), 160.

perintahkan untuk berbuat adil. Hal ini dilakukan Nabi Muhammad SAW seperti sikapnya kepada pembantunya yang beragama Yahudi ketika sakit, Nabi SAW menjenguknya.<sup>101</sup> Dari perilaku ini Nabi aw. telah memberikan teladan bahwa mempekerjakan seseorang tidak harus seagama, tapi berbeda pun diperbolehkan. Demikian juga dengan menjenguk orang sakit tidak harus kepada yang seagama, tapi harus dipraktikkan kepada semua orang yang sedang menderita.

Praktik toleransi Nabi Muhammad saw. (*tasāmuḥ*) dapat dibaca dalam berbagai hadisnya, seperti perintahnya untuk tidak menyakiti kepada non-muslim yang tidak memerangi umat Islam. Nabi saw. bersabda:

مَنْ أَدَى دِمِيًّا فَأَنَا حَصْمُهُ، وَمَنْ كُنْتُ حَصْمُهُ حَصْمُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Barang siapa menyakiti nonmuslim maka saya menjadi musuhnya. Barang siapa yang saya menjadi musuhnya maka saya akan memusuhinya kelak pada Hari Kiamat.<sup>102</sup>

Hadis di atas menegaskan bahwa perbedaan agama tidak boleh dijadikan faktor untuk saling memusuhi, atau bahkan menyakiti. Selain pesan ini, dalam hadis banyak diinformasikan bahwa Nabi Muhammad saw telah menjalin hubungan baik dengan para pemimpin yang tidak beragama Islam, baik dari suku Quraisy, maupun dari raja-raja Persia.

Terbuka terhadap kebudayaan lain (*al-infiṭār*) yang juga menjadi bagian dari makna moderasi beragama juga tecermin dalam perilaku Nabi Muhammad saw. Diceritakan, ketika Nabi Muhammad saw berada di Makkah beliau menggunakan pakaian yang polos karena kebudayaan pakaian yang berkembang di tempat ini memang polos, namun ketika beliau hijrah ke Madinah beliau memakai pakaian sebagaimana yang berkembang di Madinah. Begitu juga dengan bentuk rumah, mimbar, dan yang lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa Nabi saw. terbuka terhadap kebudayaan-kebudayaan setempat.

<sup>101</sup> Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Ṣaḥīḥ al-Bukhari, cet.I, vol.II (Beirut: Dar Tuq al-Najah, 1422 H), 94.

<sup>102</sup> Lihat Fahmi Huwaidi, Muwāṭinūn la ḡimmiyyūn, cet III (Kairo: Dar al-Syuruq, 1999), 113.

Moderasi beragama dalam arti menjunjung tinggi keseimbangan (*tawazun*), keadilan (*al-'adālah*), toleransi (*tasāmuḥ*), dan keterbukaan (*al-infiṭār*) juga diterapkan oleh para pendakwah Islam di Nusantara. Kehadiran Islam di wilayah ini telah berhasil, bahkan dalam kondisi ketika negeri ini dikuasai pemerintah kolonial yang tidak hanya nonmuslim, tapi juga mengekang terhadap aktivitas umat Islam. Para pendakwah Islam di Nusantara telah mempraktikkan moderasi beragama dengan menjalankan keseimbangan yang antara lain membiarkan aktivitas masyarakat dalam keseharian seperti berdagang, bertani, berkebun, dan yang lainnya, namun juga diajak untuk melakukan salat fardu, puasa wajib, dan yang lainnya. Artinya ajakan menjadi muslim tidak kemudian menghentikan aktivitas duniawinya, tapi hanya menambahkan ritual-ritual wajib keagamaan di dalamnya.

Demikian juga dengan praktik keadilan, toleransi, dan keterbukaan. Para pendakwah Islam menentang keras terhadap kezaliman yang dilakukan penguasa, baik pada masa kerajaan maupun masa kolonial. Toleransi dipraktikkan dalam keseharian di negeri ini yang sejak sebelum datangnya Islam dihuni oleh berbagai pemeluk agama seperti Hindu dan Buddha. Kepada pemeluk keduanya, Islam tidak memusuhi. Demikian juga kepada para pemeluk agama lainnya seperti Konghucu, Kristen, Katolik, dan yang lain. Dalam keterbukaan terhadap kebudayaan setempat sampai sekarang peninggalan-peninggalan para pendakwah terdahulu dapat disaksikan, seperti bentuk bangunan masjid yang secara arsitek mengikuti bentuk-bentuk setempat, pakaian, dan yang lainnya. Artinya, menjadi muslim bukan mengubah segenap atribut kebudayaan yang dimiliki sebuah bangsa, tapi menjadi muslim hanya mengubah keyakinan atau akidah, sementara dalam hal budaya seseorang dapat tetap merawat dan menyesuainya.

Moderasi beragama yang dipraktikkan para pendakwah Islam di Nusantara sampai sekarang dapat terus dirasakan di dalam masyarakat yang melanjutkan estafet dakwahnya, yaitu di lingkungan pondok pesantren. Sebagaimana disampaikan Martin van Bruinessen, pondok pesantren dan nama lain yang serupa dengannya menjadi satu-satunya lembaga yang mentransmisikan Islam tradisional, yakni berislam yang berdasarkan pada pendapat para ulama yang tertulis di dalam karya-karyanya atau dikenal di Indonesia

dengan istilah *kitab kuning*.<sup>103</sup>

Di dalam lembaga pendidikan yang khas Nusantara ini para santri tidak hanya belajar pemikiran para ulama terdahulu melalui lisan para gurunya (kiai atau ustaz), tapi juga bagaimana mempraktikkannya di dalam konteks setempat melalui perilaku para gurunya. Kiai dalam hal ini tidak hanya menjelaskan keterangan di dalam kitab kuning, tapi juga bagaimana mempraktikkannya dalam konteks masa kini yang berbeda dengan kondisi sosial, ekonomi, dan politik para ulama yang menulis kitab kuning.

Kontekstualisasi pemikiran ulama dalam kitab kuning oleh para kiai misalnya dalam mempraktikkan jihad atau berperang melawan orang-orang kafir. Dalam literatur fikih yang dipelajari para santri terdapat pembahasan perintah berupa kewajiban individual (*farḍ ‘ain*) memerangi orang-orang kafir yang berada di negara muslim, dan menjadi kewajiban komunal (*farḍ kifāyah*) apabila orang kafir berada di negara kafir minimal setahun sekali.<sup>104</sup> Dalam membahas keterangan ini para kiai hanya mentransmisikan apa adanya (tekstual) secara lisan, namun dalam praktiknya para kiai telah mengkontekstualisasikannya.

Pada masa penjajah Belanda, praktik dari bab jihad ini digunakan sebagai dasar kewajiban mengusir para penjajah dari Indonesia. Pada 22 Oktober 1945, KH. Hasyim Asy’ari dan para kiai lainnya mengeluarkan fatwa yang disebut dengan “Resolusi Jihad” berupa perintah *farḍ ‘ain* melakukan perang melawan penjajah, yakni semua orang muslim, laki-laki, perempuan, dewasa maupun anak kecil, bersenjata atau tidak, semuanya yang berada di radius 94 kilometer dari para penjajah wajib berperang melawan penjajah.

Kendati KH. Hasyim Asy’ari dan sejumlah kiai pondok pesantren lainnya menyerukan jihad atau kewajiban memerangi para penjajah Belanda, namun bukan berarti peperangan ini karena dilatarbelakangi faktor perbedaan agama, melainkan karena menolak kezaliman, yakni perilaku zalim yang lahir dari penjajahan. Adapun perbedaan agama bukan menjadi faktor kewajiban berperang dengan bukti para kiai tetap membiarkan para pemeluk Hindu, Buddha, Kristen atau Katolik yang dipeluk oleh orang-orang pribumi

<sup>103</sup> Martin van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020), 85.

<sup>104</sup> Muhammad Al-Ghazi, *Fath al-Qarib al-Mujib* (Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, tt), 58-59.



yang nasibnya sama-sama sebagai pihak yang terjajah.

Setelah para penjajah tidak ada, pembahasan tentang jihad tidak lagi diberi makna berperang melawan orang-orang Belanda yang menjajah negeri ini, tapi diberi makna sebagai sebetuk perjuangan untuk menyejahterakan warga negara Indonesia, yakni memberikan santunan kepada orang-orang miskin, menyiapkan lapangan pekerjaan bagi pengangguran, memberikan beasiswa kepada anak-anak tidak mampu, dan aktivitas kemanusiaan lainnya.<sup>105</sup> Dengan demikian meski referensi beragama menggunakan keterangan-keterangan yang diproduksi pada masa lampau (*turas*), namun pemahamannya sangat dinamis berdasarkan konteks yang terus berubah dengan tetap memperhatikan nilai-nilai di dalam moderasi beragama.

Praktik moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren tidak hanya melalui pengajaran, tapi juga didapatkan melalui interaksi antar santri di lingkungan pondok pesantren di satu sisi, dan dengan masyarakat di luar pondok pesantren di sisi yang lain. Di dalam pondok pesantren para santri dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan politik akan berbaur menjadi satu. Santri dari anak orang kaya atau miskin, santri yang berasal dari lingkungan suku-suku yang berbeda dengan santri lainnya, santri yang berasal dari lingkungan sosial beragam berkumpul menjadi satu dan akan menjalankan aturan secara sama mulai dari penggunaan fasilitas tempat tidur, makan, minum, dan yang lainnya semuanya setara. Hal ini mencerminkan betapa nilai keseimbangan (*tawāzun*), keadilan (*al-'adālah*), toleransi (*tas-āmuh*), dan keterbukaan (*al-infiṭār*) diterapkan.

Keseimbangan atau *tawazun* tecermin dari aktivitas santri yang tidak hanya diperintah untuk salat, berpuasa, dan berzikir semata, melainkan diperintah untuk tidur, makan, istirahat dan belajar secara tepat waktu. Keadilan atau *al-'adālah* terlihat dari perlakuan kiai kepada santri secara adil, anak orang kaya atau miskin, anak dari keluarga santri atau bukan, anak dari suku mana pun diperlakukan secara adil. Jika ada yang melanggar terhadap aturan meski pelanggar dari kelas sosial tinggi atau anak dari seorang kiai, pejabat, atau konglomerat maka akan tetap dihukum sebagaimana santri lainnya yang melanggar aturan pondok pesantren. Toleransi atau

---

<sup>105</sup> Said Aqil Siradj, *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*, cet.I (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999).

*tasāmuḥ* dapat dilihat dari sikap para santri dalam bergaul dengan santri lainnya yang sangat beragam, juga dalam forum-forum musyawarah baik musyawarah tentang organisasi (*jam'iyah*) maupun musyawarah pelajaran (*baḥs al-masā'il*). Keterbukaan atau *al-infiṭār* tecermin dari perilaku para santri yang dapat menerima tradisi yang telah berlaku di pondok pesantren, baik kaitannya dengan etika atau adab, maupun penerimaannya terhadap aturan-aturan yang diberlakukan di dalam pondok pesantren.

Gambaran moderasi beragama di lingkungan pondok pesantren di atas menjadi tahapan awal perilaku moderasi umat Islam dari kalangan santri atau alumni pondok pesantren. Dalam hal ini para kiai berperan sebagai penerus estafet dakwah moderasi beragama para pendakwah Islam sebelumnya yang mempraktikkan Islam bukan secara kaku, tapi dinamis, kontekstual, dan menjunjung tinggi keseimbangan, keadilan, toleransi, dan keterbukaan terhadap kebudayaan.

## Perilaku Moderat dalam Beragama

Konsepsi tentang perilaku moderat yang digunakan dalam kajian ini sesuai dengan indikator dari Kementerian Agama RI. Sebelum mengurai indikator perilaku beragama, bahwa perlu dipahami bahwa moderat atau wasatiah berkaitan dengan tauhid. Tauhid adalah titik sentral dalam keyakinan umat Islam tentang keesaan Tuhan. Tauhid yang dikaitkan dengan wasatiah harus mempertimbangkan berbagai keragaman berbagai aliran pemikiran. Profesor asal Malaysia, Hashim Kamali, mengenalkan konsep tentang identifikasi moderat. Hal itu diperlukan untuk memahami tiga hal: (1) hubungan masyarakat dengan individu, dan dalam komunitas, (2) hubungan dalam dialog antaragama, (3) hubungan dengan masyarakat yang lain.<sup>106</sup>

Moderasi merupakan kebajikan moral yang relevan tidak hanya dipergunakan untuk perilaku manusia perorangan tetapi juga untuk kepribadian dan citra diri masyarakat dan bangsa. Moderasi adalah aspek tentang identitas diri dan pandangan dunia muslim, komunitas atau umat yang menonjol di semua hampir agama dan peradaban dunia. Umat Yahudi Yunani menyebutnya "*golden mean*", sementara Konfusius menyebut sebagai *chung*

<sup>106</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2015), viii-ix.

*yung* atau wasatiah dalam terminologi Islam. Moderasi adalah kebajikan yang membantu mengembangkan keharmonisan dan keseimbangan sosial dalam urusan pribadi, keluarga, masyarakat, dan spektrum umat manusia yang lebih luas hubungannya.<sup>107</sup> Dalam perkembangannya, konsep moderat diabaikan dalam urusan-urusan dalam hubungan pribadi, masyarakat, dan bangsa. Ia digunakan ketika tantangan dunia berubah yang terjadi akibat serangan dari kelompok-kelompok ekstremis. Istilah moderat dipakai untuk mengantisipasi dan menjawab serangan kelompok tersebut. Dengan kata lain, moderasi adalah dengan hati, moderasi merupakan suatu jalan.

Perilaku moderat dalam beragama dimulai dari cara pandang ketika memberikan pemaknaan. Moderat merupakan sikap (tindakan) untuk pengurangan kekerasan, dan penghindaran dari (sikap) berlebih-lebihan. Seorang yang bersikap moderat adalah orang yang bersikap wajar.<sup>108</sup> Perilaku moderat dipandang sebagai cara pandang terbaik di tengah situasi dunia yang terus berubah. Memilih moderasi berarti memilih posisi tengah di antara berbagai pilihan yang ada. Paradigma moderasi berkeyakinan bahwa sesuatu yang sifatnya baik adalah yang berada sesuai dengan konsep dasarnya. Perbuatan moderat, misalnya perbuatan dermawan, pemberani, dan sedekah.<sup>109</sup> Paradigma moderat adalah sikap beragama yang seimbang antara pengamalan ajaran agama dan penghormatan terhadap praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan. Paradigma moderat menonjolkan keseimbangan atau jalan tengah adalah paradigma terbaik di antara berbagai pilihan untuk menghindarkan diri dari sikap yang berlebihan, sikap fanatik dalam beragama.<sup>110</sup>

Dalam indikator moderasi beragama, Kementerian Agama menegaskan bahwa moderat adalah suatu keadaan yang dinamis, yang selalu bergerak. Moderat membutuhkan proses pergumulan terus menerus dalam kehidupan bermasyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkontestasi dengan nilai.<sup>111</sup> Menjadi moderat itu sebuah proses. Tidak ada

<sup>107</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, 1.

<sup>108</sup> Khoiril Anwar, *Berislam Secara Moderat, Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam* (Semarang: Lawana, 2021).

<sup>109</sup> Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama di Mata Milenial* (Semarang: Lawana, 2021).

<sup>110</sup> Nazar Nurdin, *Moderasi Beragama di Mata Milenial*.

<sup>111</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kemenag

orang yang tiba-tiba mempunyai sikap moderat. Bisa saja, di masa muda orang bersikap radikal atau liberal, namun di masa tuanya berubah menjadi moderat. Atau sebaliknya, di masa mudanya moderat beralih menjadi tidak moderat di masa mendatang. Menjadi moderat berarti orang yang berjaya besar. Menjadi moderat berarti mampu menahan egonya demi yang lain. Menjadi moderat berarti bersedia menerima pendapat yang berbeda. Landasan menjadi seorang moderat salah satunya adalah dengan ilmu. Tanpa pengetahuan dan ilmu, tidak mungkin orang menjadi moderat dalam beragama.

Indikator moderat dalam beragama berkaitan dengan cara pandang, sikap, dan perilaku beragama tentu bisa dirumuskan dengan indikator dengan jumlah yang relatif banyak. Indikator moderat dalam beragama adalah komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, antikekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>112</sup> Indikator tersebut digunakan untuk mengenali seberapa kuat moderasi beragama yang dipraktikkan di Indonesia. Sementara jika yang dalam kondisi terancam diperlukan sebuah upaya untuk melakukan penguatan moderasi beragama. Indikator untuk mengukur perilaku moderat sebetulnya sangat beragam. Menurut Kamali, tidak ada indikator yang disepakati untuk mengukur bagaimana wasatiah ini diterapkan. Meski tidak ada kesepakatan, wasatiah disepakati dapat digunakan sebagai peran dalam mewujudkan posisi yang dimoderasi dengan baik dalam berbagai situasi dan masalah.<sup>113</sup>

Kementerian Agama merilis sejumlah indikator moderasi beragama yang dituangkan dalam sebuah buku berjudul *Moderasi Beragama* yang diterbitkan oleh Badan litbang dan Diklat pada tahun 2019. Indikator moderasi beragama disebut dalam buku halaman 42 sampai 47. Ada empat indikator yang digunakan sebagai variabel pengukur moderasi beragama, yaitu: (1) komitmen terhadap kebangsaan, (2) toleransi, (3) antikekerasan, serta (4) akomodatif terhadap kebudayaan lokal.<sup>114</sup> Komitmen kebangsaan digunakan sebagai jalan meneropong cara pandang, sikap, dan praktik ber-

---

RI, 2019), 42.

<sup>112</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

<sup>113</sup> Mohammad Hashim Kamali, *The Middle Path of Moderation in Islam*, 49.

<sup>114</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43.

agama seseorang, apakah berdampak pada kesetiaan terhadap konsensus dasar kebangsaan atau tidak. Menerima Pancasila sebagai ideologi negara atau mempunyai sikap yang bertentangan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Indikator komitmen kebangsaan adalah komitmen seseorang menerima prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi yang ada di bawahnya.

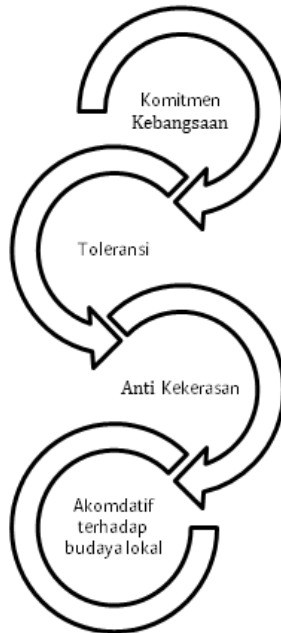
Toleransi lebih merujuk terhadap sikap yang memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun berbeda dengan apa yang diyakini. Toleransi lebih mengarah kepada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif.

Antikekerasan dalam indikator yang disusun Kementerian Agama lebih mengarah kepada paham antiradikalisme. Dalam konteks moderasi beragama, radikalisme dipahami sebagai suatu ideologi (ide atau gagasan) dan paham yang ingin melakukan perubahan pada sistem sosial dan politik dengan menggunakan cara-cara kekerasan/ekstrem atas nama agama, baik kekerasan verbal, fisik, dan pikiran. Tindakan radikalisme melahirkan sikap dan tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan dalam mengusung perubahan yang diinginkan.

Sementara indikator akomodatif terhadap budaya lokal merujuk pada sikap menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.<sup>115</sup>

---

<sup>115</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 43-45.

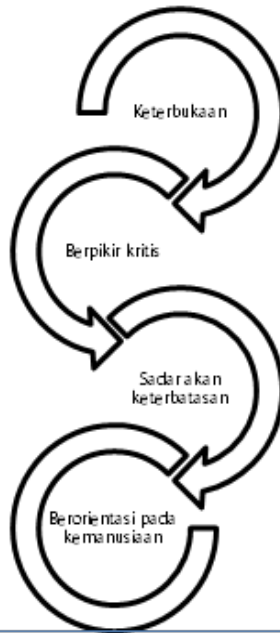


**Gambar 1: Indikator Moderat Kementerian Agama**

Sementara indikator perilaku moderat dalam beragama yang digunakan dalam kajian ini mengadaptasi dari rangkuman atas indikator Kementerian Agama sebagaimana tersebut di atas, yaitu komitmen terhadap kebangsaan, toleransi, antikekerasan, serta akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Dalam sumber lain, Kementerian Agama memberi indikator Moderasi Beragama yang disampaikan Mantan Sekretaris Jenderal Kementerian Agama, Prof. Dr. Nur Kholis Setiawan dalam sebuah kegiatan bertema “Penguatan Moderasi Beragama” yang digelar Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah. Dari hasil tersebut, paparan yang disampaikan ada empat indikator moderat dalam beragama yang dirumuskan, yaitu:

1. keterbukaan;
2. berpikir kritis;
3. sadar akan keterbatasan; dan
4. berorientasi pada kemanusiaan.<sup>116</sup>

<sup>116</sup> Baca Kemenag Jateng, “Empat Indikator dalam Moderasi Beragama”, diakses pada 10 Juli



**Gambar 2: Indikator Moderat dalam beragama dalam sumber lain**

Indikator keterbukaan yang dimaksud adalah sikap seseorang yang bersedia menerima kritik, masukan dari orang lain. Seseorang yang tidak mau dikritik, merasa dirinya paling benar, berarti orang tersebut belum moderat dalam beragama. Ketika ada perbedaan-perbedaan pendapat, orang yang berperilaku moderat bersedia untuk mendiskusikan permasalahan tersebut.

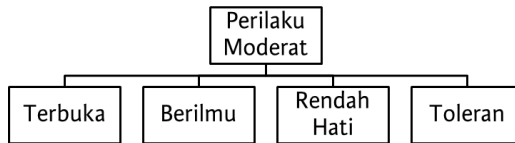
Berpikir kritis merujuk pada kondisi ideal bahwa dalam kehidupan beragama, pengembangan atas pemikiran yang kritis disebabkan pemahaman terhadap sumber-sumber keagamaan harus terus digunakan, Seseorang yang memahami Islam dengan mengkaji sumber-sumber hukum Islam seperti Al-Qur'an dan hadis maka membutuhkan kreativitas untuk berpikir kritis. Dengan demikian, seseorang akan dapat membedakan sunah *mu'akkad* dan sunah *gairu mu'akkad*. Memahami sumber-sumber hukum Islam tidak sebatas teks, namun dibutuhkan pendekatan-pendekatan keilmu-

an, baik ilmu antropologi, sosiologi, juga sejarah, serta disiplin ilmu lainnya.

Sadar akan keterbatasan yang dimaksud adalah sikap tawadu. Dengan modal ilmu tidak cukup dan jelas akan dapat menjadikan bebas, sehingga akal harus dijaga dengan kesadaran akan keterbatasan diri, Dengan cara ini, seorang yang berilmu tidak akan menjadikan dirinya atau pemikirannya merasa paling benar sendiri.

Berorientasi pada kemanusiaan atau keutamaan umat adalah memberikan kemudahan pada orang lain, seorang yang berperilaku moderat dalam beragama akan berpikir untuk bersikap toleransi, bisa menghargai kebenaran yang berbeda, dan mau mendiskusikannya masalah bersama dengan yang lain.<sup>117</sup>

Dari dua rumusan yang disebut di atas, dirumuskan empat indikator, yang dikembangkan dari empat indikator tersebut diatasi, yaitu indikator terbuka, indikator berilmu, indikator rendah hati, serta indikator toleran. Perilaku moderat dalam beragama dapat dilihat dalam gambar berikut:



**Gambar 3: Empat Indikator Perilaku Moderat yang digunakan dalam kajian pengarusutamaan moderasi beragama**

Indikator terbuka adalah bersedia atau mau menerima kritik dan masukan dari orang lain. Seorang yang tidak mau dikritik akan merasa dirinya selalu benar maka seorang belum moderat dalam beragama. Dalam istilah lain, orang yang belum moderat adalah ketika seseorang tidak dapat menerima perbedaan pendapat, padahal ada kesempatan untuk mendiskusikannya, orang moderat itu mau untuk mendiskusikannya.

Berilmu adalah menggunakan akal pikiran untuk berpikir. Dalam istilah lainnya adalah berpikir kritis. Dalam konteks kehidupan beragama, seseorang harus mampu mengembangkan pemikiran kritis terhadap pemahaman-pemahaman yang bersumber dari sumber utama hukum Islam, baik

<sup>117</sup> Kemenag Jateng, “Empat Indikator dalam Moderasi Beragama.”



Al-Qur'an, hadis.

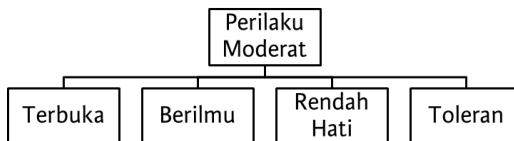
Rendah hati atau tawadu. Seorang dengan ilmu tidak akan cukup, sehingga harus dijaga dengan kesadaran akan keterbatasan diri. Dengan begitu, seorang menjadi tidak semena dan tidak merasa paling benar sendiri.

Toleran artinya memberikan kemudahan pada orang lain, jadi senantiasa berpikir bersikap toleransi, bisa menghargai kebenaran yang berbeda, dan mau mendiskusikannya bersama.

Bagian Ketiga

# Tradisi Moderasi Beragama di Pesantren: Tradisi Perilaku Moderat dalam Beragama di Pesantren

Perilaku moderat dalam beragama dalam kajian ini diukur dengan data yang dihimpun dari sumber di lapangan. Sumber data yang dipilih adalah para santri yang bermukim di sejumlah pesantren di Jawa dan Bali yang telah ditentukan. Terdapat dua instrumen survei yang digunakan dalam empat indikator yang telah ditentukan, yaitu *terbuka*, *berilmu*, *rendah hati*, dan *toleran*. Data diukur berdasarkan indikator yang perilaku moderat yang dipilih, yaitu: terbuka, berilmu, rendah hati, dan toleran. Indikator perilaku moderat yang digunakan dalam kajian adalah inti sari dari indikator yang ditetapkan oleh Kementerian Agama untuk menetapkan kriteria moderat dalam beragama.



Gambar 4: Indikator moderat dalam kajian pengarusutamaan moderasi beragama

Instrumen survei pertama berisi 22 pertanyaan yang merupakan variabel untuk mengukur perilaku moderat dalam beragama para santri. Masing-masing pernyataan dalam survei bernilai angka 1 sampai 4, baik pernyataan yang sifatnya positif, maupun pernyataan yang sifatnya negatif. Sementara instrumen survei kedua berisi 20 pertanyaan yang berisi pilihan jawaban tertutup untuk menjawab setuju dan tidak setuju terhadap pertanyaan yang diajukan. Rentang nilai atau skor yang diberikan yaitu 25 – 100, yaitu skor 25 – 44 sebagai kategori kurang moderat, skor 45 – 62 sebagai cukup moderat, 63 – 81 sebagai moderat dan 82 – 100 sebagai sangat moderat.

**Tabel 1: Skor/nilai perilaku moderat dalam beragama**

Skor/Nilai	Kategori
25-44	Kurang Moderat
45-62	Cukup Moderat
63-81	Moderat
81-100	Sangat Moderat

Adapun 22 pernyataan tersebut adalah rangkuman dari empat indikator tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut:

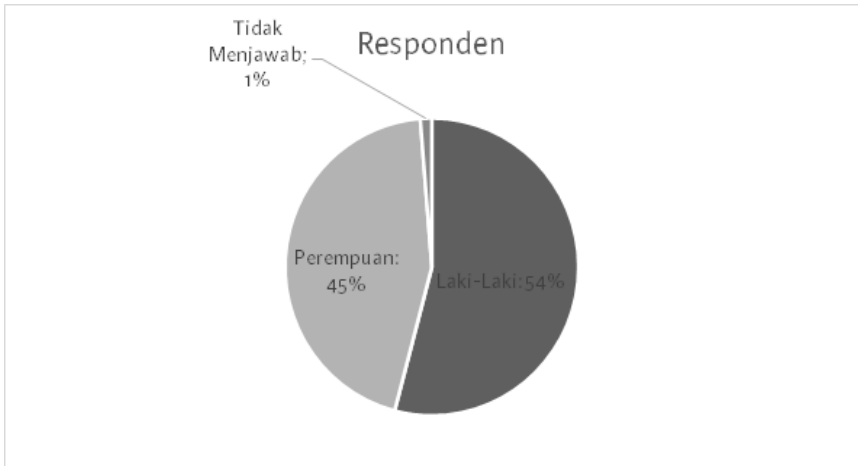
**Tabel 2: Indikator moderat dalam bingkai 22 pertanyaan**

No	Pertanyaan
1	Saya suka berlebih-lebihan dalam segala hal
2	Saya suka berpendirian teguh
3	Saya suka menyalahkan orang lain
4	Saya suka menghormati orang lain
5	Saya suka menjahili teman yang berbeda
6	Saya suka menerima tamu yang datang, terutama yang berbeda dengan saya
7	Saya suka menolong orang yang kesusahan
8	Saya suka memberikan bantuan kepada siapa pun
9	Saya suka melanggar peraturan hukum
10	Saya suka mencampuri urusan orang lain
11	Saya makan-makanan yang diharamkan dalam agama saya demi menghormati orang lain

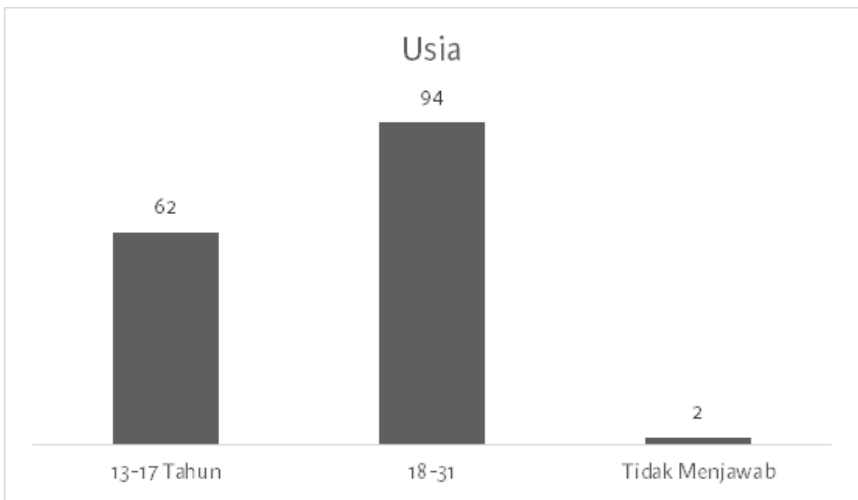
No	Pertanyaan
12	Saya suka menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengan saya
13	Saya tidak memaksakan pendapat saya untuk orang lain
14	Saya suka menyebut kafir pada teman yang berbeda agama dengan saya
15	Saya suka mengkritik kegiatan pemeluk agama lain
16	Saya suka menghina figur atau simbol suci agama lain
17	Saya suka melihat video-video yang berlatar kekerasan
18	Saya terganggu jika ada tetangga non muslim di sekitar rumah saya
19	Saya pandai mengatur emosi
20	Saya berakhlak baik pada siapa pun
21	Saya menjadi orang pemaaf
22	Saya menjadi teladan bagi yang lain

Dari 22 pertanyaan tersebut, terdapat 159 santri di sejumlah pondok pesantren di Indonesia yang telah mengisi survei yang telah diberikan. Dari hasil survei yang diberikan dapat diklasifikasi dengan ringkasan sebagai berikut:

- Survei berisi 22 pertanyaan dilakukan terhadap 159 responden santri dari berbagai pondok Pesantren di Jawa dan Bali.
- Jumlah responden yang mengisi survei 22 pertanyaan berjenis kelamin laki-laki berjumlah 86 responden, berjenis kelamin perempuan 71 responden, serta yang tidak menuliskan identitas sebanyak 2 responden.
- Responden yang mengisi survei 22 pertanyaan berusia paling rendah 13 tahun sampai usia tertinggi 31 tahun. Dilihat dari usia responden, yaitu usia 13 – 17 tahun sebanyak 62 orang, sementara usia 18 – 31 tahun sebanyak 94 orang. 2 responden sisanya tidak menyebutkan identitasnya.



**Gambar 5: Profil responden 22 pertanyaan dilihat dari jenis kelamin**



**Gambar 6: Profil responden dilihat dari usia**

Jika diulas mendetail dari setiap pertanyaan dari semua pertanyaan, empat indikator perilaku moderat dalam beragama sebagaimana diukur ringkasan berikut:

**Tabel 3: Uraian instrumen 22 pertanyaan dalam empat indikator**

<b>Terbuka</b>	Saya suka mencampuri urusan orang lain Saya suka menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengan saya Saya tidak memaksakan pendapat saya untuk orang lain
<b>Berilmu</b>	Saya suka berpendirian teguh Saya suka melanggar peraturan hukum Saya suka mengkritik kegiatan pemeluk agama lain Saya suka melihat video-video yang berlatar kekerasan Saya pandai mengatur emosi
<b>Rendah Hati</b>	Saya suka berlebih-lebihan dalam segala hal Saya suka menjahili teman yang berbeda Saya suka menolong orang yang kesusahan Saya suka menyebut kafir pada teman yang berbeda agama dengan saya Saya suka memberikan bantuan kepada siapa pun Saya berakhlak baik pada siapa pun Saya menjadi orang pemaaf Saya menjadi teladan bagi yang lain
<b>Toleran</b>	Saya suka menyalahkan orang lain Saya suka menghormati orang lain Saya suka menerima tamu yang datang, terutama yang berbeda dengan saya Saya makan-makanan yang diharamkan dalam agama saya demi menghormati orang lain Saya suka menghina figur atau simbol suci agama lain Saya terganggu jika ada tetangga non muslim di sekitar rumah saya

Dari 159 responden yang mengisi survei, jika dikelompokkan berdasar empat indikator tersebut di atas, secara umum akan mendapat rata-rata 2,64 atau cukup moderat. Adapun perincian dari masing-masing indikator perilaku moderat adalah sebagai berikut:

1. Terbuka

Indikator moderat digambarkan dalam tiga pernyataan, yaitu: saya suka mencampuri urusan orang lain, saya suka menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengan saya, saya tidak memaksakan pendapat saya untuk orang lain. Dari 159 responden yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan nilai 3,22 atau indikasi moderat.

2. Berilmu

Indikator berilmu digambarkan ke dalam lima pernyataan yaitu: saya suka berpendirian teguh, saya suka melanggar peraturan hu-

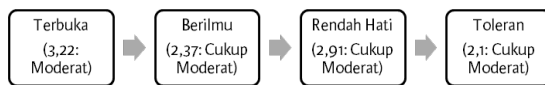
kum, saya suka mengkritik kegiatan pemeluk agama lain, saya suka melihat video-video yang berlatar kekerasan, saya pandai mengatur emosi. Dari 159 responden yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan nilai 2,37 atau indikasi cukup moderat.

### 3. Rendah Hati

Indikator rendah hati digambarkan ke dalam delapan pernyataan yaitu: saya suka berlebih-lebihan dalam segala hal, saya suka menjahili teman yang berbeda, saya suka menolong orang yang kesusahan, saya suka menyebut kafir pada teman yang berbeda agama dengan saya, saya suka memberikan bantuan kepada siapa pun, saya berakhlak baik pada siapa pun, saya menjadi orang pemaaf serta saya menjadi teladan bagi yang lain. Dari 159 responden yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan nilai 2,91 atau indikasi cukup moderat.

### 4. Toleran

Indikator toleran digambarkan ke dalam enam pernyataan yaitu: saya suka menyalahkan orang lain, saya suka menghormati orang lain, saya suka menerima tamu yang datang, terutama yang berbeda dengan saya, saya makan-makanan yang diharamkan dalam agama saya demi menghormati orang lain, saya suka menghina figur atau simbol suci agama lain dan saya terganggu jika ada tetangga nonmuslim di sekitar rumah saya. Dari 159 responden yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan nilai 2,1 atau indikasi cukup moderat.

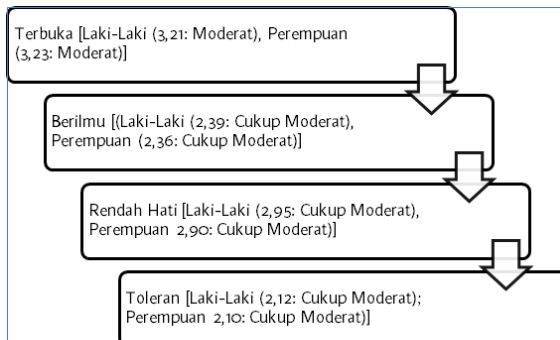


**Gambar 7: Hasil Survei indikator moderat 22 pertanyaan**

Sementara jika dilihat dari sisi gender, maka terdapat dari 157 responden yang mengisi survei 86 di antaranya laki-laki dan 71 responden perempuan. Secara umum, indikator perilaku moderat dalam beragama dari kalangan laki-laki dengan skor 2,66 atau cukup moderat, sementara indikator perilaku moderat dari kalangan perempuan dengan skor 2,65 atau cukup

moderat. Secara rinci, empat indikator moderat dalam beragama dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Terbuka diukur dalam tiga pernyataan. Responden laki-laki berjumlah 86 orang yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 3,21 atau indikasi moderat. Sementara Responden perempuan berjumlah 71 orang dengan nilai 3,23 atau indikasi moderat. Secara umum, indikator moderat rata-rata 3,22.
2. Berilmu diukur dalam lima pernyataan. Responden laki-laki berjumlah 86 orang yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 2,39 atau indikasi cukup moderat. Sementara Responden perempuan berjumlah 71 orang dengan skor 2,36 atau indikasi cukup moderat. Rata-rata indikator berilmu 2,38.
3. Rendah hati diukur dalam delapan pernyataan. Responden laki-laki berjumlah 86 orang yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 2,95 atau indikasi cukup moderat. Sementara Responden perempuan berjumlah 71 orang dengan skor 2,90 atau indikasi cukup moderat. Rata-rata indikator rendah hati 2,92.
4. Toleran diukur ke dalam enam pernyataan. Responden laki-laki berjumlah 86 orang yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 2,12 atau indikasi cukup moderat. Sementara Responden perempuan berjumlah 71 orang dengan skor 2,10 atau indikasi cukup moderat. Rata-rata indikator toleran skor 2,11.

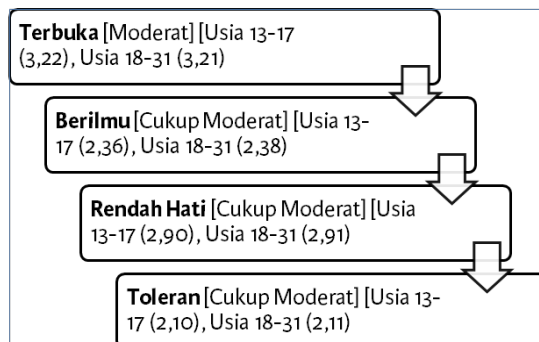


Gambar 8: Indikator moderat dalam beragama dari sisi gender



Sementara jika dilihat dari sisi usia, terdapat dari 157 responden yang mengisi survei 62 di antaranya adalah responden berusia 13 – 17 tahun dan 94 responden berusia 18 – 31 tahun. Secara rinci, empat indikator moderat dalam beragama dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Terbuka diukur dalam tiga pernyataan. Sebanyak 62 responden berusia 13 – s 17 tahun yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 3,22 atau indikasi moderat. Sementara 94 responden dengan berusia 18 – 31 tahun dengan nilai 3,21 atau indikasi moderat.
2. Berilmu diukur dalam lima pernyataan. Sebanyak 62 responden berusia 13 – 17 tahun yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 2,36 atau indikasi cukup moderat. Sementara 94 responden dengan berusia 18 – 31 tahun dengan nilai 2,38 atau indikasi moderat.
3. Rendah hati diukur ke dalam delapan pernyataan. Sebanyak 62 responden berusia 13 – 17 tahun yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 2,90 atau indikasi cukup moderat. Sementara 94 responden dengan berusia 18 – 31 tahun dengan nilai 2,91 atau indikasi cukup moderat.
4. Toleran diukur ke dalam enam pernyataan. Sebanyak 62 responden berusia 13 – 17 tahun yang telah mengisi survei, didapat kesimpulan bahwa pertanyaan dengan nilai 2,10 atau indikasi cukup moderat. Sementara 94 responden dengan berusia 18 – 31 tahun dengan nilai 2,11 atau indikasi cukup moderat.



**Gambar 9:** Indikator perilaku moderat dalam beragama dari sisi usia

Dari gambaran tersebut di atas, tampak jelas perbedaan perilaku moderat dari para santri di pondok pesantren. Secara umum, perilaku moderat di kalangan pesantren dari hasil survei terhadap 157 santri mendapat rata-rata 2,64 atau cukup moderat. Dilihat dari sisi gender, perilaku moderat dalam beragama dari kalangan laki-laki dengan skor 2,66 atau cukup moderat, kalangan perempuan skor 2,65 atau cukup moderat. Dilihat dari usia, indikator perilaku moderat dalam beragama dari kalangan laki-laki dengan skor 2,66 atau cukup moderat, kalangan perempuan dengan skor 2,65 atau cukup moderat.

**Tabel 4: Hasil rekap indikator perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren dari 22 instrumen pernyataan**

Indikator	Umum	Gender	Usia
Terbuka	3,22	3,22	3,21
Berilmu	2,37	2,38	2,38
Rendah Hati	2,91	2,92	2,91
Toleran	2,1	2,11	2,11
Rata-Rata	2,64	2,65	2,66

Jika dianalisis lebih mendalam, respons santri yang cenderung menjawab pernyataan dengan skor 1,0 – 2,0 adalah lima pernyataan tentang makan-makanan yang diharamkan dalam agama dikonsumsi demi menghormati orang lain, kritik terhadap kegiatan pemeluk agama lain, menghina figur atau simbol suci agama lain, melihat video-video yang berlatar kekerasan, dan terganggu jika ada tetangga nonmuslim di sekitar rumah. Jika temuan tersebut dikaitkan dengan bagian inti empat indikator utama, indikator kedua berilmu dan indikator keempat toleran masih menunjukkan grafik yang belum optimal, sehingga masih perlu untuk ditingkatkan lagi.

Sementara respons santri yang menjawab pernyataan dengan skor 3,0 – 4,0 adalah 11 pernyataan tentang berpendirian teguh, menyalahkan orang lain, menghormati orang, menjahili teman yang berbeda, menolong orang yang kesusahan, memberikan bantuan kepada siapa pun, melanggar peraturan hukum, mencampuri urusan orang lain, menyalahkan pendapat orang lain yang berbeda dengan saya, berakhlak baik pada siapa pun, dan menjadi orang pemaaf. Jika temuan tersebut dikaitkan dengan bagian inti dari em-

pat indikator, maka indikator terbuka sudah baik, dan indikator rendah hati juga sudah baik, hanya saja perlu ditingkatkan sedikit lagi. Sementara indikator berilmu dan toleransi perlu ditingkatkan lagi.

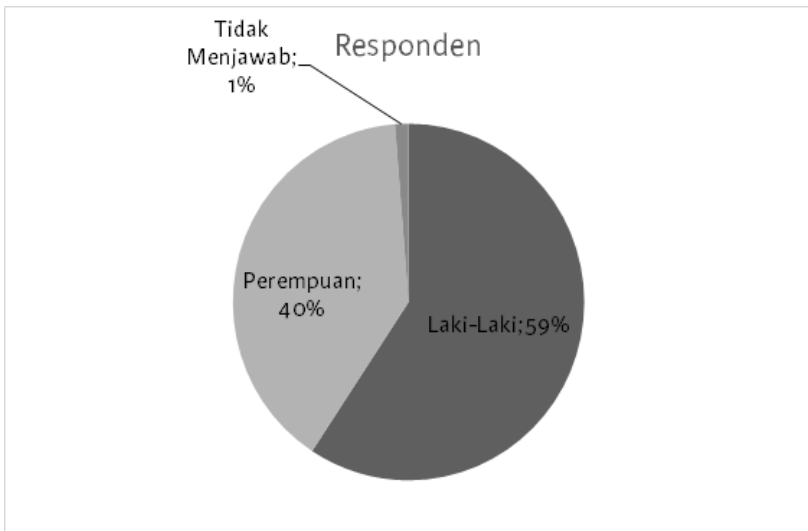
Sementara itu, dalam survei dalam rumusan 20 pernyataan juga merupakan bagian dari rangkuman dari empat indikator utama sebagaimana tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 5: Indikator moderat dalam bingkai 20 pertanyaan**

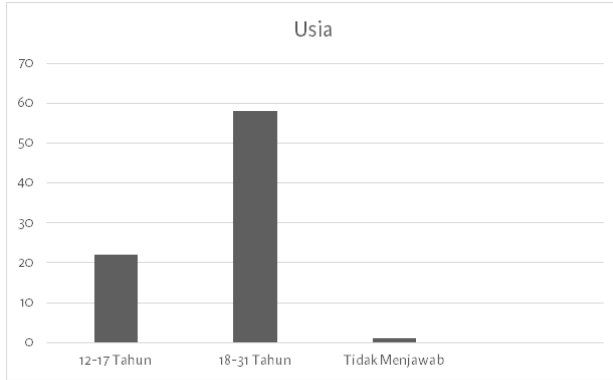
No	Pertanyaan
1	Saya terbiasa menghadapi perbedaan yang muncul dari bahasa dan suku di lingkungan saya
2	Saya terbiasa menghadapi orang dengan latar belakang yang berbeda dengan saya
3	Saya terbiasa mendiskusikan masalah-masalah bertema jihad
4	Saya terbiasa menyebut non-muslim sebagai kafir zimi
5	Saya terbiasa memahami dan menyikapi orang yang berbeda mazhab dengan saya dengan baik
6	Saya terbiasa menghadapi orang-orang yang berbeda ormas dengan saya dengan kritikan
7	Saya terbiasa bergaul dengan orang non-Muslim
8	Saya terbiasa memahami perbedaan agama di antara masyarakat kita
9	Saya terbiasa mengkritik sistem negara dan kebijakan pemerintah yang merugikan saya
10	Saya suka belajar materi perbandingan mazhab dalam ilmu fikih
11	Saya suka mempelajari perbedaan pendapat di kalangan mazhab
12	Saya suka mempelajari bab jihad dalam buku-buku yang saya baca
13	Saya suka membayangkan perilaku jihad di masa sekarang
14	Saya terbiasa berdiskusi dengan orang non muslim
15	Saya suka mengidentikkan orang non muslim dengan kafir zimi
16	Saya suka konsep khilafah
17	Saya suka konsep imamah
18	Saya suka melaksanakan penerapan syariat Islam
19	Saya suka menjelaskan hubungan antar pemeluk agama dengan ormas lain
20	Saya dapat menjelaskan pentingnya dialog antar umat beragama

Dari 20 pertanyaan tersebut, terdapat 81 santri di sejumlah pondok pesantren di Indonesia yang telah mengisi survei yang telah diberikan. Dari hasil survei yang diberikan dapat diklasifikasi dengan ringkasan sebagai berikut:

1. Survei berisi 20 pertanyaan dilakukan terhadap 81 orang responden santri dari berbagai pondok pesantren di Jawa dan Bali.
2. Jumlah responden yang mengisi survei 20 pertanyaan berjenis kelamin laki-laki sebanyak 48 orang, berjenis kelamin perempuan sebanyak 32 responden, serta 1 responden tidak menuliskan identitas gendernya.
3. Responden yang mengisi survei 20 pertanyaan berusia paling rendah 12 tahun sampai usia paling tinggi 31 tahun. Dilihat dari usia, responden berusia 12 - 17 tahun mengisi survei sebanyak 22 responden, responden berusia 18 - 31 tahun sebanyak 58 responden, serta 1 responden tidak menyebutkan usianya.



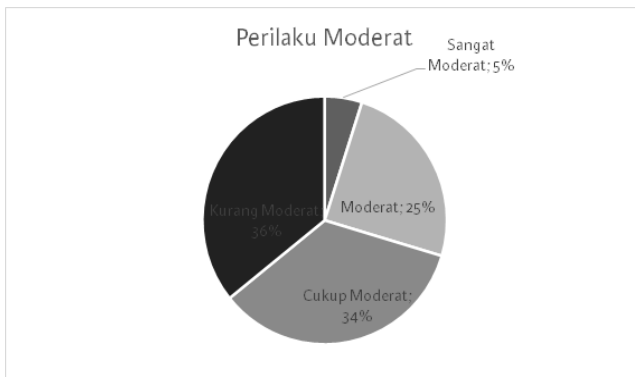
Gambar 10: Profil responden 20 pertanyaan dilihat dari jenis kelamin



**Gambar 11: Profil responden 20 pertanyaan dilihat dari usia**

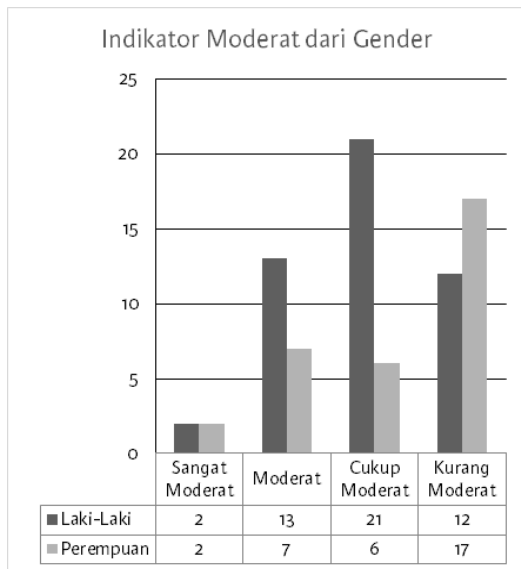
Jika diulas mendetail dari setiap pertanyaan dari semua pertanyaan, indikator perilaku moderat dalam beragama dirumuskan dalam 20 pernyataan dibagi menjadi empat skor/nilai yaitu kurang moderat (skor 25 – 44), cukup moderat (skor 44 – 62), moderat (skor 63 – 81) dan sangat moderat (skor 82 – 100). Dari 81 responden yang telah mengisi survei secara tertutup 20 pernyataan, bahwa perilaku moderat dalam beragama berada pada rata-rata angka 52,7 atau indikasi cukup moderat.

Secara rinci, perilaku moderat dalam beragama dalam kategori sangat moderat sebanyak 4 responden, moderat sebanyak 20 responden, cukup moderat sebanyak 28 responden dan kurang moderat sebanyak 29 responden.



**Gambar 12: Hasil survei perilaku moderat dalam 20 pernyataan**

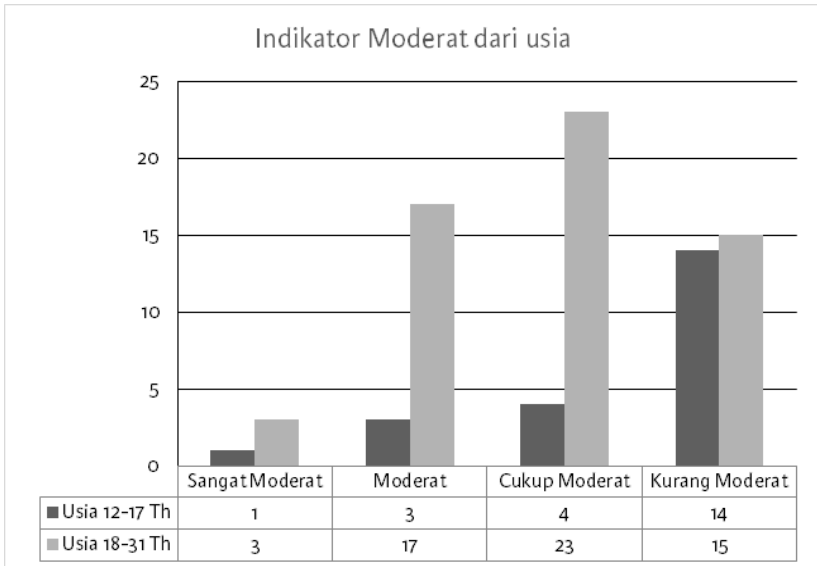
Dilihat dari gender, terdapat 80 responden yang menentukan identitas gendernya mengisi instrumen 20 pernyataan. Dari hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa perilaku moderat dalam beragama dalam kategori sangat moderat sebanyak 2 responden (laki-laki) 2 responden (perempuan), kategori moderat sebanyak 13 responden (laki-laki) 7 responden (perempuan), kategori cukup moderat sebanyak 21 responden (laki-laki) dan 6 responden (perempuan), kategori kurang moderat sebanyak 12 responden (laki-laki) dan 17 responden (perempuan).



**Gambar 13: Indikator perilaku moderat beragama dalam 20 pernyataan dari sisi gender**

Dilihat dari usia, terdapat 80 responden yang menentukan usia ketika mengisi 20 pernyataan dalam instrumen. 80 responden dibagi ke dalam 2 kategori umur yaitu usia 12 – 17 tahun dan 18 – 31 tahun. Dari hasil tersebut, didapat kesimpulan bahwa perilaku moderat dalam beragama dalam kategori sangat moderat sebanyak 1 responden (12 – 17 tahun) 3 responden (18 – 31 tahun), kategori moderat sebanyak 3 responden (12 – 17 tahun) 17 responden (18 – 31 tahun), kategori cukup moderat sebanyak 4 responden (12 – 17 tahun) 23 responden (18 – 31 tahun), kategori kurang

moderat sebanyak 14 responden (12 – 17 tahun) 15 responden (18 – 31 tahun).



**Gambar 14: Indikator perilaku moderat beragama dalam 20 pernyataan dilihat dari usia**

Dari uraian di atas, bahwa perilaku moderat dalam beragama dalam tataran ideal dalam indikasi moderat dan cukup moderat adalah 48 responden (59,3 persen), sementara tataran kurang ideal atau indikasi sangat moderat dan kurang moderat 33 responden (40,7 persen). Skor tersebut menunjukkan bahwa perilaku moderat masih sangat dominan berlaku di pesantren. Perilaku moderat dalam tataran ideal ditunjukkan dari pernyataan 34 responden laki-laki dan 13 responden perempuan, serta oleh 7 responden berusia 12 – 17 tahun dan 40 responden berusia 18 – 30 tahun. Sementara perilaku moderat kurang ideal ditunjukkan dari pernyataan 14 responden laki-laki dan 19 responden perempuan, serta oleh 15 responden berusia 12 – 17 tahun dan 18 responden berusia 18 – 31 tahun.

Dengan demikian, perilaku moderat dalam beragama bagi santri di pesantren perlu ditingkatkan, baik kepada laki-laki maupun kepada perempuan, baik yang berusia 12 – 17 tahun maupun yang berusia 18 sampai 31

tahun. Sementara perilaku moderat dalam beragama yang sudah dalam tataran ideal perlu untuk dipertahankan, jika perlu ditingkatkan lagi sampai pada angka moderat. Perbaikan dari hasil instrumen yang belum menunjukkan tren ideal sangat perlu dilakukan dengan afirmasi dari pemerintah, pondok pesantren dan masyarakat sekitar.

Perilaku moderat adalah sebuah proses perubahan. Jika pendampingan dilakukan secara berkala dan berkesinambungan, perlahan perilaku moderat dari tataran kurang ideal dapat berkurang, atau beralih menjadi tataran ideal dalam beragama.

### **Pembentukan Cara Pandang Moderat dalam Beragama**

Tradisi pengajaran pesantren membentuk cara pandang moderat dalam beragama tidak terlepas dari kurikulum yang diajarkan di masing-masing pesantren dalam keseharian. Sistem yang digunakan adalah berbentuk madrasah. Kendati demikian, berbagai pesantren mempunyai kurikulum yang berbeda antara satu dengan yang lain. Sejauh ini, menurut pengamatan penulis, belum ada kurikulum yang terstandar bagi pondok pesantren untuk pakem kurikulum yang diterapkan minimal di masing-masing pesantren. Selain itu, tipologi pesantren menambah kerumitan dalam penyusunan standarisasi kurikulum.

Menurut Dhofier, pesantren yang dikategorikan sebagai salafiyah menggunakan sistem madrasah dalam proses pengajaran. Pola ini diperkenalkan oleh KH. Hasyim Asy'ari pada 1916, dengan ciri sistem madrasah dan memasukkan mata pelajaran umum mulai tahun 1919.<sup>118</sup> Di tempat yang lain, Abuddin Nata menyebut sistem madrasah sudah diberlakukan sejak 1905 oleh Raden Adipati Sosrodiningrat dan Raden Pangulu Tafsirul Anam di Pesantren Mambaul Ulum. Pesantren dengan sistem madrasah disebut gagasan dan perintah Pakubuwono IX dengan masa belajar hingga 12 tahun.<sup>119</sup> Dari sistem tersebut, dikenalkan berbagai macam madrasah, antara lain madrasah adabiah, sekolah agama, madrasah diniyah, madrasah Muhamma-

---

<sup>118</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren...*, 104-107.

<sup>119</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah...*, 64. Baca Juga Abuddin Nata, *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia...*, 203.



diyah, Sumatra Thawalib, serta madrasah diniah putri.

Salah satu pesantren dengan sistem madrasah yang cukup dikenal adalah Pondok Pesantren Al-Anwar, Sarang, Kabupaten Rembang. Pondok Pesantren ini mengajarkan kurikulum dengan sistem madrasah. Setiap hari santri belajar berbagai macam pelajaran sesuai dengan kurikulum yang telah disiapkan sebelumnya. Kurikulum yang diberlakukan secara berjenjang sesuai kelas masing-masing, baik tingkat persiapan (*i'dadiyah*), tsanawiyah, dan aliyah.

**Tabel 6: Kurikulum di Pesantren Al-Anwar, Sarang, Rembang<sup>120</sup>**

Kurikulum	I'dadiyah	Tsanawiyah I	Tsanawiyah II	Tsanawiyah III	Aliyah I	Aliyah II	Aliyah III
Tauhid	عقيدة العوام	الخريدة البهية	بدء الأمالي	جوهرة التوحيد	كفاية العوام	أم البراهين	الحصون الحميدية
Fiqh	سفينة النجا	من الغاية والتقريب	فتح القريب	فتح القريب	فتح المعين	فتح المعين	منهاج الطالبين
Qawaid Fiqh	-	-	-	-	لمواهب السنية	الأشباه والنظائر	الأشباه والنظائر
Nahwu	التمار الجنية	الأجرومية	العمريطي	ابن عقيل	ابن عقيل	شذور الذهب	معنى اليبيب
Sharaf	الأمتلة التصريفية	الأمتلة التصريفية	الكيلاني	نظم التصريف	-	-	-
Akhlaq	تنبيه المتعلم	وصايا الأبناء للأبناء	تعليم المتعلم	منهاج السعادة	-	-	-
I'rab	الإعراب للألفاظ	الكفراوي	الأربعين النووية	كفاية الأصحاب	-	-	-
Tajwid	هداية الصبيان	هداية المستفيد	الجزرية	-	-	-	-
I'lal	الإعلال للأمتلة	الإعلال للأمتلة	-	-	-	-	-
Imla'	Imla'	Imla'	قواعد الإملاء	-	-	-	-
Kaidah I'lal	-	قواعد الإعلال	القواعد الصرفية	-	-	-	-
Sejarah	-	-	خلاصة نور اليقين	خلاصة نور اليقين	تاريخ الحوادث	فقه السيرة	فقه السيرة
Faraidh	-	-	الكلمة للفرائض	حفظ التراث	-	-	-
Ushul Fiqh	-	-	-	الوقوات	لطائف الإشارات	لب الأصول	غاية الوصول
Hadis	-	-	-	مختصر أبي جمره	بلوغ المرام	بلوغ المرام	التجريد الصريح
Ulumul Hadist	-	-	-	-	القواعد الأساسية	التفريبات السنية	المنهج اللطيف
Insya'	-	-	-	Insya'	Insya'	-	-
Tafsir	-	-	-	-	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين	تفسير الجلالين
Ilmu Tafsir	-	-	-	-	-	نوح التيسير	التبيان في علوم القرآن
Mantiq	-	-	-	-	إيضاح المفهم	سلم الملاوي	سلم الملاوي
Balagah	-	-	-	-	قواعد اللغة العربية	الجواهر المكنون	تلخيص المفتاح
Tashawwuf	-	-	-	-	-	منهاج العابدين	منهاج العابدين

<sup>120</sup> Diolah dari website: <https://www.ppalanwar.com/kurikulum/>.

Kurikulum	I'dadiyah	Tsanawiyah I	Tsanawiyah II	Tsanawiyah III	Aliyah I	Aliyah II	Aliyah III
Prosa dan Rima Arab	-	-	-	-	-	المختصر الشافي	-
Falak	-	-	-	-	-	-	فتح الرؤف المنان

Bagi santri yang sudah lulus aliyah, pesantren mempunyai program lain, yaitu tahun pertama dan tahun kedua. Masing-masing santri diberikan materi berupa kajian tafsir (*tafsī 'ayāt aḥkām*), kaidah hadis (*uṣūl al-ḥadīṣ*), tauhid, sunah, usul fikih (*al-wajīz* dan *aṣār ikhtilāf*), ilmu Al-Qur'an (*'ulūm al-qur'ān* dan *i'jāz al-qur'ān*), fikih (*al-wajiz*), kaidah fikih (*qawā'id fiqh*), sejarah (*sīrah nabawīyyah*) dan hadis (*iḥkām al-aḥkām*).<sup>121</sup>

Hal yang kurang lebih sama dipelajari di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syekh Sa'id bin Armia (ahlusunah waljamaah) Giren, Desa Kaligayam, Kecamatan Talang, Kabupaten Tegal. Pengajaran dilakukan dengan sistem madrasah dengan cara berjenjang. Jenjang pemula adalah ibtidaiyah, tsanawiyah dan aliyah. Pada jenang ibtidaiyah, kajian kitab yang dipelajari antara lain *Jurūmiyyah*, *Safīnat al-Najā*, *Risālah Awwal*, *Syifā al-Janan*, *'Imlā'*, *Ala-la*, *Tārikh al-Nabi*, *Nafkhat al-Syāziliyyah*, *Sullam Taufiq*, *'Aqīdat al-Awwām*, *Taṣrīf Kempek*, *al-Arba'īn al-Nawawīyyah*, *Qawā'id al-'lāl*, *Akhlāqu Lī al-Banīn*, *Khulaṣah Nūr al-Yaqīn*, *'Ināyat al-Rabbāniyyah*, *Faṭḥ al-Qarīb*, *Khāriḍat al-Bahīyyah*, *Taṣrīf Jombang*, *Riyāḍ al-Ṣalihīn*, *I'lāl*, *Ta'lim al-Muta'allim*, *Mulḥat al-I'rāb*, *Sanūsiyyah*, *al-Kailāni*, *Farā'id al-Ghazāliyyah*. Pada jenjang madrasah tsanawiyah, kurikulum yang diajarkan, antara lain kitab *Alfiyyah ibnu Mālik*, *Faṭḥ al-Mu'īn*, *Jawhar al-Tawḥīd*, *Jawāhir al-Bukhāri*, *Bidāyat al-Uṣūli*, *'Iddat al-Farīd*, *Faṭḥ al-Majīd*, *al-Waraqāt*, *Qawā'id al-Asāsiyyah*, *Zubad Ibnu Ruslān*, *Bidāyat al-Mantiqi*, *Bidāyat al-'Aniyyah*, *Bidāyat al-Balaghah*, serta *Kifāyat al-'Awwām*. Sementara pada jenjang madrasah aliyah, kurikulum yang diajarkan antara lain kitab *Minhaj al-Ṭālibīn*, *Lubab al-Uṣūl*, *Bajuri Sanusiyyah*, *Sulam al-Ikḥmirar*, *Īḍah al-Qawā'id*, *Ṣaḥīḥ Muslim*, *Ḥusn Al-Siyāgah*, *Syarqawi huḍūdi*, *Risālah al-Syamsiyyah*, *al-Asybah wa al-Nazā'ir*, *Jawhar al-Maknūn*, *Jam'ū al-Jawāmi'*, *'Uqūd al-Juman*.<sup>122</sup>

Di pondok pesantren KHAS Kempek Cirebon, pengajaran dilakukan de-

<sup>121</sup> Diolah dari website: <https://www.ppalanwar.com/kurikulum/>.

<sup>122</sup> Kurikulum di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Syaikh Sa'id bin Armia (Ahlusunah Walja-

ngan sistem madrasah yang diberlakukan secara berjenjang. Pondok Pesantren KHAS juga mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan salaf. Unit pendidikan yang ada di Pondok Khas adalah sebagai berikut:

1. Pondok Pesantren Khas Putra dan Putri
2. MTM Putra-Putri
3. Ma'had Al-Ghazier
4. PP Misykat Al Nurain
5. MTs Khas Kempek
6. MA Khas Kempek
7. SMP Khas Kempek
8. SMK Khas Kempek
9. Stikes Khas Kempek
10. STAI Khas Kempek Al Jaelani<sup>123</sup>

Sementara rujukan kitab yang dipelajari dalam pesantren adalah sebagai berikut:

1. Kelas 'Awāmil: Safinat al-Najā, Sulam Sibyān, Nazam Matn al-Binā, Qawāid AL-'I'lāl, Rauḍat al-Awwām, Hidāyat al-Sibyān, Majmū' al-Nazam, Imlā', Akhlāq li al-Banīn, Fasholatan.
2. Kelas Jurūmiyyah: Jurūmiyyah, al-Riyaḍ al-Badī'ah, Arba'in al-Nawawi, Akhlāq Li al-Banīn, Tijan al-Darari, Tuḥfat al-Aṭfāl, Khulāṣah Nūr al-Yaqīn, Al-Kaylāni, Tasrifan.
3. Kelas 'Imrīṭi: 'Imrīṭ, Faṭḥ al-Qarīb, Nazam al-Maqṣūd, Faṭḥ al-Majīd, Abī Jamrah, Khulāṣah Nūr al-Yaqīn, Tasrifan.
4. Kelas Mutammimah: Kawākib al-Ddurriyyah, Faṭḥ al-Qarīb, Mukhtar al-Hadīs, Jauhar al-Tauḥīd, Farāīd, Khulāṣah Nur al-Yaqīn, Tafsīr al-Jalālayn.
5. Kelas Alfiyah 'Ūlā: Dahlan Alfiyyah, Faṭḥ al-Mu'in, al-Waraqāt, Al-Azkār, Tafsīr al-Jalālayn, Muqtaṭafāt, Iḥyā' 'Ūlūmuddīn.
6. Kelas Alfiyah Tsaniya: Faṭḥ al-Mu'in, Tafsīr a;-Jalālayn, Iḥyā'

---

maah) Dk Giren, Kaligayam, Talang, Kabupaten Tegal. Tuhfatul Atfal diwawancarai oleh penulis pada Sabtu, 12 November 2022. di Kabupaten Tegal, Jawa Tengah, atau bandingkan di <https://pp-attauhidiyyah-syaikh-said-bin-armia.business.site/>.

<sup>123</sup> Diolah dari website <https://khaskempek.com/brosur-psb-pondok-pesantren-khas-kempek-tahun-pelajaran-2021-2022/>.

### ‘Ulūmuddīn, Riyād al-Ṣāliḥīn.

Di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Lirboyo, Kediri, kurikulum pengajaran di pesantren menyesuaikan sesuai usia dan tingkatan kemampuan santri. Program yang berjalan di pesantren ini adalah *i’dadiyah*, madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah dan ma’had ali. Pada tingkat *i’dadiyah* kurikulum yang diajarkan antara lain Al-Qur’an, hadis (*al-Arba‘in al-Nawawiyah, al-Arbain al-Nahḍiyah, Mukhtar al-Ḥadiṣ al-Syarīf*), tauhid (*Matn Ibrahim Bajūri, ‘Aqīdat al-‘Awwām*), nahu (*‘Imrīṭī, Jurūmiyyah, ‘Awāmil*), saraf (*al-Maqṣūd, Amsilat al-Taṣrīfiyyah, Qawāid al-Ṣarfīyyah, l’lāl, Qāidat al-Naṣar*), tajwid (*Tuḥfaṭ al-Atfāl, Hidāyat al-Sibyān*), akhlak (*At-Tahliyyah, Taysīr al-Khallāq, Naḍm al-Maṭlab*), menulis, imla (*Qawāid al-Imlā’*) dan hafalan.

Pada tingkat ibtidaiyah, kurikulum yang diberlakukan di Lirboyo adalah pengajaran Al-Qur’an, hadis (*Mukhtar al-Ḥadiṣ al-Syarīf, Arba‘in al-Nahḍiyah*), tauhid (*‘Aqīdat al-‘Awwām, Zād al-Muḥtadī, Tawḥīd al-Jawan*), ilmu fikih (*Tanwī al-Hija, Safīnat al-Najā, Fasholatan, Hidāyat al-Muḥtadī*), nahu (*‘Awāmil, Nazam al-Jurūmiyyah Jawan*), saraf (*Amsilat al-Taṣrīfiyyah, Qā‘idat al-Naṣr*), tajwid (*Hidāyat al-Sibyān, Faṭḥ al-Raḥmān*), akhlak (*Taysīr al-Khallaq, Naḍm al-Maṭlab, Naḍm al-Akhlāq Alala*), sejarah (*Tārikh al-Anbiyā‘, Isra’ Mi‘raj, NU, Tarikh Nabi Muhammad*), menulis, bahasa Arab (*Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*), ilmu hitung (*Abjadun, Ḥisab*), hafalan, imla. Pada tingkat tsanawiyah, kurikulum yang diberlakukan di Lirboyo adalah pengajaran Al-Qur’an, hadis (*Bulūg al-Marām, Arba‘in al-Nawawiyah*), tauhid (*Sanūsiyyah, Khāridat al-Bahiyyah, Matn Ibrahim Al-Bajūri*), Tajwid (*al-Jazariyyah Tuḥfaṭ al-Atfāl*), fikih (*Faṭḥ al-Qarīb, ‘Uyūn al-Masāil lī al-Nisā’, Sullam al-Taufīq*), saraf (*al-Maqṣūd, al-Qawāid al-Ṣarfīyyah, Amsilat al-Taṣrīfiyyah, l’lal*), akhlak (*al-Tahliyyah, Taysīr al-Khallaq, Waṣayā*), bahasa Arab (*Ta‘līm al-Lughah al-‘Arabiyyah*), imla (*Qawā‘id al-Imlā’*), hafalan.

Pada tingkat aliyah, kurikulum yang digunakan dalam Pesantren Lirboyo adalah tafsir (*Jalālayn*), ilmu tafsir (*Itmām al-Dirāyah*), Hadis (*Riyāḍ al-Ṣāliḥīn, Bulūg al-Marām*), ilmu hadis (*Bayquniyyah*), ilmu tauhid (*Umm al-Barāhīn, Kifāyat al-‘Awwām, Jauhar at-Tawḥīd*), ilmu fikih (*Faṭḥ al-Mu‘īn*), usul fikih (*Lubb al-Uṣūl, Taṣīlūt al-Ṭuruqāt, Mabādi, Uṣūl al-Fiqh wa Qawā‘idihī, al-Waraqāt*), ilmu waris (*‘Uddat al-Farīḍ*), ilmu nahu (*Alfiyah, Qawāid al-Irāb*), akhlak (*Ta‘līm al-Muta‘allim*), balagah (*al-Jauhar al-Maknūn*), mantik (*Sullam al-Munawraq*), kaidah fikih (*Farāid al-Bahiyyah*), tarikh (*Manāqib*

*al-aimmah al-Arba'ah*), hafalan (*Imlā'*).

Pada tingkat ma'had ali, kurikulum yang diajarkan adalah tafsir (*Muhtaṣar al-Tafsīr al-Āyāt al-Aḥkām*), ilmu tafsir (*Tahbīr*), hadis (*Jamī' al-Ṣagīr, Tahzīb al-Targīb wa al-Tarhīb*), ilmu hadis (*Alfiyah al-Suyūṭī*), ilmu tauhid (*Mafāhim Yajibu, al-Husun al-Ḥāmidīyyah*), ilmu fikih (*Mahali*), usul fikih (*Jam' al-Jawāmi'*), kaidah fikih (*Qawāid Uṣūliyyah wa Fiqhiyyah, Mukhtaṣar min al-Qawā'id al-Allā'i al-Asnawī*), ilmu akhlak (*Maw'izat al-Mu'minīn, Salālim al-Fuḍalā'*), ilmu balagh (*'Uqūd al-Juman*), ilmu falak (*Tashīl al-Amsilah*), hafalan (*imlā'*).<sup>124</sup>

Di Pondok Pesantren Sidogiri, Pasuruan, Jawa Timur, kurikulum pengajaran pesantren dikemas dalam sistem madrasah. Kurikulum yang diajarkan di pesantren dibagi sesuai dengan usia dan tingkatan kemampuan para santri, mulai dari i'dadiyah, ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah. Pada tingkat i'dadiyah dibagi menjadi dua, yaitu i'dadiyah I dan II. Para santri dibekali dengan materi dasar baca dan tulis Arab pegon melalui kitab *al-Miftāḥ lī al-'Ulūm, Naẓam, Taṣrīf, Faṭḥ al-Qarīb, Matan Taqrīb, Naẓam al-Maqsūd*.<sup>125</sup>

Lantas, pertanyaan mendasar, apakah tradisi pengajaran melalui kurikulum pesantren dapat menciptakan perilaku moderat? Secara prinsip, menurut penulis, materi-materi yang diajarkan di pesantren memuat semua konten perilaku moderat dalam beragama. Kurikulum pesantren secara alami mengajarkan sikap moderat dari materi dan praktik keseharian di lingkungan pesantren. Dalam bidang materi misalnya, sejumlah pondok pesantren mengajarkan materi tentang akhlak, mulai dari kitab *al-Akhlāq lī al-Banīn, al-Akhlāq lī al-Banāt, Bidāyat al-Hidāyah, At-Tahliyah, Taysīr al-Khallaq, Naḍm al-Maṭlab, al-Waṣāyā, dam Ta'lim al-Muta'allim*. Kitab-kitab tersebut mengajarkan pentingnya akhlak dalam praktik mencari ilmu, hingga akhlak kepada orang lain.

Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* misalnya, Pasal 1 menunjukkan perlunya kewajiban menuntut ilmu bagi seseorang, baik laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa. Pencarian ilmu hukumnya sama seperti ibadah mah-

<sup>124</sup> Diolah dari media resmi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lirboyo, Kediri, <https://lirboyo.net/>.

<sup>125</sup> Diolah dari website resmi Pondok Pesantren Sidogiri Pasuruan, Jawa Timur, <https://sidogiri.net/pendidikan/>.

da. Ilmu harus dicari karena menjadi wasilah untuk dapat mendekati diri kepada Allah, serta mendapatkan kedudukan mulia di sisi-Nya. Kitab ini mewajibkan untuk belajar ilmu akhlak seperti perilaku dermawan, pemberani, rendah hati sebagai perbuatan wajib, sementara perbuatan yang wajib dihindari adalah pelit, penakut, sombong, berlebih-lebihan, dan sebagainya.<sup>126</sup> Dalam konteks nilai moderat, maka ajaran untuk tidak berlebih-lebihan, serta perilaku rendah hati telah menjadi bagian yang tidak dipisahkan dari pengajaran di pesantren.

Dalam kitab *al-Akhlāq li al-Banīn, al-Akhlāq li al-Banāt*, misalnya, menuntut seorang anak untuk mempunyai perilaku yang baik sejak kecil, mencintai Tuhan, keluarga, dan semua orang. Anak diajarkan menghindari sikap buruk agar tidak dibenci Tuhannya, keluarganya, atau orang lainnya. Kitab ini mengajarkan pentingnya kesopanan dalam bersikap dan bertutur kata, baik kepada orang tuanya, para gurunya, saudaranya yang lebih tua, dan memberi kasih sayang kepada saudara yang lebih muda, berperilaku rendah hati, sabar dan tidak membuat kekacauan terhadap orang lain. Seorang anak diajarkan untuk menjadi manusia yang berkarakter dan mempunyai jati diri yang luhur.<sup>127</sup> Dalam konteks nilai moderat, ajaran untuk menghormati orang tua, guru, orang yang lebih tua, dan menyayangi yang lebih muda, bersikap rendah hati, adalah salah satu pilar pokok dari perilaku moderat dalam beragama dalam tradisi Islam. Sehingga materi ini memang sudah sepantasnya diajarkan di kalangan pesantren dalam pembentukan karakter moderat.

Selain materi dalam bidang akhlak, materi-materi dalam bidang fikih dan tafsir juga mengajarkan tentang pentingnya sikap moderat, misalnya dalam kitab *Tijān al-Darāri, Fatḥ al-Qarīb* dan kitab tafsir *Tafsīr al-Jalālayn*. Kurikulum pengajaran di pesantren terutama pengajaran kitab kuning selain menjadi orientasi pembelajaran, juga menjadi sistem nilai yang membentuk sikap dan perilaku moderat dalam beragama yang diberlakukan di

<sup>126</sup> Adha Mubarak, *Nilai-Nilai Moderasi Perspektif Kitab Ta'allim-Muta'allim Syaikh Az-Zar-nuzy*. Banten: UIN Banten, 2022.

<sup>127</sup> Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, dan Hayaturrohman Hayaturrohman. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no 1 ( 1 Januari 2016): 77 - 96. Diakses 4 Desember 2022. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jsq/article/view/3826>.

pesantren. Dalam arti yang lain, tradisi intelektual yang dibangun dari kurikulum pengajaran di pesantren dapat menunjang seseorang untuk menjadi moderat dalam beragama, karena kitab kuning yang dijadikan rujukan menjadi sumber pemahaman yang dinamis, sehingga para santrinya dapat menampilkan wajah Islam yang ramah, toleran, serta antikekerasan.<sup>128</sup>

Pentingnya akhlak dalam pembentukan karakter moderat relevan dari pernyataan pengasuh pesantren Roudhotul Huffadz, KH. Noor Ali, dan Pengasuh Pesantren Sirodjut Tholibin, KH. Ibnu Khadiq Aqib. Karakter moderat dapat terbangun melalui pengalaman langsung berinteraksi dengan kiai, serta berusaha untuk menjauhkan diri dari perbuatan yang dikategorisasi sebagai syubhat.

Para santri menitiktekan dengan mengedepankan akhlak. Jangan menggunakan istilah, '*ngunu iku kan ora duso* (itu kan tidak berdo-sa)'. Contoh lain, ketika ada imam salat jemaah hanya menutupi aurat yang wajib saja yaitu batasnya mulai pusar hingga lutut, itu saja sudah cukup. Namun menurut akhlak itu tidak sopan. Bahkan, jadi imam tidak berpeci saja itu bisa diomong dan jadi masalah.<sup>129</sup>

Perilaku yang baik adalah keharusan bagi para santri. Islam mempunyai batas-batas yang jelas dalam menjalankan agama ke dalam roda kehidupan. Para santri diajarkan untuk tidak menggunakan kata *kafir* kepada warga nonmuslim, meskipun orang tidak beragama Islam dalam terminologi agama dapat disebut sebagai kafir. Menurutnya penghindaran atas ucapan-ucapan yang dianggap bisa menyakiti perasaan dapat menekan adanya konflik.

Kurikulum di sini menekankan toleransi beragama, apalagi di Bali. Maka yang dikembangkan metodenya seperti apa. Dai-dai yang ada di sini sudah pada paham bagaimana cara mereka berdakwah. Kalau pun ada dai yang dari luar, sebelum mengisi, kita kasih tahu terle-

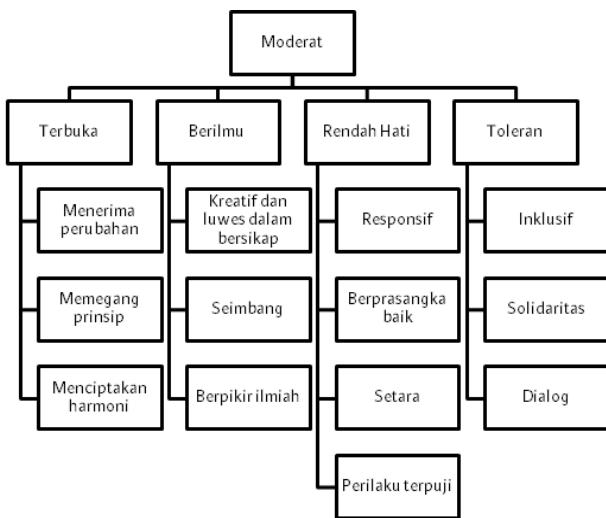
<sup>128</sup> Hisny Fajrussalam, "Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren," *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, Vol 5, No 2 (2020).

<sup>129</sup> Ibnu Khadiq Aqib, diwawancarai oleh penulis, di Kota Pekalongan, 12 November 2022.

bih dahulu. Jangan sampai ada yang menyinggung satu kalimat kepada warga sini. Misalnya menyebut mereka kafir, saya selalu hindari.<sup>130</sup>

Perilaku moderat dalam beragama melalui akhlak juga dirumuskan dalam instrumen kajian, yaitu saya berakhlak baik pada siapa pun, saya suka memberi bantuan kepada siapa pun, saya menjadi orang pemaaf, saya menjadi teladan bagi yang lain, saya membantu orang yang kesusahan, hingga tidak berlebih-lebihan dalam segala hal. Instrumen kajian ini dikategorisasikan sebagai indikator rendah hati, sebagai indikator utama dalam perilaku moderat. Hasil instrumen membuktikan bahwa perilaku moderat para santri pada indikator rendah hati adalah cukup moderat atau di angka 2,91 dari skala 1 – 4. Hal ini membuktikan bahwa praktik pengajaran kurikulum di pesantren telah menjadi pilar penting pengembangan perilaku moderat dalam beragama.

Secara khusus, dari empat indikator moderat yang digunakan dalam kajian ini sebagaimana dijelaskan dalam bagian sebelumnya, uraian penjelasannya dapat dikaji sebagaimana gambar berikut:



Gambar 15: Analisis moderat dengan empat indikator

<sup>130</sup> Noor Hadi, diwawancarai oleh penulis, di Kabupaten Tabanan, Bali, 4 November 2022.



Gambar di atas menjelaskan bagaimana perilaku moderat beragama di kalangan pesantren diadaptasikan dalam perilaku keseharian. Perilaku moderat dalam kehidupan di pesantren digambarkan dalam empat indikator yaitu terbuka, berilmu, rendah hati dan toleran. Indikator terbuka dapat diwujudkan dari perilaku individu yang bersedia menerima perubahan, berpegang pada prinsip, serta perilaku untuk menciptakan harmoni.

Pertama, perilaku individu yang bersedia menerima perubahan misalnya disampaikan oleh salah satu Pengasuh Pondok Pesantren KHAS Cirebon, KH. Mustofa Ja'far Shodiq.<sup>131</sup> Menurutnya, setiap pesantren mempunyai cara pandang dan cara berpikir (manhaj) tersendiri dalam mengelola pesantren. Misalnya di Pondok Pesantren Lirboyo di masa kepemimpinan KH. Abdul Karim condong mengajarkan materi ilmu alat seperti nahu dan sebagainya. Dalam perkembangan berikutnya, Lirboyo lebih cenderung mengajarkan materi-materi fikih yang sesuai dengan kebutuhan zaman.

Di Pesantren KHAS Kempek, pengajaran juga terus dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Pondok KHAS dikenal sebagai pesantren salaf yang mengajarkan berbagai kitab kuning dalam perkembangannya membuka pesantren tahfiz. Pada pesantren tua yang diwariskan ke generasi selanjutnya juga terkadang mengalami perubahan cara pandang dan cara berpikirnya. Misalnya sebuah pesantren yang biasanya mengajarkan keilmuan salaf, ketika diteruskan oleh generasi selanjutnya manhaj pesantrennya diubah dengan menambahkan materi-materi sesuai kebutuhan zaman.

Pergeseran manhaj itu pastinya ada karena harus menyesuaikan dengan kebutuhan zamannya. Misalnya, di sini (KHAS) juga ada buka tahfiz, tapi belum maksimal. Ada juga yang disuruh untuk meneruskan pondok pesantren milik bapaknya, namun bersedia dengan syarat ingin mengubah metode yang digunakan dalam pengelolaan pesantren. Modelnya baru, modern, namun mewajibkan santrinya untuk riadat dengan berpuasa *dalā'il*. Pelajarannya menggunakan kurikulum sendiri dengan menekankan dua bahasa, Inggris dan Arab dalam setiap aktivitas keseharian santri.<sup>132</sup>

<sup>131</sup> Mustofa Ja'far Shodiq, diwawancarai oleh penulis, di Cirebon, Jawa Barat, 13 November 2022.

<sup>132</sup> Shodiq, 13 November 2022.

Keteguhan memegang prinsip juga bagian dari salah satu indikator terbuka yang merupakan bagian dari perilaku moderat dalam pesantren. KH. Ibnu Khadiq Aqib, Pengasuh Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Pekalongan menjelaskan bahwa keteguhan berpegang pada prinsip adalah hal yang penting di tengah kondisi dan tantangan yang terus berubah. Orang yang berpegang pada prinsip dibutuhkan dalam menguatkan perilaku moderat.

Zaman dulu, orang yang berafiliasi NU itu seperti telah beragama NU. Misalnya, orang NU menikah dengan orang Muhammadiyah, itu tidak boleh. Orang dahulu itu sampai berpikir kalau orang NU salat di masjid Muhammadiyah itu kayak tidak sah. Bukan maksud cara ibadah mereka keliru, itu bukan. Tapi menunjukkan secara prinsipnya mereka itu kuat.<sup>133</sup>

Tujuan bermoderat salah satunya adalah menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Secara prinsip, harmoni dalam kajian ini menjadi bagian dari indikator terbuka yang menjadi bagian dari perilaku moderat dalam pesantren. Pengasuh Pondok Pesantren KHAS Cirebon, KH. Mustofa Aqil Siradj, menguatkan argumen ini termasuk perlunya memegang prinsip dalam kehidupan beragama.

Sebenarnya Islam itu moderat hanya karena sistem yang dibuat dalam perpolitikan, sosial, dan ekonomi. Dari sanalah sikap itu seharusnya ditumbuhkan dan dikembangkan.<sup>134</sup>

Kedua, indikator berilmu dapat diwujudkan dari perilaku individu yang kreatif dan luwes dalam bersikap, seimbang, dan berpikiran ilmiah. Perilaku individu yang kreatif dan luwes misalnya diwujudkan ke dalam pemilihan kata yang seimbang dalam yang mencerminkan kata-kata kelembutan. Hal ini misalnya terkait sebutan kata takbir digunakan oleh orang-orang tertentu yang melekatkan pada kegiatan orasi, demonstrasi, atau untuk membubarkan acara secara paksa. Kata takbir kemudian seolah menjadi lafal yang

---

<sup>133</sup> Aqib, 12 November 2022.

<sup>134</sup> Mustofa, 13 November 2022.

menjadi fobia bagi pihak lain.

Menurut KH. Ibnu Khadiq Aqib, akibat pelabelan kata takbir untuk kegiatan-kegiatan seperti itu, banyak mubalig yang mencari diksi kata yang lain dalam menyampaikan dakwah kepada masyarakat. Label dakwah pun lekat digunakan oleh kelompok tertentu untuk kegiatan-kegiatan tersebut.

Menurut saya, lafaz takbir itu bagus. Kita bisa meniru penggunaan lafaz takbir namun tidak dalam penggunaannya untuk berdemo, merusak, dan lain sebagainya. Aksen mereka dengan keras, maka aksen kita ganti dengan kesopanan dan kelembutan, itu menurut saya, jadi jangan alergi dengan lafaz takbir.<sup>135</sup>

Indikator berilmu dapat diwujudkan ke dalam perilaku yang seimbang laku kehidupan di pesantren. Menurut KH. Mustofa Ja'far Shodiq, perilaku seimbang dalam pesantren dapat terwujud dalam menjalankan praktik bersekolah umum dalam lingkungan pesantren. Selain mempelajari ilmu agama di dalam pesantren, santri juga dibekali dengan pemahaman ilmu umum agar pemahaman santri semakin terbuka.

Di Kempek (KHAS) sekolah formal paling akhir di antara pondok pesantren yang ada di Cirebon. Sekolah formal baru pada tahun 1997. Sebelumnya, sekolah formal itu ya seakan-akan 'haram'. Sekolah formal ada karena ada bantuan dari pemerintah yang membuka MTs model terbuka, kalau tidak salah ada lima di Indonesia. Berjalannya waktu bantuan itu tidak ada lagi, baru memutuskan untuk membuat sekolah sendiri, sekitar tahun 2000an.<sup>136</sup>

Indikator berilmu juga dapat diwujudkan ke dalam perilaku yang berpikir ilmiah. Menurut KH. Mustofa Aqil Siradj, para santri yang belajar di pesantren dituntut untuk mampu berpikir secara ilmiah, misalnya ketika berdebat dalam masalah-masalah hukum tertentu. Para santri ketika mencari rumusan atas masalah terbiasa menggunakan berbagai pendapat imam

<sup>135</sup> Aqib, 12 November 2022.

<sup>136</sup> Shodiq, 13 November 2022.

mazhab tanpa mengurangi penghormatan kepada para ulama.

Sebenarnya persoalan moderasi itu sudah ada di dalam fikih. Perbedaan di antara imam mazhab saja sudah biasa. Menurut Imam Syafi'i seperti ini, kalau menurut Imam Hanafi seperti ini. Ini yang dibahas ilmunya, bukan perselisihannya.<sup>137</sup>

Ketiga, perilaku moderat dalam beragama di lingkungan pesantren juga dapat dilihat dari indikator rendah hati. Pada indikator ini terdapat sikap responsif, berprasangka baik, setara, dan berakhlak mulia atau berperilaku terpuji. Pada subindikator responsif dapat dilihat cara pelajar di pesantren mampu mengendalikan sikap dalam menghadapi kondisi dan tantangan yang terus berubah. Menurut KH. Mustofa Aqil Siradj, pemahaman santri terhadap kata moderasi beragama tecermin dalam sikap keseharian menjalankan agamanya.

Menurut saya, penggunaan kata moderasi selama ini seakan Islam itu tidak moderat. Itu penggunaan kata moderasi bisa diganti apa tidak? menurut saya kurang tepat. *Lha wong* awalnya Islam diterima itu karena moderat, kok. Tapi memang tidak ada satu persoalan berarti. Bagi saya itu merupakan sikap, sikap kita. Sikap yang menimbulkan reaksi yang akhirnya aksi, yang tidak radikal.<sup>138</sup>

Pentingnya sikap responsif juga diperlukan dalam rangka menjaga harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Pengasuh Pondok Pesantren Roudhotul Huffadz Tabanan, Bali, KH. Noor Hadi, relasi antaragama di Bali selalu bertitik tekan pada upaya penciptaan harmoni. Bahwa hubungan antaragama dalam kehidupan masyarakat jangan sampai muncul pertikaian (*chaos*) dengan penganut agama lain, misalnya antara penganut Islam dengan Hindu. Jika terjadi gesekan atau pertikaian antar umat agama, konflik yang terjadi akan diwariskan ke generasi selanjutnya, minimal pada tiga generasi setelahnya.

---

<sup>137</sup> Mustofa, 13 November 2022.

<sup>138</sup> Mustofa, 13 November 2022.

Para santri yang belajar pesantren di Bali diajarkan untuk dapat menghormati praktik beragama orang lain. Tujuannya adalah untuk menciptakan harmoni, menghindari pertikaian (*chaos*), sehingga umat Islam dapat leluasa menjalankan ibadahnya.

Pesan Ratu Pemecutan (Bali) sini itu selalu menekankan supaya jangan sampai ada *chaos* dengan orang Islam. Kalau sampai terjadi *chaos*, akan ada semacam gesekan pertikaian selama tiga turunan. Karena ratu tadi itu dekatnya dengan Gus Dur. Kalau Gus Dur ke Bali itu menginapnya ke tempat kerajaan, kemudian kami dipanggil ke sana. Perhatiannya Gus Dur itu sama, baik ketika jadi ketua PBNU maupun jadi presiden, bahkan dibuat patung Gus Dur di gedungnya ratu. Bahkan acara haul Gus Dur itu diadakan di tempat ratu setiap tahunnya. Tapi hidangannya itu diserahkan ke orang Islam terlebih dahulu yang masak, kemudian dibawa ke kerajaan. Sampai begitu simpati mereka kepada Gus Dur. Jadinya, kita saling jaga, jangan sampai dari mereka melakukan radikalisme, umat Islam juga pun demikian.<sup>139</sup>

Pada subindikator berprasangka baik dari indikator rendah hati, para santri juga menerapkan perilaku husnuzan terhadap siapa pun yang datang ke pesantren. Tamu yang berkunjung ke pesantren jika mempunyai niat buruk pun dihadapi dengan sikap yang berprasangka baik. Menurut KH. Ibnu Aqib, di pesantren-pesantren besar selalu mendapat tamu dari berbagai kalangan. Bahkan, tidak sedikit tamu yang berkunjung mengaku sebagai orang penting baik dalam kekuasaan, politik, sosial maupun bidang keagamaan.

Dahulu pernah ada orang membawa tamu yang mengaku habib, orang-orang pada menghormatinya. Salah satu orang yang awas berbicara pada saya, “mbah kiai kok tidak awas ya, wong dia bukan habib. Ternyata dia memang bukan habib.” Tapi, Mbah Kiai berperilaku husnuzan, *positive thinking*. Itu memang sikapnya.<sup>140</sup>

<sup>139</sup> Hadi, 4 November 2022.

<sup>140</sup> Aqib, 12 November 2022.

Indikator berprasangka baik juga diikuti dengan sikap yang terpuji. Perilaku santri di dalam pesantren utamanya mengikuti perilaku kiaiinya. Para kiai dalam bersikap selalu mengedepankan akhlak, serta selalu menghindarkan diri dari perbuatan yang sifatnya sia-sia, syubhat dan sebagainya. Selain melalui pendekatan akhlak, para santri juga dibekali materi terkait kitab-kitab akhlak seperti *Ta'lim Muta'alim* dan sebagainya.

Para santri menitiktekan dengan mengedepankan akhlak. Jangan menggunakan istilah, '*ngunu iku kan ora duso* (itu kan tidak berdo-sa)'. Contoh lain, ketika ada imam salat jemaah hanya menutupi aurat yang wajib saja yaitu batasnya mulai pusar hingga lutut, itu saja sudah cukup. Namun menurut akhlak itu tidak sopan. Bahkan, jadi imam tidak berpeci saja itu bisa diomong dan jadi masalah.

Perilaku yang baik juga ditegaskan oleh KH. Noor Hadi ketika menyampaikan pentingnya akhlak kepada para santrinya. Kepada para santri, bahwa Islam mempunyai batas-batas yang jelas dalam menjalankan agama ke dalam roda kehidupan. Misalnya bahwa para santri diajarkan untuk tidak menggunakan kata kafir kepada warga nonmuslim, meskipun orang tidak beragama Islam dalam terminologi agama dapat disebut sebagai kafir. Menurutnya penghindaran atas ucapan-ucapan yang dianggap bisa menyakiti perasaan dapat menekan adanya konflik.

Kurikulum di sini menekankan toleransi beragama, apalagi di Bali. Maka yang dikembangkan metodenya seperti apa. Dai-dai yang ada di sini sudah pada paham bagaimana cara mereka berdakwah. Kalau pun ada dai yang dari luar, sebelum mengisi, kita kasih tahu terlebih dahulu. Jangan sampai ada yang menyinggung satu kalimat kepada warga sini. Misalnya menyebut mereka kafir, saya selalu hindari.<sup>141</sup>

Sementara subindikator kesetaraan dalam indikator rendah hati menjadi kemajuan dalam penerapan perilaku moderat di kalangan pesantren. Menurut KH. Muhammad Ja'far Shodiq, pesantren dulunya selalu berorientasi

<sup>141</sup> Hadi, 4 November 2022.

pada laki-laki. Semua pengajar termasuk para santrinya adalah laki-laki. Dalam perkembangannya, santri perempuan menjadi bagian dari pesantren. Namun diajar oleh pengajar laki-laki. Mengapa masih didominasi laki-laki? Menurutnya, para kiai dahulu menerapkan prinsip menghindari adanya fitnah yang mungkin terjadi. Namun para era sekarang ini, kecenderungan ini mulai berubah karena para santri umumnya saat ini mayoritas adalah perempuan. Karena itu, peran ibu nyai serta pengajar perempuan juga setara dengan pengasuh laki-laki serta para pengajar laki-laki yang sudah mapan.

Dulu, santri atau ustaz laki-laki yang mengajar santri putri saja jarang, sampai segitunya kempek waktu itu. Semenjak KH. Aqiel Siradj, karena santri perempuan itu ngajinya hanya Al-Qur'an dan *kempekan (fasholatan)*. Kebanyakan pondok-pondok waktu itu kan hanya diisi oleh laki-laki, wong pondok Lirboyo saja ada putrinya baru tahun 1985." Karena kiai-kiai dulu mendirikan pondok ya untuk putra. Karena masih berpikiran kalau ada putrinya nanti bisa jadi fitnah, orang tua juga kalau memondokkan putrinya jadi khawatir. Tapi sekarang perkembangan pondok putri sangat pesat.<sup>142</sup>

Keempat dari perilaku moderat dalam beragama dalam indikator toleran adalah inklusif, solidaritas, serta dialog. Inklusif yang dimaksud adalah menerima masukan dari pihak lain secara terbuka, atau setidaknya menyesuaikan perbuatan kita atas masukan dari pihak lain. Dalam kehidupan pesantren, menurut KH. Mustofa Said Aqil, di pesantren biasanya ada masjid besar yang menjadi pusat keagamaan di tengah masyarakat. Namun di Kempek, berlaku sebaliknya. Masjid besar dibangun di luar pesantren atau menyatu dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan cara demikian, para santri dapat belajar dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, terutama dalam mengikuti kegiatan salat Jumat atau kegiatan besar lain yang tidak diselenggarakan di pesantren.

Kesediaan menerima perubahan juga berlaku untuk para santri di Provinsi Bali. Banyak pihak mendengungkan istilah darurat (*al-darūratu tubīḥ al-mahzūrāt*) ketika menghadapi persoalan yang tampak sulit. Misalnya da-

<sup>142</sup> Shodiq, 13 November 2022.

lam sebuah peringatan hari kurban di mana yang mendapat adalah orang fukara dan miskin. Namun dalam praktik pembagian daging hewan kurban diberikan kepada orang yang beragama Hindu.

Cuma bedanya, mereka mau menerima yang daging kambing, bukan daging sapi. Pemangku pemerintah desa dari RT sampai dikasih. As-linya, pembagian daging kurban yang berhak menerimanya adalah orang Islam. Dengan keadaan seperti ini, sesuai adat sini, pakai dalil *al-darūratu tubīḥ al-mahzūrāt*.

Sama halnya pembagian zakat fitrah di akhir bulan Ramadhan juga. Mau *gimana* lagi, saya tidak bisa menghalangi, apalagi ini hal sepele yang bisa menjadikan kerukunan. Seringnya juga panitia iuran untuk beli kambing, kita sembelih untuk dimakan bersama mereka yang juga ikut mengamankan terselenggaranya acara penyembelihan hewan kurban. Mereka datang dan ikut mengamankan.<sup>143</sup>

Solidaritas yang dimaksud dalam indikator toleran adalah kekompakan dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan agama. Ketika ada santri yang mempunyai sikap temperamental, santri yang lain atau setidaknya yang lebih tua berusaha agar memberi petunjuk sikap agar sikap temperamental berkurang.

Sementara dialog dalam indikator toleran adalah kunci dari adanya perilaku moderat dalam beragama. Ketika ingin memahami seseorang, maka jalan dialog adalah jalan terbaik. Dialog adalah bagian penting dari ukuran moderat seseorang. Menurut KH. Mustofa Aqil Siradj, dialog adalah kunci menghindarkan diri dari masalah. Jika di masa awal Islam, khawarij mau berdialog, pastinya insiden yang terjadi di masa lalu dapat dicegah. Ketika seorang tidak mau berdialog dalam memahami orang lain atau kelompok yang lain, ketika diberi satu pancingan atau hasutan disertai sikap yang iri dengki pasti akan menghasilkan masalah.

Persoalannya satu, yaitu dialog. Karena tidak dialog terlebih dahulu,

<sup>143</sup> Hadi, November 2022.



kemudian dilatarbelakangi hasutan, iri, dan dengki, ya terjadi. Seandainya dialog terlebih dahulu, ya mungkin akan selesai.

Dialog juga menjadi penting dalam melestarikan tradisi moderat di kalangan pesantren. Menurut KH. Noor Ali, peristiwa Bom Bali yang menyebabkan ratusan nyawa meninggal meninggalkan trauma bagi umat Islam di Bali karena dipojokkan dalam berbagai situasi. Padahal pelaku Bom Bali adalah orang yang tidak menggunakan jalan dialog sebagai upaya mengatasi persoalan. Maka, sebagai upaya pesantren menghadapi perlakuan seperti itu, sikap yang baik adalah dialog disertai dengan akhlak yang terpuji.

Untuk mengembalikannya itu (trauma Bom Bali), saya agak kesulitan. Saya menggunakan pendekatan hikmah, *mawizah hasanah*, ke pejabat-pejabat yang datang, untuk menyampaikan bahwa Islam itu ramah dan sebagainya. Alhamdulillah, setelah menerima penjelasan-penjelasan, mereka mau memilah-milah. Bahwa Islam itu ada yang mau *bernyamo* (bersaudara). Pengembalian itu prosesnya lama sekali.<sup>144</sup>

Dari empat indikator tersebut, menjadi jelas bahwa pesantren telah sejak lama mengajarkan perilaku moderat. Praktik moderat tidak hanya diajarkan dalam silabus materi seperti *Ta'li al-Muta'allim*, *Mabādi al-Fiqhiyah*, *Safīnat al-Najā*, *Riyaḍ al-Badī'ah*, *Fath al-Qarib*, *Fath al-Mu'in*, *Taqrīb*, dan seterusnya, namun juga dalam praktik keseharian mengikuti akhlak para kiai.

Dengan demikian, bahwa tradisi pengajaran pondok pesantren melalui kurikulum kitab kuning dapat dipertahankan dalam rangka membentuk karakter perilaku moderat dalam beragama bagi para santri. Kurikulum kitab kuning tersebut secara tersirat memuat konten-konten moderat yang perlu dielaborasi lebih lanjut. Namun demikian, agar konten moderat dapat dipahami dengan baik dalam berbagai kurikulum pengajaran pesantren diperlukan sebuah kolaborasi antara masyarakat, ustaz, pemerintah, dan para santri, untuk membuat kurikulum terstandar. Perbedaan kurikulum dalam pengajaran konten moderat akan menimbulkan tafsir yang berbeda sehingga

<sup>144</sup> Hadi, 4 November 2022.

ga dimungkinkan ke depan menjadi pemantik konflik. Karena itu, selain upaya mengolaborasikan kebijakan negara dalam kurikulum pengajaran pesantren, diperlukan standarisasi kurikulum pengajaran pesantren agar penyampaian konten moderasi bisa tepat sasaran, baik bagi para santri berusia 12 sampai 17 tahun, hingga santri yang berusia 18 sampai 31 tahun.

## Bagian Keempat

# Penutup

Studi ini ditujukan untuk melihat dan mendeskripsikan potret tradisi perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren, serta bagaimana tradisi tersebut membentuk cara pandang moderat dalam beragama. Studi ini memperlihatkan santri pada sejumlah pesantren yang menjadi area studi ini berada dalam kategori cukup moderat. Pesantren-pesantren tersebut menjadi institusi pendidikan yang terbukti mengembangkan tradisi pengajaran yang membentuk cara pandang moderat santri.

Temuan kedua studi ini bisa dilihat dari kurikulum yang diterapkan pesantren. Kurikulum pengajaran kitab kuning yang menggunakan *Ta'lim al-Muta'allim* dan *al-Akhlāq li al-Banīn* untuk pengajar akhlak berisi nilai-nilai baik yang ditanamkan sejak dini. Nilai-nilai tersebut antara lain mencintai tuhan, keluarga, dan semua orang; mengajarkan pentingnya kesopanan, bertutur kata, bersikap kepada orang tua, guru, saudara; dan menerapkan kasih sayang kepada yang lebih muda. Kurikulum yang mengajarkan perilaku moderat selain akhlak juga dapat ditemukan dalam pelajaran fikih dan tasawuf. Semua pembelajaran membentuk sistem nilai yang membentuk sikap dan perilaku moderat dalam beragama.

Studi ini merekomendasikan setiap pesantren terus memperkuat materi pelajaran akhlak, tasawuf, dan fikih, yang selama ini menjadi bagian dari kurikulum pendidikan. Temuan yang menunjukkan konten moderat belum dipahami membutuhkan upaya menyempurnakan kurikulum pengajaran yang terstandar oleh pihak pesantren (*masyayikh*, *ustaz*, *santri*) berkolaborasi dengan pemerintah dan santri untuk menyusun kurikulum pengajaran

moderat secara terstandar. Kurikulum pengajaran dengan konten moderat perlu menjadi agenda prioritas oleh Dewan Masyayikh bersama pemerintah. Penyusunan kurikulum itu juga harus usia dan perbedaan gender para santri. Selain itu, pemerintah perlu memberikan afirmasi yang lebih implementatif untuk pesantren terutama program-program pendampingan dan pembinaan karakter moderat dalam beragama.

Meskipun kajian pengarusutamaan moderasi beragama tentang tradisi perilaku moderat dalam beragama di kalangan pesantren telah dilakukan dengan sungguh-sungguh dan maksimal, tetapi masih terdapat keterbatasan yang diperlukan dalam penyempurnaan kajian-kajian selanjutnya.

Kajian tentang perilaku moderat beragama diberlakukan di seluruh pesantren, yang tidak dibatasi pada pesantren yang menggunakan kurikulum kitab kuning terstandar. Kajian dengan pelibatan berbagai macam pesantren akan menambah khazanah kajian sehingga dapat menyumbangkan hasil pemikiran yang orisinal menyangkut problem perilaku moderat di kalangan pesantren. Instrumen sebagai bagian variabel perilaku moderat agar disempurnakan lagi agar dapat dipahami oleh responden dari berbagai usia.

## Daftar Pustaka

### **Buku/Kitab**

- Al-Asbihani, Abu Muhammad. *Kitāb al-Amsāl fi al-Hadīs al-Nabawi*. Hindia: al-Dar al-Salafiyah, cet II, 1987.
- Al-Baihaqi, Abu Bakr. *Syū'ab al-Īmān*. Riyad: Maktabah al-Rusyd li al-Nasyr wa al-Tauzi', cet I, 2003, vol V.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*. Beirut: Dar Tuq al-Najah, cet I, 1422 H, vol II.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail. *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dar Tuq al-Najah), vol III, 1482, vol V, 151, dan vol VIII.
- Al-Ghazi, Muhammad. *Faṭḥ al-Qarīb al-Mujīb*. Surabaya: Maktabah Al-Hidayah, 2019.
- Al-Naisaburi, Muslim bin al-Hajjaj. *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, tt, vol IV.
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kalimāt fi al-Wasaṭiyyah a-Islāmiyyah wa Ma'ālimuha*. Kairo: Dar Al-Syuruq, cet III, 2011.
- . *Fiqh al-Wasaṭiyyah al-Islāmiyyah wa al-Tajdīd*. Doha: Markaz Al-Qardhawi Li

- Al-Wasatiyyah Al-Islamiyyah Wa Al-Tajdid, 2009.
- Al-Tabari, Muhammad bin Jarir. *Jami' al-Bayān fi al-ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Muassasah al-Risalah, cet I, 2000, vol III.
- Al-Zujaj, Abu Ishaq. *Ma'āni al-Qur'ān wa I'rābuhu*, Beirut: 'Alam al-Kutub, cet I, 1988, vol I.
- Anwar, Khoirul. *Berislam Secara Moderat, Ajaran dan Praktik Moderasi Beragama dalam Islam*. Semarang: Lawana, 2021.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara abad XVII & XVIII: Akar pembaruan Islam Indonesia*. Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- 'Abdillah, Ibn Majah Abu. *Sunan Ibn Majah* Beirut: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, tt, vol II.
- 'Asyur, Muhammad, al-Tahir. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: al-Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr, 1984, vol VI.
- Bagir, Zainal Abidin dan Jimmy M I Sormin. *Politik Moderasi dan Kebebasan Beragama Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022.
- Bruinessen, Martin van. *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Penerbit Gading, 2020.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, cet 9. Jakarta: LP3ES, 2015.
- Djaelani, Timur. *Kebijakan Pembinaan Kelembagaan Agama Islam*. Jakarta: Dharma Bakti, 1982.
- Hasmy, Ali. *Sejarah Masuk dan Berkembangnya Islam di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1989.
- Huwaidi, Fahmi. *Muwāṭinūn la Ḍimmiyyūn*. Mesir: Dar al-Syuruq, cet III, 1999.
- Kafrawi, H. *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Cemara Indah, 1978.
- Kasir, Abu al-Fida' Isma'il Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-Azīm*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, cet I, 1419, vol I.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Kamali, Mohammad Hashim. *The Middle Path of Moderation in Islam*. UK: Oxford University Press, 2015.
- Karel Steenbrink, A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES, 1991.
- Kementerian Agama RI. *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.
- Maksum. *Madrasah Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.

- Manzur, Ibn. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, cet III, 1414 H, vol VII.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- . *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings*. Unpublished PhD. Dissertation UCLA, 1997.
- . *Menuju Paradigma Islam Humanis*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- Melton, J Gordon, "Indonesia" dalam Juan Eduardo Camp, *Encyclopedia of Islam*, New York: Mark Soileau, 2009.
- Mulyanto. Sumardi. *Pendidikan Islam: Bunga Rampai Tentang Madrasah dan Pesantren*. Jakarta: Pustaka Biru, 1980.
- Mubarok, Adha. *Nilai-Nilai Moderasi Perspektif Kitab Ta'allim-Muta'allim Syaikh Az-Zarnuzy*. Banten: UIN Banten, 2022.
- Mustofa, Bisri. *Tarikh Auliya': Tarikh Wali Sanga*. Kudus: Menara Kudus, 1952.
- Nasution, Harun. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1985
- Nata, Abuddin. *Sejarah Perkembangan dan Pertumbuhan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2001.
- Nurdin, Nazar. *Moderasi Beragama di Mata Milenial*. Semarang: Lawana, 2021.
- Putra Daulay, Haidar. *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001.
- Rokhmad, Abu dan Sunandar Saifudin. *Transformasi Delik Agama dalam Perundang-Undangan di Indonesia (Kajian Normatif dan Sosiologis)*. Semarang: Lawana, 2021.
- Rokhmad, Abu, dkk. *Membangun Jembatan Politik antara Nalar Syariat Islam dan Tata-tatanan Hukum Nasional*, Jakarta: Dewan Pertimbangan Presiden, 2018. Tidak diterbitkan.
- Rohman, Dudung Abdul. *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Bandung: Lekkas, 2021.
- Salam, Solichin. *Sekitar Walisanga*. Kudus: Menara Kudus, 1960.
- Saksono, Widji. *Mengislamkan Tanah Jawa: Telaah Atas Metode Dakwah Wali Sanga*. Bandung: Mizan, 1996.
- Schein, Edward H. *Organizational Culture and Leadership*. San Francisco: Jossey-Bass, 2004.
- Shihab, M Quraish. *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2020.
- Siradj, Said Aqil. *Islam Kebangsaan: Fiqih Demokratik Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka

Ciganjur. cet I, 1999.

Sunyoto, Agus, *Atlas Wali Sanga*, Tangerang: Pustaka Ilman, 2016.

Tim Pondok Modern Gontor. *KH. Imam Zarkasyi dari Gontor Merintis Pondok Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.

Wirjosukarto, Amir Hamzah. *Pembaharuan pendidikan dan pengajaran Islam*. Jember: Universitas Muhammadiyah Jember, 1985.

Yunus, Mahmud. *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Qur'an)*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1983.

---. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996.

Zuhri, Saifudin. *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: al-Ma'arif, 1978.

### **Artikel, Jurnal, dan Majalah**

Adaby Darban, Ahmad. "Kiai dan Politik pada Zaman Kerajaan Islam Jawa." *Pesantren*, vol 5, no 2, 1988.

Cahaya, Fajar Septian, Saiful Bahri, dan Hayaturrohman Hayaturrohman. "Nilai-Nilai Karakter Dalam *Kitab Al-Akhlaq Lil Banin* Karya Syekh Umar Baradja". *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no 1 (January 1, 2016): 77 - 96.

Fajrussalam, Hisny. "Core Moderation Values dalam Tradisi Kitab Kuning di Pondok Pesantren." *Att hulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* Vol 5, No 2 (2020).

Gunaryo, Achmad. "Mengelola Konflik," *Suara Merdeka*, 24 Agustus 2010.

Hamzah, Syekh. "Perkembangan Pesantren Di Indonesia (Era Orde Lama, Orde Baru, Reformasi)." *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education)* 2 (1), 14 (2014).

Rokhmad, Abu. "Penodaan Agama," *Suara Merdeka*, 22 April 2021

Soebadri, *Timur Tengah dan Islam: Mencari Pasar Baru.* *Prisma*, Edisi Ekstra No. 7, 1978.

### **Peraturan Perundang-Undangan**

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2019 tentang Pesantren

### **Wawancara**

Aqil Siradj, Musthofa. Tahun. Diwawancarai oleh penulis di Cirebon, Jawa Barat, 13

November 2022.

Zulfa, Ahmad. Tahun. Diwawancarai oleh penulis di Kediri, Jawa Timur, 20 November 2022.

Aqib, Ibnu Khadiq. Tahun. Diwawancarai oleh penulis di Kota Pekalongan, 12 November 2022..

Shodiq, Mustofa Ja'far. Tahun. Diwawancarai oleh penulis di Cirebon, Jawa Barat, 13 November 2022.

Hadi, Noor. Tahun. Diwawancarai oleh penulis di Kabupaten Tabanan, Bali, 4 November 2022.

### **Website**

<https://setara-institute.org/>.

<https://wahidfoundation.org/>.

<https://www.kemenkumham.go.id/berita/pemerintah-jamin-perlindungan-kebebasan-beragama/>.

<https://jateng.kemenag.go.id/2021/05/empat-indikator-dalam-moderasi-beragama/>.

<https://www.ppalanwar.com/kurikulum/>.

<https://www.ppalanwar.com/kurikulum/>.

<https://pp-attauhidiyyah-syaikh-said-bin-armia.business.site/> .

<https://khaskempek.com/brosur-psb-pondok-pesantren-khas-kempek-tahun-pelajaran-2021-2022/>.

<https://lirboyo.net/>.

<https://sidogiri.net/pendidikan/>.





**S**udah banyak studi yang membicarakan pesantren dan nilai-nilai kebajikan di dalamnya seperti moderasi dan toleransi. Buku ini secara khusus menggali bagaimana nilai-nilai tersebut ‘dipribumisasikan’ dalam kehidupan pesantren, termasuk materi dan proses belajar dan mengajar. Buku ini juga menyajikan berbagai data yang menggambarkan cara pandang aktor-aktor pesantren seperti santri dan kiai. Dengan menggali apa yang terjadi di bilik-bilik pesantren di tujuh lokasi (Pekalongan, Salatiga, Tegal, Kediri, Cirebon, Tabanan, dan Denpasar), Pembaca diajak memahami apa saja nilai moderasi dan bagaimana ditumbuhkan salah satunya melalui pengembangan kurikulum.



Kementerian Agama RI  
2023

